

**KAJIAN FILOLOGIS DALAM NASKAH
ĀDĀBU AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM
KARYA K.H. HASYIM ASY'ARI**

LAPORAN PENELITIAN



Oleh:

**Dedi Supriadi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197011061998031003**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN HUMNAIORA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2011**

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Karya yang penulis jadikan sebagai objek penelitian merupakan salah satu karya ulama besar KH. Hasyim As'ari yang bertemakan pendidikan. Karya yang berjudul *Adabul 'Alim wal Muta'alim* membahas beberapa etika dalam proses belajar mengajar antara murid terhadap gurunya. Karya tersebut tersebar luas di masyarakat dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip).

Penelitian ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan beberapa pihak diantaranya keluarga besar (alm) KH. Hasyim As'ari yang telah memberikan naskah dan pimpinan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan dan pengembangan penelitian ini di kemudian hari. Semoga hasil penelitian ini memberikan banyak manfaat, khususnya dalam kajian pernaskahan karya ulama nusantara.

Bandung, Juli 2011

Dedi Supriadi, S.Ag., M.Hum.

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Bab I Pendahuluan	4
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.6 Metode Penelitian dan Sumber Data	9
Bab II Kajian Teori	11
2.1 Deskripsi Naskah	11
2.2 Kritik Teks.....	13
2.3 Transliterasi	17
2.4 Terjemahan	20
Bab III Suntingan Teks dan Terjemahan	22
3.1 Pengantar Suntingan Teks.....	22
3.2 Pengantar Terjemahan.....	22
3.3 Suntingan Teks.....	
3.4 Terjemahan.....	67
Bab IV Penutup	143
4.1 Simpulan.....	143
Daftar Pustaka.....	145

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu institusi keagamaan (Islam) tertua di wilayah Nusantara sejak terjadinya proses Islamisasi. Pada institusi inilah proses transformasi nilai, keilmuan dan budaya Islam terjadi secara terus menerus hingga sekarang ini. Salah satu kekuatan pesantren sebagai suatu institusi keagamaan adalah adanya tradisi baca tulis yang mungkin bisa dipandang sebagai tradisi tertua di wilayah Nusantara. Bukti dari asumsi di atas adalah adanya naskah-naskah lama yang tersebar luas di kalangan pesantren.

Naskah-naskah lama tersebut dapat memberi sumbangan besar bagi studi tentang suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah lama itu. Dalam hubungan itu, naskah-naskah lama merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan dari kelompok sosial budaya masyarakat pendukungnya. Selain itu, dapat juga memberikan suatu kesaksian yang dapat berbicara langsung kepada kita melalui bahasa yang tertuang di dalamnya.

Lahirnya naskah-naskah lama pada suatu daerah kelompok masyarakat tertentu sangat erat kaitannya kepada kecakapan baca-tulis serta kemajuan peradaban masyarakat pendukungnya pada masa lampau. Kemajuan-kemajuan yang pernah terjadi pada masa lalu dapat dijadikan sebagai cermin bagi kehidupan generasi saat ini.

Naskah sebagai peninggalan tertulis mempunyai kedudukan yang penting dalam menyampaikan informasi yang lebih jelas dan luas tentang kehidupan manusia di masa lampau dibandingkan dengan informasi yang berasal dari peninggalan yang berupa benda-benda lain (Soebadio, 1975:8). Sebagai perekam budaya masa lampau, naskah mampu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan masa lampau, seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama yang memperlihatkan hubungan dengan masa kini. Pada masyarakat tersebut penggalan kebudayaan masa lampau merupakan suatu hal yang sangat penting

dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan masa kini dan masa datang. Melalui telaah atas naskah-naskah tersebut, kita dapat memahami dan menghayati pandangan serta cita-cita yang menjadi pedoman hidup masyarakat di masa lampau.

Pedoman kehidupan beragama masyarakat Indonesia masa lampau dapat ditemukan dari berbagai macam karya tulis masa lampau dalam bentuk naskah. Naskah-naskah yang mengungkapkan kehidupan beragama masyarakat masa lampau, pada prinsipnya masih sangat relevan dengan kehidupan beragama masa kini, karena sumber awalnya bermuara pada sumber yang sama yaitu Alquran, Hadis, Kiyās, Ijmak, dan Ijtihad para ulama. Naskah-naskah tersebut secara turun-temurun dijadikan pedoman hidup beragama, dan dapat kita jumpai hampir di seluruh wilayah Nusantara, seperti; Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Naskah-naskah lama Nusantara banyak ditulis dalam berbagai macam bahasa, yaitu bahasa-bahasa Nusantara seperti bahasa Sunda, Jawa, Melayu dan bahasa Asing, seperti bahasa Sansekerta dan Arab. Naskah yang ditulis dalam bahasa Arab, tersebar luas di kepulauan Indonesia, karena mayoritas penduduknya memeluk Islam. Naskah berbahasa Arab pada umumnya berisi *Alquran, Tajwid, Tafsir, Hadits, Tauhid, Tasyawuf, Suluk, Doa-Doa, Ushū al-Fikih, Fikih, al-Sīrat al-Nabawiyyah, al-Nahwu, Saraf, dan Qasīdah Burdah* (Ronkel, 1908 : VIII – IX).

Naskah-naskah berbahasa Arab, seperti *al-Idah fī Fikih, Ikhtilāf al-Mazāhib, al-Manāsiku al-Haj, Fath al-Qarib, Fath al-Wahāb, Bidāyah al-Mubtada, Kitāb an-Nikāh, Kitab Fikih*, dan lain sebagainya, dapat ditemukan di pesantren *salafiyah* atau di lembaga-lembaga pemerintahan seperti museum-museum dan perpustakaan-perpustakaan. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi tulis-menulis pada zaman dulu di kalangan pesantren sangat produktif. Tradisi tulis-menulis - dengan cara *imla* (dikte) oleh seorang kiyai - di pesantren *salafiyah* melahirkan naskah salinan yang beraneka ragam yang berkembang saat ini. Salah satu naskah yang diduga merupakan salinan adalah naskah *Adābu al-‘ālim wa al-muta’allim* yang selanjutnya disingkat dengan AAM.

Akibat proses penurunan atau penyalinan terjadilah beberapa atau bahkan banyak naskah berisi sejenis teks atau isi. Dalam penyalinan yang berkali-kali itu, tidak tertutup kemungkinan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan secara bertingkat. Hal itu terjadi, antara lain, karena mungkin si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin atau karena ketidaktelitian penyalin sehingga beberapa huruf hilang (*haplografi*), kesalahan *harakah*, kesalahan *nahwiyah* dan *sharfyyah*, penyalin maju dari satu perkataan kepada perkataan lain yang sama, beberapa baris atau pasal terlampui, atau sebaliknya ditulis dua kali (*ditografi*). Dalam proses salin-menyalin yang demikian, korup atau rusak bacaan tidak dapat dihindari (Band. Baried, 1994:60)

Akibat dari keadaan tersebut di atas, maka dalam meneliti naskah lama di Indonesia bukan sekedar membacanya untuk mengetahui isi yang terkandung di dalamnya, melainkan juga memerlukan penelitian filologi untuk mendapatkan kembali bentuk mula teks yang mungkin berubah selama berlangsungnya proses penyalinan tersebut.

Baried dkk. (1985:3) berpendapat bahwa filologi adalah suatu disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahasa tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan. Hermansoemantri (1979:5) mengatakan, apabila suatu naskah belum digarap secara kritik yang beralatkan filologi, teks naskah belum bisa dipakai sebagai sumber-sumber ilmu-ilmu lainnya. Jikalau naskah yang masih merupakan bahan mentah dipakai sebagai sumber, semua data yang diambil dari naskah tersebut masih bersifat sementara. Sawu (1985: 9--25) mengatakan naskah yang sudah diteliti secara ilmiah/ filologis dapat bermanfaat bagi ilmu-ilmu lain, seperti linguistik, sejarah kebudayaan, sastra, folklor, antropologi, hukum adat, sejarah perkembangan agama, dan filsafat.

Dalam proses inventarisasi, penulis mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, tokoh masyarakat dan beberapa pesantren yang ada di Jawa Barat dan Jawa Timur yang diduga mempunyai naskah AAM. Hasil dari inventarisasi tersebut ditemukan empat buah naskah, 1 dari Pondok Pesantren Darussalam Cijengjing Ciamis Jawa Barat, 1 dari Pondok Pesantren Tebuireng

Jombang Jawa Timur dan 1 dari Pondok Pesantren Sukahideng Singaparna Tasikmalaya, dan 1 dari Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Naskah AAM sebagai salah satu naskah yang berisi etika/akhlak dapat dimasukkan dalam salah satu hasil Sastra Arab di Indonesia. Menurut Djamaris (1990:109) hasil-hasil sastra Indonesia pengaruh Islam dapat digolongkan dalam beberapa golongan, yaitu (1) kisah tentang para nabi, (2) hikayat tentang Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, (3) hikayat pahlawan-pahlawan Islam, (4) cerita tentang ajaran dan kepercayaan Islam, (5) cerita fiktif, dan (6) cerita mistik atau tasawuf.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Naskah AAM yang berhasil dikumpulkan dari beberapa pesantren cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat naskah tersebut yang berhasil dikumpulkan lebih dari satu naskah dan merupakan salinan dari naskah induknya. Maka masalah yang jelas terlihat ialah teks AAM perlu dilakukan penelitian secara memadai dari segi *filologis*. Teks sebuah naskah pada dasarnya merupakan dokumen bahasa yang tersedia untuk dibaca oleh pembaca. Di dalam filologi tradisional, kritik teks mempunyai tugas dan tujuan ke arah usaha pencapaian teks yang dipandang *otoritatif*, yakni yang diperkirakan bersih dari kesalahan dan perubahan yang timbul selama proses penyalinannya (Prodokusumo, 1986: 158; Djamaris, 1991:8). Di dalam proses kritik teks, perhatian besar akan dicurahkan pada kekhususan naskah dari berbagai segi, seperti: kodikologi, paleografi, sistem ejaan, tempat penulisan, dan waktu penulisan (Molen, 1983: Teeuw, 1984).

Setelah teks-teks AAM dibersihkan dari berbagai macam bentuk kesalahan yang terjadi selama proses penyalinan, teks yang masih menggunakan bahasa Arab tersebut memerlukan penerjemahan ke bahasa Indonesia agar mudah dipahami para pembaca.

Mengingat isi teks tersebut seputar fikih pemula yang *syarahnya* banyak dikaji masyarakat muslim Indonesia dan masih sangat relevan dengan kehidupan umat Islam Indonesia, maka diperlukan kajian isi lebih dalam sehingga umat Islam Indonesia dapat memahami dan mengkajinya lebih lanjut.

Pernyataan tersebut sebenarnya telah menyiratkan tentang pokok permasalahan dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana suntingan teks *Adâbu al-‘âlim wa al-muta’allim*?
- (2) Bagaimana terjemahan teks *Adâbu al-‘âlim wa al-muta’allim*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Menyajikan suntingan teks *Adâbu al-‘âlim wa al-muta’allim* yang bersih dari berbagai macam kesalahan.
- (2) Menyajikan terjemahan teks *Adâbu al-‘âlim wa al-muta’allim*.

1.4 Manfaat Penelitian

Naskah lama sebagai objek pertama filologi merupakan benda peninggalan budaya yang menyimpan berbagai aspek kehidupan bangsa pada masa lampau. Makin banyak karya filologi di Indonesia dihasilkan makin bisa membantu perkembangan masyarakat dan kebudayaan kita (Bachtiar, 1974:41). Naskah AAM sebagai salah satu naskah yang berisi akhlak/etika merupakan salah satu warisan ulama terdahulu. Dalam naskah tersebut dibahas secara panjang lebar hal-hal yang berkaitan dengan etika dalam proses belajar mengajar.

Naskah AAM yang ditulis dengan bahasa Arab diduga tersebar luas di kalangan kaum muslimin Indonesia terutama di kalangan *Nahdiyyin* diduga telah mengalami penyalinan. Hasil salinan tersebut dapat ditemukan dari beberapa pesantren yang telah peneliti kunjungi selama proses inventarisasi naskah.

Edisi teks dan terjemahan terhadap naskah AAM diharapkan dapat membantu masyarakat dewasa ini dan masa yang akan datang, agar mereka lebih mudah dalam membaca teksnya yang berbahasa Arab dan dapat memahami maknanya melalui terjemahan yang disajikan, sebagai rujukan dalam memahami etika/akhlak dalam proses belajar mengajar.

1.5 Metode Penelitian dan Sumber Data

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian yang berlaku dalam filologi (Djamaris 2002:10) dengan tahapan dan metode sebagai berikut:

Tahap pertama pengumpulan data berupa inventarisasi naskah. Menurut Djamaris (2002:10), pengumpulan data tersebut dilakukan dengan studi pustaka dan kerja lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan naskah AAM yang ada di koleksi naskah. Kerja lapangan dilakukan untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan dalam penelitian dengan menghubungi para tokoh agama di pesantren-pesantren.

Tahap kedua pengolahan data dengan menggunakan metode *deskriptif*. Naskah AAM yang ada, dideskripsikan dengan pola yang sama, seperti judul naskah, nomor naskah, asal naskah, ukuran naskah, ukuran teks, keadaan naskah, tebal naskah, jumlah halaman, jumlah baris tiap halaman, bentuk karangan, umur naskah, bahasa naskah, dan ringkasan isi.

Tahap ketiga penyuntingan teks. Metode yang digunakan dalam tahap ini yaitu metode standar (Djamaris 2000:40-41). Metode standar adalah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Metode standar itu digunakan apabila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama, sejarah, sehingga tidak perlu dilakukan secara khusus atau istimewa. Hal-hal yang dilakukan dalam edisi standar adalah:

- (a) mentransliterasikan teks;
- (b) membetulkan kesalahan teks;
- (c) membuat catatan perbaikan;
- (d) memberi komentar;
- (e) membagi teks dalam beberapa bagian.

Tahap keempat terjemahan teks. Dalam menerjemahkan teks ini peneliti menggunakan cara terjemahan agak bebas. Peneliti menerjemahkan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat pada susunan kata demi kata (Lubis, 2007: 88-89).

1.5.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu: studi pustaka dan studi lapangan. Pada tahap awal, dilakukan penelusuran naskah melalui beberapa katalog yang diduga mendata/mencata naskah AAM. Katalog-katalog yang dimaksud adalah *Katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4* yang disunting oleh T.E. Behrend, dkk., *Katalog Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga jilid 5 A* yang disunting oleh Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa, dan *Katalog Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscripts* oleh Dr. Ph. S. Van Ronkel (khusus katalog naskah-naskah berbahasa Arab), *Katalog Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* yang disunting oleh Edi S. Ekadjati (1988).

Pada tahap selanjutnya, dilakukan kerja lapangan dengan mengunjungi pondok pesantren Pesantren Tebuireng kabupaten Jombang Jawa Timur, dari pesantren ini diperoleh 1 kitab *Adâbu al-‘âlim wa al-muta’alim*

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Naskah

Dalam inventarisasi naskah, peneliti mendapatkan empat buah naskah dari pondok pesantren. Kemudian ke empat buah naskah tersebut dideskripsikan dengan pola yang sama.

Adapun pola pendeskripsian sebagaimana dikemukakan oleh Djamaris (2000: 16) dan Hermansoemantri (1986:2) yaitu meliputi:

(1). judul naskah,(2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan naskah, (4) asal naskah, (5) Keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) ukuran teks, (8) Tebal naskah, (9) Penomoran halaman, (10) jumlah baris tiap halaman, (11) jenis aksara, (12) cara penulisan, (13) bahan naskah, (14) bahasa naskah, (15) bentuk penyajian teks, (16) umur naskah, (17) umur teks, (18) nama pengarang, (19) kolofon, (20) watermark, dan (21) ikhtisar teks.

2.1.1 Deskripsi Naskah

- | | | |
|----|----------------------|--|
| a. | Judul naskah | : <i>Adâbu al- 'âlim wa al-muta' alim</i> |
| b. | Nomor naskah | : Tidak memiliki nomor |
| c. | Tempat penyimpanan | : Pondok Pesantren Tebuireng Jombang |
| d. | Asal naskah | : Pondok Pesantren Tebuireng Jombang |
| e. | Keadaan naskah | : Pada umumnya dalam keadaan baik, sehingga dapat dibaca dengan jelas. |
| f. | Ukuran naskah | : 28 cm x19 cm |
| g. | Ukuran Teks | : 19 cm x 12 cm |
| h. | Tebal naskah | : 93 halaman |
| i. | Penomeran halaman | : Bolak-balik |
| j. | Jml. Baris tiap hlm. | : 15 baris |

- k. Jenis aksara : Arab dan Pegon
- l. Bahan naskah : Kertas produksi dalam negeri
- m. Umur naskah : Tidak diketahui
- n. Umur teks : 62 tahun
- o. Pengarang : K.H. Hasyim As'ary
- p. Kolopon : *Tamma al-kitâbu al-mawsûmu bi âdâbi al-âlimi wa al-muta'allimi wa wâfaqa al-farâghu min jam'ihî shahîbata yawmi al-ahadi itsnayni wa 'isyrîna jamâdâ al-tsâniyyati sanata alfin wa tsulutsi mi'atin wa stalâstin wa arba'îna min hijrati sayyidi al-mursalîna sayyidinâ muhammadin shallâ al-lâhu 'alayhi wa sallama wa 'alâ âlihi wa shahbihi ajma'î.*
- q. Watermark : Tidak ada
- r. Kutipan Awal : *Al-hamdu li-Lâhi rabbi al-âlamîn wa shalâtuhu wa salâmuhu 'alâ sayyidinâ Muḥammadin asyrafî al-mursalîn wa khâtimi al-nabiyyîna wa 'alâ 'âlihi wa ashâbihi al-thâhirîna 'ajma'în, ammâ ba'du*
- s. Kutipan akhir : *wa alhamdu li al-lâh rabbi al-âlamîn. Wa al-lâhu subḥânahu wa ta'âlâ a'lamu bi al-shawâbi wa ilayhi al-marji'u wa al-ma'âbu*
- t. Garis besar isi : Berisi etika dalam proses belajar mengajar, antara lain etika murid terhadap guru, etika guru dengan muridnya, etika murid terhadap dirinya sendiri, etika guru terhadap dirinya sendiri dan etika terhadap sarana belajar.
- t. Garis besar isi : Berisi etika dalam proses belajar mengajar, antara lain etika murid terhadap guru, etika guru dengan muridnya, etika murid terhadap

dirinya sendiri, etika guru terhadap dirinya sendiri dan etika terhadap sarana belajar.

- s. Kutipan akhir : *wa alhamdu li al-lâh rabbi al-‘âlamîn. Wa al-lâhu subhânahu wa ta‘âlâ a‘lamu bi al-shawâbi wa ilayhi al-marji‘u wa al-ma‘âbu*
- t. Garis besar isi : Berisi etika dalam proses belajar mengajar, antara lain etika murid terhadap guru, etika guru dengan muridnya, etika murid terhadap dirinya sendiri, etika guru terhadap dirinya sendiri dan etika terhadap sarana belajar.
- s. Kutipan akhir : *Al-Bâbu al-Tsâminu, Fî al-âdâbi al-latî huwa alatu al-‘ilmi wa mâ yata‘alaqu bi tahshîlihâ wa wadl‘ihâ wa katâbatihâ wa fîhi khamsatu anwâ‘in min al-âdâbi*
- t. Garis besar isi : Berisi etika dalam proses belajar mengajar, antara lain etika murid terhadap guru, etika guru dengan muridnya, etika murid terhadap dirinya sendiri, dan etika guru terhadap dirinya sendiri.

2.2 Kritik Teks

Menurut Toorn (melalui Sutrisno, 1981:8) studi bahasa dalam filologi bertujuan untuk mengenal teks-teks yang sesempurna-sempurnanya dan menempatkannya dalam keseluruhan sejarah kebudayaan dan sastra suatu bangsa. Sebuah penelitian apapun harus didasarkan atas sebuah teks yang seyogyanya merupakan teks yang asli. Jika tidak demikian, kemungkinan besar penelitian atau kesimpulan mengenai teks itu akan jauh menyimpang dari yang semestinya.

Permasalahan yang patut dimaklumi adalah bahwa ternyata sangat sulit untuk mempertahankan secara utuh bentuk asli sebuah teks. Bahkan, kenyataan

sejarah teks sepanjang zaman bertentangan dengan anggapan bahwa teks adalah sesuatu yang stabil dan mantap. Keadaan ini ditegaskan Teeuw (1984: 251-252), mengingat teks yang paling suci bagi manusia pun sering mengalami perubahan dalam sejarah penurunannya, adakalanya dengan setahu penyalinnya, sering pula tanpa setahunya. Dalam segi penurunan teks ini memang merupakan satu kasus yang sangat khas dan luar biasa. Oleh karena itu, teks mana pun umumnya tidak luput dari proses perubahan, perusakan, penyesuaian, perkembangan dan pembaharuan, baik melalui proses *transmisi horizontal* maupun *transmisi vertikal*. Itulah sebabnya dalam dunia filologi dilakukan kegiatan kritik teks.

Tujuan kritik teks adalah menemukan, memperhatikan, dan mengembalikan kata-kata di dalam teks sejelas dan sebaik mungkin (Robson, 1988:4). Sangidu (2005:82) mengemukakan hal yang sama, bahwa kegiatan kritik teks bertujuan untuk menghasilkan teks yang sedekat-dekatnya dengan teks aslinya atau teks mula (*constitution textus*). Dengan kegiatan kritikan teks ini, teks sudah dapat dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula sehingga dapat dipandang sebagai bentuk teks mula (arketip) yang dapat dipertanggung-jawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam ilmu-ilmu lain. Karena itu kritik teks dipandang dapat memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti, dan menempatkan teks pada tempat yang tepat (Ma'mun, 2008 : 29).

Hal yang sama disampaikan oleh Djamaris (1991:8), tujuan kritik teks adalah untuk mendapatkan teks yang *autoritatif* atau teks yang asli yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut secara ilmiah (Djamaris, 1991:8), atau berusaha mendapatkan naskah yang paling dekat dengan aslinya yang diperkirakan bersih dari kesalahan atau perubahan yang timbul selama proses penyalinan (Pradotokusumo, 1986:158). Dengan demikian, kritik teks berusaha melacak proses yang panjang itu, mengikuti kembali arus penurunan suatu teks dan mencoba memulihkan teks itu sedekat mungkin dengan aslinya (Reynolds & Wilson, 1975: 187; Robson, 1978: 40). Jadi, kegiatan ini merupakan salah satu tugas filolog yang lebih menuntut ketajaman wawasan dan kecerdasan untuk mengadakan sebuah *konjektur* seperti bentuk aslinya dengan penuh keberanian

dan perhitungan secara seksama. Namun, sebuah teks tidaklah cukup hanya dibaca secara cermat dan dengan penentuan metode secara konsisten. Sifat-sifat ini harus diimbangi oleh suatu pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh mengenai bahasa dan aksara yang bersangkutan disertai suatu indera yang peka akan kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Dalam kritik teks terhadap naskah-naskah yang berbahasa Arab jauh lebih rumit dibandingkan dengan penelitian terhadap naskah-naskah berbahasa daerah di Nusantara. Hal itu dapat dimaklumi karena bahasa Arab tidak serumpun dengan bahasa daerah kita. Salah satu cara untuk dapat kita lakukan dalam mengkritik teks-teks yang berbahasa Arab, kita harus mengetahui aspek-aspek fundamental bahasa tersebut. Adapun aspek-aspek fundamental tersebut adalah: Morfologi (الصرف) , Sintaksis (النحو) , dan Leksikologi (الدراسات المعجمية).

Morfologi (الصرف)

Menurut bahasa, kata saraf atau *tasrif* berarti perubahan dan penggeseran (Munawwir, 1997: 966). Menurut istilah ulama bahasa Arab, saraf adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana caranya membentuk *sighat* (bentuk kata) Arab serta mengetahui hal-ihwal bentuk-bentuk itu yang bukan *'irab* dan bukan *bina* (Umam, 25:1980).

Dalam mempelajari bahasa Arab mutlak diperlukan mempelajari ilmu *sharaf*, karena ilmu tersebut dapat menghindari kesalahan kata-kata Arab dan menjaga terjadinya kekeliruan dalam membentuk kata. Dengan menguasai ilmu ini kita akan merasa mudah menguasai bahasa Arab, karena dengan mengetahui satu kata saja, kita akan mengetahui berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kata dengan artinya. Dalam ilmu *sharaf* dikenal perubahan-perubahan bentuk kata yang satu kata dengan kata lainnya mempunyai makna yang berbeda-beda pula.

Sintaksis (النحو)

Para ulama bahasa Arab berbeda pendapat tentang pemberian nama ini, ada yang memberi nama dengan *ilm tanzim*, *ilm tarkib*, dan sebagian lagi menamakan dengan *ilm nahwi* (Waafi, 1962:8). Ilmu *nahwu* adalah studi

tentang susunan kalimat, bagian-bagian kalimat, urutannya, pengaruh masing-masing sesuai dengan keadaan kata yang lain dalam kalimat, juga tentang hubungan bagian-bagian kalimat dengan lainnya dan cara menghubungkannya.

Ilmu *nahwu*, menurut sebagian ulama bahasa Arab, fungsinya adalah untuk membahas *'irab*. Adapun definisinya adalah ilmu untuk mengetahui keadaan akhir kata sebagai *'irab* dan *bina*.

Sistem *'irab* merupakan unsur dasar dalam bahasa Arab, yang sudah terdapat sejak zaman kuno. Perubahan-perubahan akhir kata (*'irab*) yang terdapat dalam bahasa Arab akan menunjukkan makna-makna yang berbeda pula, sebagai contoh perubahan akhir kata *al-mu'minīn* yang terdapat dalam kalimat *raaytu al-mu'minīn* dan *ra a al-mu'minūna al-muslimāti*. Dalam contoh nomor 1, kata *al-mu'minīma* termasuk *jamak mudakar salim* dalam keadaan *nasab* dengan ditandai adanya *ya* dan *nun* pada akhir kata. Kata *al-mu'minīn* kedudukannya sebagai *maf'ul bih* atau objek sehingga kalimat tersebut mempunyai arti “saya melihat orang-orang mu'min” (orang-orang yang beriman). Dalam contoh nomor 2, kata *al-mu'minūna* termasuk *jamak mudakar salim* dalam keadaan *rafa'*. Hal itu ditandai dengan *wawu* dan *nun* pada akhir kata. Kata *al-mu'minūna* kedudukannya sebagai *fā'il* atau subjek, sehingga kalau diartikan menjadi “orang-orang mu'min (laki-laki) melihat para muslimat.

Perubahan-perubahan akhir kata dalam bahasa Arab dapat dibedakan dalam 4 keadaan, yaitu: *mansūb*, *majrūr*, *majzūm*, dan *marfū'*. Sebagai contoh, kata *yaqrau* “membaca”, ketika didahului oleh huruf *nawasib* yang berfungsi menasabkan *fiil* dapat mempunyai arti berbeda-beda, seperti *lay-yaqraa Muhammadun al-kitaba* “Muhammad tidak akan membaca buku. Akan tetapi bila didahului oleh huruf-huruf *majzumat* yang berfungsi mematikan huruf akhir dari sebuah *fiil*, seperti *lam yaqra' Muhammadun al-kitaba* “Muhammad belum membaca buku.

Dari 2 contoh tersebut di atas, perubahan-perubahan yang terjadi pada akhir kata *yaqrau*, dapat melahirkan arti yang sangat berbeda.

Dengan demikian, kedudukan perubahan akhir kata dari sebuah kata akan melahirkan makna yang berbeda.

Leksikologi (الدراسات المعجمية)

Leksikologi mempelajari perbendaharaan bahasa. Bahasa Arab terkenal sebagai bahasa yang paling kaya dengan kosa kata. Banyak kata yang mempunyai banyak pengertian, dan sebaliknya banyak kata yang sama artinya. Misalnya, untuk arti singa saja ada 500 kata dan untuk ular ada 200 kata (Umam, 34: 1980). Oleh karena itu, mutlak perlu mempelajari kamus.

Prinsip-prinsip dalam menggunakan kamus sebagai berikut:

- (1) Ejaan kata yang benar dari segi *imla'*
- (2) Ucapan kata dengan lambang-lambang fonetis tertentu.
- (3) Menentukan fungsi kata itu secara sintaksis (*nahwiyyah*), apakah sebagai isim, fi'il atau haraf.
- (4) Penjelasan arti kata dengan menyinggung sejarah dan perkembangannya (Bisyr, 1962:12).

2.3 Transliterasi

Naskah AAM yang menjadi objek penelitian ini masih tertulis dengan aksara Arab. Aksara ini hanya dikenal dan dipahami oleh sebagian masyarakat Indonesia, yaitu mereka yang pernah belajar bahasa Arab. Dalam memberikan kemudahan kepada masyarakat yang mengalami kesulitan dalam membaca teks yang terdapat dalam naskah AAM ini, maka teks tersebut perlu disunting dengan aksara Latin sehingga mudah dibaca bagi mereka yang tak dapat membaca aksara Arab.

Pengertian transliterasi menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (1979:28) ialah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari satu abjad yang satu ke abjad yang lain. Menurut Sudjiman (1994: 99) transliterasi yaitu alih aksara, penggantian jenis aksara (yang umumnya sudah dikenal) dengan aksara dari abjad yang lain (yang dikenal dengan baik). Transkripsi diartikan sebagai salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (hurufnya tetap sama). Dalam hal ini, Robson mengisyaratkan bahwa istilah transliterasi lebih baik dari pada transkripsi yang hanya berarti proses pengalihan dengan menyalin,

sedangkan pekerjaan transliterasi perlu diartikan lebih jauh daripada sekadar menentukan hubungan huruf dengan huruf dari satu naskah (Robson, 1971: 42-43).

Dalam menyunting teks ini peneliti menggunakan Pedoman Transliterasi Aksara Arab – Latin sebagai berikut.

Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dl
ط	th
ظ	zh
ع	‘
غ	gh
ف	f
ق	q
ك	k

ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ع	,
ي	y

Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda *harakat*, dengan transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	N a m a	Huruf Latin	N a m a
_____	fathah	a	a
_____	kasrah	i	i
_____	damah	u	u

Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan dengan gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	N a m a	Gabungan huruf	N a m a
	Fathah dan ya	ay	a dan y
	Fathah dan wau	aw	a dan w

Contoh :

- kayfa

- hawla

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	N a m a	Huruf dan Tanda	N a m a
	Fathah dan alif atau ya	â	ā dan garis di atas
	Kasrah dan ya	î	ī dan garis di atas
	Dammah dan wau	û	ū dan garis di atas

Contoh :

- qâla
- qîla
- yaqûlu

2.4 Terjemahan

Terjemahan teks AAM yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasarannya merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, agar memungkinkan terjangkau oleh masyarakat pembaca yang lebih luas. Pembaca yang belum menguasai seluk-beluk bahasa asli tetap merasa tertarik untuk menemukan isi karya ini dan bisa terpenuhi hasratnya dengan membaca terjemahannya. Namun disadari bahwa proses penerjemahan teks AAM bukanlah pekerjaan yang mudah, mengingat konteks kalimat dan kejelasan pengertian tidak selalu mungkin menerjemahkan suatu kata bahasa Arab secara konsisten dengan kata yang sama dalam bahasa Indonesia.

Di sisi lain memang disadari bahwa tugas menyajikan teks dalam bentuk edisi teks AAM dan menafsirkannya dalam bentuk terjemahan harus dianggap sebagai pekerjaan yang tak terpisahkan. Hal ini untuk menghindarkan kesan bahwa menyajikan teks dianggap lebih “ilmiah”, sedangkan menafsirkannya dianggap lebih “populer” tidak ilmiah. Padahal, filologi telah memberi definisi

yang luas mengenai fungsinya sebagai “membuat dapat dimengerti”. Karenanya, kedua tugas tersebut merupakan aspek-aspek aktivitas yang sama, baik keduanya terdapat di dalam satu paket penelitian maupun tidak.

Seorang filolog idealnya perlu mengemukakan bagaimana suatu teks dapat dipahami selama pembuatan suatu edisi teks yang dapat dipercaya, sebab dia sudah tentu dihadapkan pada konsekwensi harus memilih bacaan-bacaan sekaligus harus menetapkan pilihannya secara hati-hati. Worsley (1972:124) mengingatkan bahwa kesulitan utama yang sering ditemukan dalam proses terjemahan adalah memberikan kesan atas keseluruhan gaya yang singkat, jelas, dan khas dari suatu teks. Namun, orang sering kali tergoda untuk melepaskan diri secara keseluruhan mengenai bagian-bagian tertentu dari makna harfiah demi memberi kesan tentang gaya bahasa. Untuk menghindarkan hal tersebut, Djajasudarma menunjukkan tiga model terjemahan sebagai berikut.

(1).Terjemahan harfiah (terikat) pada dasarnya merupakan terjemahan kata perkata. Terjemahan ini sangat terikat kepada struktur bahasa sumber sehingga terjemahan terasa kaku dan sulit dipahami.(2)Terjemahan setengah bebas, yaitu terjemahan yang bisa pahami. Terjemahan ini berusaha memindahkan pesan dan kesan naskah asli semaksimal mungkin, dan berusaha memelihara kewajaran serta kelancaran bahasa terjemahan. Dan (3) terjemahan bebas merupakan terjemahan yang mempunyai tingkat keterbacaan tinggi, akan tetapi banyak pesan naskah sumber yang tidak terpindahkan di dalam terjemahan. Di samping itu, kesan bentuk bahasa sumber tidak tampak (Djajasudarma, 1988:117).

Model terjemahan untuk edisi teks AAM cenderung dipilih terjemahan setengah bebas. Hal tersebut dilakukan dalam rangka memberikan kemudahan kepada pembaca hasil terjemahan agar mudah dipahami maknanya dan tidak kaku.

BAB III

SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

3.1 Pengantar Suntingan Teks

Berdasarkan hasil perbandingan keempat naskah, keempat naskah tersebut tidak luput dari kesalahan. Baik kesalahan tersebut disengaja maupun tidak disengaja oleh penyalinnya.

Dalam rangka penyuntingan teks AAM, pertama-tama dipilih bacaan dari naskah landasan yaitu naskah A. Jika terdapat kesalahan, kekurangan, kelebihan yang tidak sesuai dengan semestinya, maka dalam rangka penyuntingan teks dipilih bacaan yang paling sesuai di antara ketiga naskah. Sebagaimana tujuan dari penyuntingan teks ini yaitu berusaha membebaskan teks AAM dari segala macam kesalahan supaya teks AAM dapat dipahami dengan sejelas-jelasnya.

Untuk memperoleh hasil tersebut di atas, maka kesalahan, kelebihan, diperbaiki dengan cara mengganti, menambah, dan mengurangi berdasarkan kesaksian naskah A dan B. Naskah landasan yang diperbaiki dicatat dalam aparat kritik. Lihat Djamaris (1991:177) dan Ekadjati (1982:127).

Di samping itu, masih ada beberapa tanda yang perlu dikemukakan sehubungan dengan suntingan teks ini, yaitu:

- (1). *Lafadz*, huruf atau kalimat yang terdapat di dalam tanda () dinyatakan seharusnya ada dalam teks dan perlu dibaca. Hal ini menunjukkan akibat adanya kesalahan tulis/salin dalam kasus omisi.
- (2) *Lafadz* (kata) yang diberi tanda angka pada sebelah kanannya, akan dijelaskan dalam aparat kritik, yang sekaligus memberikan gambaran adanya usaha ke arah perbaikan.
- (3) Pemberian bab (pemisah antara satu bahasan dengan bahasan lain) pada setiap awal paragraf merupakan langkah awal di dalam memberikan kemudahan dalam memahami isi naskah antara satu pembahasan dengan pembahasan lainnya.

3.1 Transliterasi

Al-bâbu al-awwalu

Muqaddimah

Bismi al-Lâh al-rahmân al-rahîm

1 Al-ḥamdu li-Lâhi rabbi al-‘âlamîn wa shalâtuhu wa salâmuhu ‘alâ sayyidinâ Muḥammadin asyrafî al-mursalîn wa khâtimi al-nabiyyîna wa ‘alâ ‘âlihi wa ashâbihi al-thâhirîna 'ajma'în, ammâ ba'du. Faqad ruwiya ‘an ‘a'isyata radliya al-Lâhu ‘anha ‘an rasûli al-Lâhi shalâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallama qâla ḥaqqu al-waladi ‘alâ walidihi an yuḥsina ismahu wa yuḥsina mardi'ahu wa yuḥsina adabahu. Wa ‘an ibn Sîrîn radliya al-Lâhu ‘anhu qâla kânu yata'allamuna al-hudâ kamâ yata'allamuna al-‘ilma. Wa ‘an al-Ḥasan al-bashari radliya al-Lâhu ‘anhun qâla in kâna//

2 al-rajulu layakhruja fi adabi nafsihi al-sînîna tsumma al-sînîna. Wa ‘an Sufyâna ibn ‘Uyaynah radliya al-Lâhu ‘anhu anna rasûla al-Lâhi shalâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallama huwa al-mîzânû al-akbaru wa ‘alayhi tu'radu al-asyya'a ‘alâ khuluqîhi wa sîratihi wa hudahu famâ wafaqaha fahuwa al-ḥaqqu wamâ khalafaha fahuwa al-bâthilu. Wa ‘an Habîb al-Syahîd qâla li-ibnihi ashshâb al-fuqaha'a wa ta'allam minhum adabahum fa inna dzâlîka ahabbu ilayya min katsîrin min al-hadîst. Wa qâla Ruwaym radliya al-Lâhu ‘anhu yâ bunayya ij'al 'ilmaka milhan wa adabaka daqîqan. Wa qâla ibn al-Mubâarak radliya al-Lâhu ‘anhu nahnu ilâ qalîlin mina al-adab ahwaju minnâ ilâ katsîrin mina al-‘ilmi. Wa qâla li-imâmina al-Syafî'i radliya al-Lâhu ‘anhu kayfa syahwatuka li al-adabi faqâla asma'u bi al-harfi minhu fatawadda a'dlâi in lahâ ismâ'an tatana'ama bihi wa qâla lahu wa kayfa *thalibuka*¹ lahu qâla thalabu//

3 al-mar'atu al-mudlilatu waladaha wa laysa lahâ ghayruhu. Wa qâla ba'duhum al-tawhîdu yujibu al-îmâna faman lâ îmâna lahu lâ tawhîda lahu wa al-îmânu yujibu al-syari'ata faman lâ syari'ata lahu lâ îmâna lahu wa lâ tawhîda lahu. Wa al-syari'atu tujibu al-adaba faman lâ adaba lahu lâ syari'ata lahu wa lâ îmâna lahu wa lâ tawhîda lahu. Fahâdzîhi kulluha nusûsun sharîhatun wa aqwâlun

1

mu'ayyadatun bi nuri al-ilhâmi mufashahatun² bi 'uluwi makânati al-adabi musharrahaturun bi anna jamî'a al-'a'mâli al-dîniyyati qalbiyyatan kânat aw badâniyyatan aw³ qawliyyatan aw fi'liyyatan lâ ya'tabarun syay'un minha illâ in kâna mahfûfan bi al-mahâsini al-adâbiyyati wa al-mahâmidi al-shifâtiyyati wa al-makârimi al-khuluqiyyati. Wa bianna tahliyata al-'amali bi al-adabi 'ajilan 'alâmatu qubûlihi 'jilan wa bianna al-adaba kamâ yahtaju ilayhi al-muta'allimu fi ahwali ta'allumihî yatawaqafu 'alayhi al-mu'allimu fi maqâmati ta'lîmihî. Wa lamâ *balaghat*⁴ ratbatu al-adabi ilâ hadzihi al-martabati wa kânat madâriku //

4 mufashalatuhu khafiyyatan da'ani mâ ra'aytu min ihtiyâji al-thalabati ilayhi wa 'usri tigrâri tawqîfihim 'alayhi ilâ jam'i hâdzihî al-risâlati tadzkiâtan li nafsî wa li al-qâsirîn min abnâ'i jinsi wa samaytuha “ adâbu al-'âlim wa al-muta'allim”. Nafa'a al-Lâhu biha fi al-hayâti wa ba'da al-mamâti annahu waliyyu al-hasanâti.

Al-bâbu al-tsânî

Fi fadli al-'ilmi wa al-'ulamâi wa fadli ta'lîmihî wa ta'allumihî

Qâla al-Lâhu ta'ala: Yarfa'i al-Lâhu al-ladzîna âmanû minkum wa al-ladzîna 'ûtu al-ilma darajât, ay yarfa'u al-'ulamâi minkum darajât bimâ jama'û mina al-ilmi wa al-'amali. Qâla ibn 'abasi radliya al-Lâhu 'anhuma: darajâtu al-'ulamâi fawqa al-mu'minîna bisab'i mi'atin darajatin ma bayna al-darajatayni khamsu mi'atin 'amin. Wa qâla al-Lâhu ta'ala: syahida al-Lâhu anahu lâ ilâha illâ huwa wa al-malâikatu wa 'ûlu al-'ilmi al-ayat. Fabada'a al-Lâhu ta'ala binafsihî wa tsana bi malâikatihî //

5 wa tsallasta bi ahli al-'ilmi wa nâhika bi hâdzâ syarfan wa fadllan wa jalâlatan wa nablân. Wa qâla al-Lâhu ta'ala: innamâ yakhsya al-Lâha min 'ibâdihî al-'ulamâ'u. wa qâla al-Lâhu ta'ala: inna al-ladzîna âmanû wa 'amilu al-shâlihâti ulâika hum khayru al-bariyyati, ilâ qawlihi ta'ala: dzâlîka liman khasiyâ rabbahu. Faqtadlat al-ayatâni anna al-'ulamâ'a hum al-ladzîna yakhsyawna al-Lâha ta'ala. Wa al-ladzîna yakhsyawna al-Lâha hum khayru al-bariyyah. Fayuntija anna al-'ulamâ'a hum khayru al-bariyyah. Wa qâla rasûlu al-Lâhi shalâ al-Lâhu 'alayhi wa

²

³

⁴

sallama: man yuridi al-Lâhu bihi khayran yufaqqihhu fi al-dîni. Wa qâla shalâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallama: al-‘ulamâ’u waratsatu al-anbiyâ wa hasbuka bihadzihi al-darajati majdan wa fahran. Wa bi hâdzihî al-ratbati syarfan wa dzikran. Wa idzâ kâna lâ ratbata fawqa al-nubuwwati falâ syarafa fawqa syarafi al-waratsati li tilka al-ratbati. Wa gayatu al-‘ilmi al-‘amalu bihi liannahû tsmratuhu wa fâidatu al-‘umri //

6 wa zâdu al-‘âkhirati faman zhafara bihi sa’ida wa man fâtahu khasira. Wa lama dzukira ‘indahû shala al-Lahu ‘alayhi wa sallama rajulani ahadahumâ ‘âbidun wa al-âkharu ‘âlimun, qâla fadllu al-‘âlimi ‘alâ al-âbidi kafadllî ‘alâ adnakum. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama: man salaka tharîqan yatlubu fihî ‘ilman salaka al-Lahu bihi tharîqan min turuqi al-jannati. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama thalabu al-‘ilmi faridlatun ‘alâ kulli muslimin wa muslimatin wa thâlibu al-‘ilmi yastagfiru lahu kullu syay’in hatâ al-hawti fi al-bahri. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama : man ghadâ lithalabi al-‘ilmi shalat ‘alayhi al-malâikatu wa *biwarika*⁵ lahu fi ma’isyatihi. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama: man ghadâ ilâ al-masjidi lâ yurîdu illâ an yata’allama khayran aw yu’allimahu kâna lahu *kâjari*⁶ hajjin tâmmîn. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama: al-‘alimu wa al-muta’allimu kahâdzihî min hâdzihî wa jama’a bayna al-musabbahati wa al-lati talîha syarikâni //

7 fi al-ajri walâ khayra fî sâiri al-nâsi ba’du. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama: ‘ugdu ‘âliman aw muta’alliman aw mustami’an aw muhibban lidzâlîka walâ takun al-khâmisa fatahlika. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama: tu’allimû al-‘ilma wa ‘allimûhu al-nâsa. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama: idzâ raaytum *riyâdla*⁷ al-jannati fa irta’û fa qîla yâ rasûla al-Lahi wa mâ riyâdli al-jannati qâla halaqu al-dzikri qâla ‘atha’un hiya majâlisu al-hilâli wa al-harâmi, kayfa tasyarî wa kayfa tushallî wa kayfa tuzakkî wa kayfa tahujju wa kayfa tankihu wa kayfatuthalliqu wa mâ asyhbaha dzâlîka. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama: ta’allamû al-‘ilma wa’amalû bihi. Wa qâla shalâ al-Lahu

5

6

7

‘alayhi wa sallama: ta’allamû al-‘ilma wa kûnû min ahlihi. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama: yûzanu yawmu al-qiyâmati //

8 midâda al’ulamâi wa damu al-syuhadâi. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama; mâ ‘abdu al-Lahi bi syay’in afdlalu min fiqhîn fi al-dîni wa *lifaqîhin*⁸ wâhidun asyaddu ‘alâ al-syaythâni min alfin ‘âbidin. Wa qâla shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama; yasyfa’u yawmu al-qiyâmati tsalâtsatun al-anbiyâu tsumma al-‘ulamâu tsumma al-syuhadâu. Wa ruwiya anna *al-‘ulamâ’u*⁹ yawmu al-qiyâmati ‘alâ manâbirin min nûrin. Wa naqala al-qâdlî *h*usayni fi awwali ta’lîqâtihi annahu ruwiya ‘ani al-nabiyyi shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama annahu qâla man ahabba al-‘ilma wa al-‘ulamâ lam taktub ‘alayhi khatâatuhu ayyâma hayâtihi. Qâla wa ruwiya annahu shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama qâla man shalâ khalfa ‘âlimin fakaannamâ shalâ khalfa nabî faman shalâ khalfa nabiyyi faqad gufira lahu. Wa fi hadîtsin abî dzarrin radliya al-Lahu ‘anhu anna hudlûra majlisi dzikri afdlalu min shalâti alfi rak’atin wa syuhûdi alfi //

9 janâzatin wa ‘iyâdati alfi marîdlin. Wa qâla ‘umarû ibn al-khatâb radliya al-Lahu anhu inna al-rajula layakhruja min manzilihi wa ‘alayhi mina al-dzûnûbi mitslu jabâli *tahâmata*¹⁰ faidzâ sami’a al-‘âlimu khâfa wa istarja’a ‘ani dzûnûbihi wa insharafa ilâ manzilihi wa laysa ‘alayhi dzanbun falâ tafâraqû majâlisa al-‘ulamâ fa inna al-Laha ta’alâ lam yakhlûq ‘alâ wajhi al-‘ardli tarbatan akramu min majâlisi al-‘ulamâ. Wa naqala al-syâr masâhî al-mâliky fi awwali kitâbatihî nazhmu al-durar ani al-nabiyyi shalâ al-Lahu ‘alayhi wa sallama qâla man ‘azhzhama al-‘alima fainnamâ yu’azdzimu al-Lahu ta’alâ wa man tahâwana bi al-‘âlimi fa innamâ dzâlîka istikhfâfun bi al-Lahi ta’alâ wa rasûlihi. Wa qâla ‘aliyyu karama al-Lahu wajhahu kafâ bi al-‘ilmi syarafan an *yud’iyahu*¹¹ man lâ yuhsinahu wa kafâ bi al-jahli dzamman an yatabarra’a minhu man huwa fîhi wa insyadda fî ma’nâhu.

Kafâ syarafan bi al-‘ilmi da’wâhu jâhilun *

wa yafrahu in amsâ ilâ al-‘ilmi yansibu

8
9
10
11

Wa yakfî khumûlan bi al-jahâlati ‘annanî *

arâ’u matâ ansibu ilayhi wa agdabu //

10 wa qâla ibnu al-zabîru anna abâ bakrin kataba ilayya wa anâ bi al-‘irâqi yâbunayya ‘alayka bi al-‘ilmi fa innakâ idzâ iftaqarat kâna mâlan wa idzâ istagnayta kâna jamâlan. Wa qâla wahab ibn munabba yatasya’abu mina al-‘ilmi al-syarafi wa in kâna shâhibuhu danîan wa al-‘izzu wa in kâna muhânan wa al-qurbu wa in kâna qâshiyân wa al-gînâ wa in kâna faqîran wa al-mahâbatu wa in kâna wadli’an wa insyadda fî ma’nâhu.

Al-‘ilmu ballig qawman dzarûti al-syaraf *

Wa shâhibu al-‘ilmi mahfûzhun mina al-talafi

Yâ shâhiba al-‘ilmi mahlan lâ tudannisuhu *

Bi al-mûbiqâti famâ li al-‘ilmi man khalafa

Al-‘ilmu yurfa’u baytan lâ ‘imâda lahu *

Wa al-jahlu yahdimu bayta al-‘izzi wa al-syarafi

Wa qâla abû muslim al-khawlânî radliya al-Lahu ‘anhu al-’ulamâ fî al-ardli mitslu al-nujûmi fî al-samâ’i idzâ badat li al-nâsi ihtadû bihâ wa idzâ khafayta ‘anhum tahayyarû wa insyadda fî ma’nâhu:

Ma’a al-‘ilmi fa usluk haytsumâ salaka al-‘ilmu *

Wa ‘anhu fakâsyif kulla man ‘indahu fahma //

11 Fafîhi jalâun li al-qulûbi mina al-‘mâ *

Wa ‘awin ‘alâ al-dîni al-ladzî amarahu hatmun

Fakhâlith ruwatu al-‘ilmi wa ishab khayârahum *

Fashahabatahum zaynun wa khilthatuhum ganmun

Wa lâ ta’duwan ‘*ainayka*¹² ‘anhum fa innahum *

Nujûmun hudan in gâba najmu badâ najmun

Fawa al-Lahi lawlâ al-‘ilmu mâ itadlaha al-hudâ *

Walâ lâha min gaybi al-umûri lanâ rasmun

Wa qâla ka’bu al-ahbâri radliya al-Lahu ‘anhu law anna tsawâba majlisi al-‘ulamâ badâ li al-nâsi la aqtatâlû ‘alayhi hatâ yatruka kullu dzî imâratin imâratuhu wa kullu dzî sawqin sawquhu. Wa qâla ba’du al-salafi khayru al-mawâhibi al-‘aqlu

¹²

wa syarru al-mashâibi al-jahlu. Wa qâla ba'dhum al-'ilmu amânun min kaydi al-saythâni wa hirzun min kaydi al-hasûdi wa dalîlu al-'aqli wa insyadda fî ma'nâhu:

Ma ahsana al-'aqla wa al-mahmûda man 'aqalâ *

Wa aqbaha al-jahla wa al-madzmûma man jahalâ //

12 Falaysa yasluhu nutqu al-mar'i fî jadalîn *

Wa al-jahlu yufsiduhu yawman idzâ suilâ

Wa al-'ilmu asyrafu syayin nâluhu rajulin *

Man lam yakun fîhi 'ilmun lamyakun rajulâ

Ta'allam al-'ilma wa 'mal yâ *akhî*¹³ bihî *

Fa al-'ilmu zaynun liman bi al-'ilmi qad 'amila

Wa 'an mu'âdz ibn jabal radliya al-Lahu 'anhu ta'allamû al-'ilma fainna ta'allumahu hasanatun wa thalabuhu 'ibâdatun wa mudzâkaratuhu tasbîhun wa al-bahtsu 'anhu jihâdun wa badzlahu qurbatun wa ta'limahu liman lâ ya'lamuhu shadaqatun. Wa qâla al-fadlîlu ibn 'iyâdl radliya al-Lahu 'anhu 'âlimun mu'allimun yud'â kabîran fî malakûti al-samâi. Wa qâla Sufyânu ibn 'ayaynah radliya al-Lahu 'anhu arfa'u al-nâsi 'inda al-Lahi manzilatan man kâna bayna al-Lahi wa bayna 'ibâdihi wa hum al-'anbiyâu wa al-'ulamâu //.

13 Wa qâla aydlan lam yu'tha ahadun fî al-dunyâ syay'an afdlala mina al-nubuwwati wa mâ ba'da al-nubuwwati syayun afdlalu mina al-'ilmi wa al-fiqhi faqîla lahu 'amman hadzâ qâla 'ani al-fuqahâi kullihim. Wa qâla imâmuna al-Syafi'i radliya al-Lâhu 'anhuin lam yakun al-fuqahâu al-'âmilûna bi 'ilmihim awliyâ al-Lâhi fa laysa li-Lâhi waliyyun. Wa qâla ibn al-Mubâarak radliya al-Lâhu 'anhu lâ yazâlu al-rajulu 'âliman mâ thalaba al-'ilma fa idzâ dhanna annahu qad 'alima faqad jahila. Wa qâla wakî'u lâ yakûnu al-rajulu 'âliman hatâ yasma'a mimman huwa asannu minhu wa mimman huwa mitsluhu wa mimman hua dûnahu. Wa qâla Sufyânu al-tsawry radliya al-Lâhu 'anhu al-'ajâibu 'âmmatun wa fî âhiri al-zamâni a'ammu wa al-nawâibu thâmatun wa fî amiri al-dîni athammu wa al-mashâibu 'adhîmatun wa mawtu al-'ulamâu a'dhamu wa inna al-'âlima hayâtuhu rahmatun li al-ummati wa mawtuhu fî al-islâmi tsulmatun //

¹³

14 wa fî al-shahîhayni ‘an ‘abdi al-Lâhi ibn ‘umarû ibn al-‘âshi radliya al-Lâhu ‘anhumâ qâla sami’tu rasûla al-Lâhi shala al-Lâhu ‘alayhi wa sallama yaqûlu inna al-Lâha lâ yaqbidu al-‘ilma intizâ’an yantazi’uhu mina al-nâsi wa lakin yaqbidu al-‘ilma bi qabdi al-‘ulamâi hatâ idzâ lam *yanqa*¹⁴ ‘âlimun ittakhadza al-nâsu ruasâa juhâlan fasuilû fa iftawû bi gayri ‘ilmin fadlallû wa adlallû.

Al-bâbu al-sâlisu

Fadlli al-‘ilmi wa ahlihi

Jamî’a mâ dzukira min fadlli al-‘ilmi wa ahlihi innamâ huwa fî haqqi al-‘ulamâi al-‘âmilîna bi ‘ilmihim al-ibrâru al-muttaqîna al-ladzîna qashadû bihi wajha al-Lâhi al-karîmi wa al-zulfâladayhi bi janâti al-na’îmi lâ man qashada bihi agrâdlan duniyawiyatan min jâhin aw mâlin aw mukâsaratin fî al-itbâ’i wa al-talâmîdzi faqad ruwiya ‘ani al-nabiyyi shala al-Lâhu alayhi wa sallama man thalaba al-‘ilma li yujâriya bihi al-‘ulamâa aw yumâriya bihi al-fuqahâa aw yushrifa bihi wujûha al-nâsi adkhalahu al-Lâhu fî //

15 Wa ‘anhu shalâ al-Lâhu ‘alayhi wa shallama man ta’allama ‘ilman mimâ yubtagâ bihi wajhu al-Lâhi ta’alâ lâ yata’allamuhu illâ li al-nâri. Rawahu al-tirmîdzi. yushîba bihi ghardlan mina al-dunyâ lam yajib ‘arfa al-jannati. Wa ‘anhu shalâ al-Lâhu ‘alayhi wa shallama man ta’allama ‘ilman li ghayri al-Lâhi aw arâda bihi ghayru wajhi al-Lâhi ta’alâ falyatabawa’ maq’adahu mina al-nâri. Wa ‘anhu shalâ al-Lâhu ‘alayhi wa shallama yu’tâ bi al-‘âlimi yawma al-qiyâmati fa yulqâ fî al-nâri fa tandaliqa aqtâbuhu fa yadûru bihâ kamâ yadûru al-himâru bi al-rahâ. Fa yuthîfu ahlu al-nâri fa yaqûlûna mâ laka, fa yaqûlu kuntu âmiran bi al-khayri walâ âtîhi wa anhâ ‘ani al-syarri wa âtîhi. Wa ‘an Bishri radliya al-Lâhu ‘anhu awhâ al-Lâhu ta’alâ ilâ dâwuda ‘alayhi al-salâmu lâ taj’al baynî wa baynaka ‘âliman maftûnan fa yub’idaka takabburuhu ‘an mahabbatî, ‘ûlâika quththâ’u al-tharîqi ‘alâ ‘ibâdî. Wa qâla Sufyânu al-tsawrî radliya al-Lâhu ‘anhu innamâ yata’allamu al-‘ilma li yuttaqâ bihi al-Lâhu, wa innamâ fadllu ‘alâ ghayrihi li annahu yuttaqâ bihi al-Lâhu ta’alâ //

14

16 fa in ikhtalla hadzâ al-qashdu wa fasadat niyyatu thâlibihi bi an yastasy'ira bihi al-tawshîlu ilâ manâlin dunyawiyin min mâlin aw jâhin faqad bathala ajruhu wa habitha 'amaluhu wa khasira khusrânan mubînan. Wa qâla al-fadlîlu ibn 'iyâdli radliya al-Lahu 'anhu balaghanî anna al-fasaqata mina al-'ulamâi wa min hamalati al-qur'ani yubdau bihim yawma al-qiyâmati qabla 'abadati al-awtsâni. Wa qâla al-Hasanu al-bashry radliya al-Lahu 'anhu 'uqûbatu al-'ilmi mawtu al-qalbi, faqîla lahu mâ mawtu al-qalbi, qâla thalabu al-dunyâ bi 'amali al-akhirati.

Al-bâbu al-râbi'u

Fi Adâbi al-muta'allimi fî nafsîhi wa fîhi 'asyaratu anwâ'in mina al-âdâbi

Al-awwalu an yuthahhira qalbahu min kulli ghasysyin wa danasin wa ghillin wa hasadin wa sûi 'aqîdatin wa sûi khuluqin, li yashliha bi dzâlika li qubûli al-'ilmi wa hifdzîhiwa al-ithlâ'i 'alâ daqâiqi ma'ânîhi wa al-fahmi li ghawâmîdlihi //.

17 Al-tsânî an yuhsina al-niyyata fî thalabi al-'ilmi bi an yaqshida bihi wajha al-Lâhi 'azza wa jalla wa al-'amala bihi wa ihyâa al-syarf'ati wa tanwîra qalbihi wa tahliyata bâthinihi wa al-taqarruba mina al-Lâhi ta'alâ, wa lâ yaqshida bihi al-agrâdla al-dunyawiyata min tahshîli al-riyâsata wa al-jâhi wa al-mâli wa mabâhâta al-aqrâni wa ta'zhîma al-nâsi lahu wa nahwu dzâlika. Al-tsâlisu an yubâdira bi tahshîli al-'ilmi syabâbahu wa awqâta 'umrihi, wa lâ yagtarra bi khida'i al-taswîfi wa al-ta'mîli, fa inna kulla sâ'atin tamurru min 'umrihi lâ badala lahâ wa lâ 'iwadla 'anhâ, wa anyaqtha'a mâ qadara 'alayhi mina al-'alâiqi al-syâghilati wa al-'awâiqi al-mâni'ati 'an tamâmi al-thalabi wa badzli al-ijtihâdi wa quwwati al-jidi fî al-tahshîli fa innahâ qawâthi'a tharîqi al-ta'allumi. Al-râbi'u an yaqna'a mina al-qûti al-libâsi bi mâ tayassara, fa bi al-shabri 'alâ adnâ al-'aysyi yanâlu sa'ata al-ilmi wa jam'a syamali al-qalbi min mutafariqâti al-âmâli wa yatafajjaru fîhi yanâbi'u al-hakami. //

18 Qâla imâmunâ al-Syaff'i radliya al-Lahu 'anhu lâ yuflihu man thalaba al-'ilma bi'izzati al-nafsi wa sa'ati al-'aysi, wa lakin man thalabahu bi dzillati al-nafsi wa dlayyiqi al-'aysyi wa khidmati al-'ulamâi aflahu. Wa al-khâmisu an yaqsima awqâta laylihi wa nahârihi wa yagtanima mâ baqâ min umrihi, fa inna baqiyata al-'umri lâ qîmata lahâ, wa ajwadu al-awqâti li al-hifzhi **al-ishhâri** wa li al-

bahtsi al-inkâri wa li al-kitâbati wasathi al-nahâri, wa li al-muthala'ati wa al-mudzâkirati al-layli. Wa ajwâdu amâkini al-hifzhi al-ghurafu wa kullu mawdli'in ba'îdin 'ani al-mulhâti wa lâ yahsunu al-hifzhu bi hadrati al-nabâti wa al-khudlrati wa al-anhâri wa dlajîhi al-ashwâti. Wa al-sâdisu an yuqallila al-akla wa al-syarba fa inna al-syaba'a yamna'u mina al-'ibâdti wa tsuqlu al-badani, wa min fawâidi qillati al-akli shihhatu al-badani wa daf'u al-amrâdi al-badaniyyati, fa inna sababahâ katsratu al-akli wa katsratu al-syarbi kamâ qîla:

Fa inna al-dâa aktsaru mâ tarâhu *

Yakûnu mina al-tha'âmi aw al-syarbi

Wa shihhatu al-qulûbi mina al-thughyâni wa al-bathari, wa lam yarâ ahadun mina al-awliyâi/ /

19 wa al-a'immati wa al-'ulamâi al-akhyâri **yubashshifu** aw yûshafu bi katsrati al-akli wa lâ humida bihi, wa innamâ tuhmadu katsratu al-akli mina al-dawâbi al-latî lâ ta'qilu wa turshadu li al-'amali. Wa al-sâbi'u an yuwâkhidza nafsahu bi al-wara'i wa al-ihtiyâthi fî jamî'i sya'nihî wa yataharrâ al-halâla fî tha'amihî wa sharâbihî wa libâsihî wa maskanihî wa fijamî'i mâ yahtâju ilayhi li yastanîra qalbuhi wa yashliha li qubûli al-'ilmi wa nûrihî wa al-naf'i bihi, wa yanbaghî lahu an yasta'mila al-rukhashi fî mawâdli'iha 'inda al-hâjati ilayhâ wa wujûdu sababihâ, fa inna al-Lâha yuhibbu an tu'tâ rukhasuhu kamâ yuhibbu an tu'tâ 'azâimihî. Wa al-tsâminu an yuqallila isti'mâlu al-mathâ'imi al-latî hiya min asbâbi al-balâdati wa dlu'fî al-hawâsi ka al-tufâhi al-hâmidli wa al-bâqilâi wa syarbi al-khalli wa kadzâlîka mâ yuktsiru isti'mâlu al-balglama al-muballidi li al-dzihni wa al-mutsaqqili li al-badâni ka katsrati al-albâni wa al-samaki wa asybaha dzâlîka, wa yanbaghî an yajtaniba mâ yûritsu al-nisyâna bi al-khâshiyati ka akli astari sawri al-fa'ri wa qirâati **alwâhi** al-qubûri wa al-duhûli/ /

20 bayna jamalayni maqthûrayni wa ilqâi al-qamli hayyan. Wa al-tâsi'u an yuqallila nawmahu mâ lam yalhaqhu dlararun fî badanihî wa dzihnihî, wa lâ yazîda fî nawmihî fî al-yawmi wa al-laylati 'alâ tsamânin sâ'âtin wa huwa tsalatsu al-zamâni, fa inna ihtimala hâlahu aqalla minhâ fa'ala wa lâba'sa an yurîha nafsahu wa qalbahu wa dzihnahu wa basharahu idzâ akala syay'un min dzâlîka wa dla'ufa bi tanazuhin wa tafarrujin fî al-mutanazahâti bi haytsu ya'ûdu ilâ hâlihî wa

lâ yudlî'û 'alayhi. Wa al-'âsyiru an yatruka al-'isyрата fa inna tarakahâ min ahammi mâ yanbaghî li thâlibi al-'ilmi wa lâ siyamâ li glayri al-jinsi khusûshan in katsura la'buhi wa qallat fiqratuhi, fa inna al-thab'a sirâqun wa 'âfatu al-'isyрати dliyâ'u al-'umri bi ghayri fâidatin wa dzâhabi al-dîni idzâ kâna ma'a ghayri ahlihi,fa inna ihtâja ilâ man yashhabuhu fal yakun shâhuban shâlihan dînan taqiyyan wa ri'an zakiyyan katsîra al-khayri qalîla al-syarri hasana al-murû'ati qalîla al-mamârâti in nasiya dzakira wa in dzakara **a'ânahu.**//

21

Al-bâbu al-khâmisu

fî âdâbi al-muta'allimi ma'a syaykhihi wa fîhi itsnâ 'asyara naw'an min al-âdâbi

al-awwalu yanbaghî li al-thâlibi an yuqaddima al-nazhara yastakhîra al-lâha ta'âlâ fî man ya'khuju al-'ilma 'anhu wa yaktasiba husna al-akhlâqi wa al-âdâbi minhu wa li yakun in amkana min man tsabatât ahliyyatuhu wa taḥaqqaqat syafaqatuhu wa zhaharat muru'atuhu wa isytaharat shiyânatuhu wa kâna ahsana ta'lîman wa ajwada tafhîman fa 'an ba'dli al-salafi bi hadzâ al-'lmi dînun fa unzhurû 'an man ta'kudzûna dînakum. Wa al-tsânî yajtahîdu an yakûna al-syaykhu min man lahu 'alâ al-'ulûmi al-syar'iyyati tamâmu ithlâ'in wa lahu min man yûtsaqu bihî min masyâyikhi 'ashrihi katsratu baḥtsin wa thûlu ijtîmâ'in lâ min man akhadza al-'ilma 'an buthûni al-awrâqi wa lam yu'raf bi shihabati al-masyâyikhi al-hudzdzaqi qâla imâmunâ al-syafi'iyu radliya al-lâhu 'anhu man tafaqqaha min buthûni al-kutubi dlayya'a al-ahkâma Wa al-tsâlitsu an yanqâda li syaykhihi fî umûrihi wa lâ yakhruja 'an ra'yîhi //

22

wa tadbîrihi bal yakûna ma'ahu ka al-marîdli ma'a thabîbi al-mâhiri fa yasta'miruhu fî mâ yaqshiduhu wa yataḥarrâ ridlâhu fî mâ ya'maluhu Wa yubâlighu fî hurmatîhi wa yataqarrabu ilâ al-lâhi ta'alâ bi khidmatîhi wa li ya'lam anna dzillahu li syaykhihi 'izzahu wa khudlû'ahu lahu fakhruhu wa tawâdlu'ahu lahu rif'atuhu . Wa al-râbi'û an yanzhura ilayhi bi 'ayni al-ijlâli wa al-ta'zhîmi wa ya'taqîda fî hi darajata al-kamâli fa inna dzâlîka aqrabu ilâ naf'îhi bi hi qâla abû yusufa sami'tu al-salafa yaqûlûna man lâ ya'taqîdu jalâlata ustâdzîhi lâ yufliḥu fa lâ yukhâtibu syaykhahu bi tâ'i al-khithâbi wa kâfihi wa lâ yunâdîhi bi ismihi bal yaqûlu yâ sayyidî aw yâ ustâdzî wa lâ yadzukuruhu aydlan fî ghaybatîhi bi ismihi

ilâ maqrûnan bi mâ yusy'iru bi ta'zhîmihi ka qawlihi qâla al-syaykhu al-ustâdzu kadzâ aw qâla syaykhunâ aw nahwi dzâlîka. Wa al-khâmisu an ya'rifa lahu haqqahu wa lâ yansâ lahu fadllahu wa an yad'uwa lahu maddata hayâtihi wa ba'da mamâtihi wa yurâ'iya dzurriyatihî wa aqâribahu wa awiddâ'ahu wa yata'âhada ziyârata qabrihi wa al-istighfâra lahu wa al-shadaqata 'anhu / /

23 Wa yasluka fî al-samati wa al-hudâ maslikahu wa yurâ'iya fî al-dîni wa al-'ilmi 'âdatahu wa yata'addaba bi âdâbihi wa lâ yada'a al-iqtidâ'I bi hi. Wa al-sâdisu an yatashabbara 'alâ jafwatin tashduru min al-syaykhi aw sù'i khalqihi wa lâ yashuddahu dzâlîka 'an mulâzamatihî wa i'tiqâdi kamâlihi wa yata'awwala li if'âlihi al-latî yazhharu anna al-shawâba khilâfuhâ 'alâ ahsani ta'wîlin wa idzâ hafâhu al-syaykhu ibtada'a huwa bi al-i'tidzâri wa azhhara al-dzanba lahu wa al-'ataba 'alayhi fa inna dzâlîka abqâ li mawaddati saykhihi 'alâ tawqîfihi fî mâ fihî fadlîlatun wa 'alâ tawbîkhihi 'alâ mâ fihî naqîshatun aw 'alâ kasalin ya'tarîhi aw 'alâ taqshîrin alâ taqshîrin yu'ânîhi aw ghayri dzâlîka min mâ fî iyqâfihi 'alayhi wa tawbîkhihi wa irsyâdihi wa ishlâhihi wa ya'udda dzâlîka min al-syaykhi min ni'ami al-lâhi ta'alâ bi i'tinâ'i al-syaykhi bihi wa nazhrihi ilayhi fa inna dzâlîka / /

24 amyalu li qalbi al-syaykhi wa ab'astu 'alâ al-i'tinâ'I bi mashâlihihi wa idzâ awqafahu al-syaykhu 'alâ daqîqatin min adabin aw naqîshatin shadarat minhu kâna ya'rifuhâ min qablu fa lâ yuzhhiru annahu kâna 'ârifan bihâ wa ghafala 'anhâ bal yasykuru al-syaykha 'alâ ifâdatihî dzâlîka wa i'tinâ'ihî bi amrihi fa in kâna lahu fî dzâlîka 'udzrun wa kâna i'lâmu al-syaykhi bihi ashlahâ fa lâ ba'sa wa illâ tarakahu illâ an yatarattaba 'alâ tarki bayâni al-'udzri mafsadatun fa yata'ayyanu i'lâmuhu. Wa al-sâbi'u an lâ yadkhula 'alâ al-syaykhi fî ghayri al-majlisi al-'âmmi illâ bi isti'dzânin sawâ'un kâna al-syaykhu wahdahu aw kâna ma'ahu ghayruhu fa in ista'dzana bi haytsu ya'lamu al-syaykhu wa lam ya'dzan lahu insharafa wa lâ yukarriru al-isti'dzâna wa in syakka fî 'ilmi al-syakhi bihi fa lâ yazîdu fî al-isti'dzâni fawqa tsalâtsi marrâtin aw tsâlâtsi tharaqâtin li al-bâbi wa li yakun tharqu al-bâbi khafîfan bi adabin wa bi izhfâri / /

25 Al-ashâbi'i stumma bi al-ashâbi'i qalîlan qalîlan wa idzâ adzina wa kânû jamâ'atan taqaddama afdlaluhum wa asannuhum fî al-dukhûli wa al-salâmi 'alayhi stumma sallama 'alayhi al-afdlalu fa al-afdlalu wa yadkhulu 'alâ al-

syaykhi kâmila al-hay'ati muthahhira al-badani wa al-tsiyâbi nazhîfahumâ ba'da mâ yahtâju ilayhi min akhdzi zhafrin wa izâlati râihatin karîhatin lâ siyyamâ idzâ qashada al-'ilma fa innahu majlisu dzikrin wa ijtimâ'in wa 'ibâdatin wa matâ dakhala 'alâ al-syaykhi fî ghayri al-majlisi al-'âmi wa 'indahu man yatahaddats ma'ahu fa sakatû 'an al-hadîtsi aw dakhala wa al-syaykhu wahdahu yushallî aw yadzuru aw yuthâlî'u fa taraka dzâlîka sakata walâ yabda'uhu bi al-kalâmi bal yusallimu wa yakhruju sarî'an illâ an ya'murahu al-syaykhu bi al-muktsi wa idzâ makatsa fa lâ yuthîlu illâ an ya'murahu bi dzâlîka wa idzâ hadlara makâna al-syaykhi fa lam yajidhu jâlisin intazharahu kay lâ yufawwita 'alâ nafsihi darsahu wa lâ yathruqa 'alayhi li yakhruja ilayhi wa in kâna nâ'iman shabara hattâ yastayqizha aw yansharifa tsumma ya'ûda wa al-shabru khayrun lahu wa lâ yakhtari'u 'alayhi waqtan khâshshan bihi dûna ghayrihi wa in kâna //

26 ra''îsan aw kabîran li mâ fîhi min al-taraffu'u wa al-humqu 'alâ syaykhi wa al-thalabati fa in bada'ahu al-syaykhu bi waqtin mu'ayyanin aw khâshin li 'udzrin 'â'iqin lahu 'an al-hudlûri ma'a al-jamâ'ati aw li mashlahatin ra'âhâ al-syaykhu fa lâ ba'sa bihi Wa al-tsâminu an yajlisa amâma al-syaykhi bi al-adabi ka an yahtsuwa 'alâ rukbatayhi aw yajlisa ka al-tasyahhudi ghayra annahu lâ yadla'u yadayhi 'alâ fakhdzayhi aw yajlisa mutarabbi'an bi tawâdlu'in wa hudlû'in wa sukûnin wa khusyû'in wa an lâ yalhafita bi lâ dlarûratin bal yuqbilu bi kulliyatihi 'alayhi mushghiyân lahu nâzhiran ilayhi muta'aqqilan li qawlihi bi haytsu lâ yuhwijuhu ilâ i'âdati al-kalâmi marratan tsâniyatan wa lâ yanzhura ilâ yamînihi aw yasârihi aw fawqahu li ghayri hâjatin wa lâ siyyamâ 'inda bahtsihi wa lâ yadlthariba li dlajjatin yasma'uhâ wa lâ yalhafita ilayhâ wa lâ yanfidla kammayhi walâ yahsir 'an dzirâ'îhi wa lâ ya'batsa bi yadayhi aw rijlayhi aw ghayri himâ min i'dlâ'îhi wa lâ yaftaha fâhu wa lâ yaqra'a sinnahu wa lâ yadlriba al-ardla wa nahwahâ bi râhatihi aw bi ashâbi'îhi wa lâ yusyabbika ashâbi'a //

27 Yadayhi wa lâ ya'batsa bi izârihi wa nahwihi wa lâ yastanida bi hadlrati al-syaykhi ilâ hâ'itin aw mukhiddatin wa lâ yu'thî al-syaykha janbahu aw zhahrahu wa lâ ya'tamida 'alâ yadayhi ilâ warâ'îhi aw ilâ janbihi wa lâ yahkiya mâ yudlhiku minhu aw mâ fîhi bidzâ'atun wa sû'u mukhâthabatin aw sû'u adabin wa lâ yadlhaka li ghayri 'ajabin wa lâ ya'jaba dûna al-syaykhi fa in ghalabahu

yatabassamu min ghayri shawtin wa lâ yabshaqa wa lâ yatakannahâ mâ amkanahu wa lâ yalfizha al-nakhâmata min fihi bal ya'khudzuhâ min fihi bi mindîlin aw tharafi tawbihi wa idzâ 'athasa khafadla shawtahu jahdahu wa satara wajhahu bi nahwi mindîlin wa idzâ tasâ'aba satara fâhu ba'dla raddihi jahdahu wa in yata'addaba ma'a rafaqatihi wa hâdliriyi al-majlisi fa yuwaqqiru ashhabahu wa yahtarimu kubarâ'ahu wa iqrânahu fa inna ta'addubahu ma'ahum ta'addubun li al-syaykhi wa ihtirâmun li majlisihi wa lâ yakhruja 'an shaffin bi niyyati al-halaqati bi taqaddumin aw ta'akhhurin wa lâ yatakallama fî itsnâ'i darsin bi mâ lâ yata'allaqu bihi aw bi mâ yaqtha'u 'alayhi bahtsahu wa in asâ'a ba'dlu al-thalabati 'alâ ahâdin lam yanhalâ ahâdin lam yanharhu ghayru al-syaykhi illâ bi isyâratihi wa in asâ'a ahâdun adabahu 'alâ al-syaykhi ta'ayyana 'alâ al-jamâ'atin //

28 intihâruhu wa radduhu wa al-intishâru li syaykhi bi qadri al-imkâni wa lâ yasbiquhu ilâ syarhi mas'alatin aw jawâbi su'âlin illâ in kâna bi idznin minhu wa min ta'zhîmi al-syaykhi an lâ yajlisa ilâ jânbihî wa lâ 'alâ mushallâhu wa lâ 'alâ firâsyihî wa in amarahu al-syaykhu bi dzâlîka fa lâ yaf'aluhu illâ idzâ jazama 'alayhi jazman yasyuqqu 'alayhi mukhâlafatuhu fa lâ ba'sa bi imtitsâli amrihi fî tilka al-hâli tsumma ya'ûdu ilâ mâ yaqtadlihi al-adabu wa qad takallama al-nâsu fî ayyi al-amrayni awlâ an ya'tamida imtitsâla al-amri aw sulûka al-adabi wa al-ladzî yatarajjahu al-tafshîlu fa in jazama al-syaykhu bi mâ amarahu bihi jazman akîdan fa imtitsâlu al-amri awlâ li jawâzi an yaqshida al-syaykhu izhhâra ihtirâmihi wa al-i'tinâ'i bihi fa yuqâbilu huwa dzâlîka bi mâ yajibu min ta'zhîmi al-syaykhi wa al-adabi ma'ahu Wa al-tâsi'u an yuhsina khitâbahu ma'a al-syaykhi bi qadri al-imkâni fa lâ yaqûlu li ma wa lâ nusallimu wa lâ man naqala hâdza wa lâ ayna mawdli'uhu wa syaibha dzâlîka fa in arâda istifâdatuhu talaththafa fî //

29 al-wushûli ilâ dzâlîka tsumma huwa fî majlisiin akhara awlâ 'alâ sabîli al-istifâdati wa idzâ dzakara al-syaykhu syay'an fa lâ yaqûlu hakadzâ qulta aw khathara lî aw kadzâ qâla fulânun wa kadzâ lâ yaqûlu qâla fulânun bi khilâfi qawlika aw hadzâ ghayru shahîhin wa nahwa dzâlîka wa idzâ marra al-syaykhu 'alâ qawlin wa dalîlin wa lam yazhhar aw 'alâ khilâfi shawâbin li ghaflatin aw qushûrin nazhara fî tilka al-hâli fa lâ yughayyiru wajhahu aw 'aynahu bal ya'khudzuhu bi bisyrin zhâhirin fa inna al-'ishmata fî al-basyari laysat illâ li al-

anbiyâ'i shalawâtu al-lâhi wa salâmuhu 'alayhim ajma'îna Wa al-'âsyiru idzâ sami'a al-syaykhu yadzku hukman fî mas'alatin aw fâ'idatin aw yahkî hikâyatan aw yunsyidu syi'ran wa huwa yahfazhu dzâlîka ashghâ ishghâ'a mustafîdin lahu fî al-hâli muta'aththisyin ilayhi farihin bihi ka annahu lam yasma'hu qath qâla 'ithâ'un radliya al-lâhu 'anhu innî la asma'u al-hadîtsa min al-rajuli wa anâ a'lamu bihi minhu fa urîhi min nafsî innî lâ uhsinu minhu syay'an wa 'anhu qâla innâ ba'dla al-syubbâni li yatahaddatsu bi hadîtsin fa astami'u lahu ka annî / /

30 lam asma'hu wa laqad sami'tu qabla an yûlada fa in sa'alahu al-syaykhu 'inda syurû'i fî dzâlîka 'an hifzhihi fa lâ yujîbu bi na'am li mâ fîhi min al-istighnâ'i 'an al-syaykhi fîhi wa lâ yaqûlu lâ li mâ fîhi min al-kadzibi bal yaqûlu uhibbu an asma'ahu min al-syaykhi aw an astafîdahu minhu . Wa al-hâdiya 'asyara an lâ yasbiqa al-syaykha ilâ syarhi mas'alatin aw jawâbi su'âlin wa lâ yusâwiqahu minhu wa lâ yuzhhira ma'rifatahu bihi aw idrâkahu lahu wa lâ yaqtha'a 'alâ al-syaykhi kalâmahu ayya kalâmin kâna wa lâ yusâbiqahu wa lâ yusâwiqahu bal yashbira hattâ yafrugha al-syaykhu min kalâmihi tsumma yatakallama wa lâ yatahaddatsa ma'a ghayrihi wa al-syaykhu yatahaddatsu ma'ahu aw ma'a jamâ'ati al-majlisi wa li yakun dzihnuhu hâdliran fî jihati al-syaykhi bi haytsu idzâ amarahu bi syay'in aw sa'alahu 'an syay'in aw asyâra ilayhi lam yûjwiḥhu ilâ al-i'âdati tsâniyan . / /

31 Wa al-tsâniya 'asyara idzâ nâwalahu al-syaykhu syay'an tanâwalahu bi al-yamîni fa in kâna waraqatan yaqra'uhâ kafatiyyan aw qishshatan aw maktûba syar'in wa nahwa dzâlîka nasyarahâ tsumma rafa'ahâ ilayhi wa lâ yadfa'hâ ilayhi mathwiyyatan illâ idzâ 'alima aw zhanna iytsâra al-syaykhi li dzâlîka wa in nâwala al-syaykha kitâban nâwalahu iyyâhu muhayya'an li fatḥihi wa al-qirâ'ati fîhi min ghayri ihtiyâjin ilâ idâratihî fa in kâna al-nazhru fî mawdli'in mu'ayyanin fa li yakun maftûḥan ka dzâlîka wa yu'ayyinu lahu al-makâna wa lâ yahdzifu ilayhi al-syay'a hadzfan min kitâbin aw waraqatin aw ghayri dzâlîka wa yamuddu yadayhi ilayhi idzâ kâna al-syaykhu ba'îdan aw lâ yuhwijuhu ilâ maddi yadihi li akhdzin minhu aw 'athâ'in bal yaqûmu ilayhi qâ'iman wa yazhafu ilayhi zahfan wa idzâ jalasa bayna yadayhi fa lâ yaqrabu minhu qurban katsîran yunsabu fîhi ilâ

sû'I adabin wa lâ yadla'û yadahu aw rijlahu aw syay'an min badanihi aw tsiyâbihi 'alâ tsiyâbi al-syaykhi aw wasâdatihi aw sajâdatihi aw firâsyihi wa idzâ nâwalahu qalaman li yaktuba bihi fa li yamuddahu qabla i'thâ'ihî iyyâhu wa in wadla'a bayna yadayhi dawâtan fa li takun maftûhata al-ghithâ'i //

32 muhayya'atan li al-kitâbati minhâ wa idzâ nâwalahu sikkînan falâ yushawwibu ilayhi syafarâtihâ wa lâ nishâbahâ wa yaduhu qâbidlatun 'alâ al-syafri bal 'arâdlahâ wa haddu syafrihâ ilâ jihatihî qâbidlan 'alâ tharafi al-nishâbi min mâ yalî al-fashla jâ'ilan nishâbahâ 'alâ yamîni al-âkhdzi wa in nâwalahu sajâdatan yushallî 'alayhâ nasyarahâ awwalan wa al-adabu an yafriyahâ huwa 'inda qashdi dzâlika wa lâ yajlisu bi hadhrati al-syaykhi 'alâ sajâdatin wa lâ yushallî 'alayhâ illâ idzâ kâna al-makânu ghayra thâhirin aw yahtâju ilayhâ li 'udzrin wa idzâ qâma al-syaykhu bâdara al-qawmu ilâ akhdzi al-sajâdati wa ilâ al-akhdzi bi yadihi aw 'adludihî in ihtâja ilayhi wa ilâ taqdîma na'lihî in lam yasyuqqa dzâlika 'alâ al-syaykhi wa yaqshidûna bi dzâlika kullihî al-taqarruba ilâ al-lâhi wa thalaba ridlâ al-syaykhi fa qad qîla arba'atun lâ ya'nifu al-syarîfu minhunna wa in kâna amîran qiyâmuhu min / /

33 majlisihi li abîhi wa khidmatuhu li 'âlimin yata'allamu minhu wa al-su'âlu 'an mâ lâ ya'lamu wa khidmatuhu li dlayfihî wa idzâ masyâ ma'a al-syaykhi fa li yakun amâmahu bi al-layli wa warâ'ahu bi al-nahâri illâ an yaqtadliya al-amru khilâfa dzâlika li zahmatin aw ghayrihâ wa yataqaddamu 'alayhi fî al-mawâthini al-majhûlati al-hâli li wahalin aw khawdlin wa fî al-mawâthini al-khathirati wa yahtariza min tarsyîsyin tsiyâbi al-syaykhi wa idzâ kâna fî zahmatin shânahu 'anhâ bi yadîhi immâ min quddâmihi aw min warâ'ihî wa idzâ masyâ amâmahu iltafata ilayhi ba'da kulli qalîlin fa in kâna wahdahu wa al-syaykhu yukallimuhu hâlata al-masyyi wa humâ fî zhillin fa li yakun 'an yamînihî wa qîla 'an yasârihi mutaqaddiman 'alayhi qalîlan multafitan ilayhi wa yu'arrifu al-syaykha bi man qaraba minhu min man qashadahu min al-a'yâni in lam ya'lam al-syaykhu bihi wa lâ yamsyî ilâ jânîbi al-syaykhi illâ li hâjatin aw isyâratin wa yahtarizu 'an muzâhamatihî bi katfihî aw bi katfi dâbbatihî wa in kânâ râkibayni wa mulâshaqata tsiyâbihi / /

34 Wa yu'tsiruhu li jihati al-zhilli fî al-shayfi wa bi jihati al-syamsi fî al-syitâ'i wa bil al-jihati al-latî lâ taqra'u al-syamsu fihâ wajhahu idzâ iltafata ilayhi wa lâ yamsyî bayna al-syaykhi wa bayna man yuhadditsuhu bal yata'akhharu 'anhumâ idzâ tahaddatsâ aw yataqaddamu wa lâ yaqrubu wa lâ yasma'u wa lâ yaltafitu fa idzâ adkhalâhu fî al-hadîtsi fa li ya'ti min jânibi âkhara wa idzâ shâdafa al-syaykha fî al-tharîqi bada'ahu bi al-salâmi wa yaqshiduhu in kâna ba'îdan wa lâ yunâdîhi wa lâ yusallimu 'alayhi min ba'îdin wa lâ min warâ'ihî bal yaqrubu minhu wa yataqaddamu 'alayhi tsumma yusallimu wa lâ yusyîru 'alayhi ibtidâ'an bi al-akhdzi fî tharîqin hattâ yastasyîrahu wa lâ yas'aluhu fî al-tharîqi wa idzâ washala ilâ manzîli al-syaykhi fa lâ yaqîfu qubâlata bâbihi karâhata an yushâdifa khurûja man yakrahu al-syaykhu iththilâ'ahu 'alayhi wa idzâ sha'ida ma'ahu sulliman ta'akhhara al-muta'allimu 'an al-syaykhi wa idzâ nazala al-syaykhu sabaqahu li ihtimâli an tazilla rijlu al-syaykhi fa ya'tamidahu wa lâ yaqûlu li mâ ra'âhu al-syaykhu wa kâna khatha'an hadzâ khatha'an wa lâ hadzâ laysa bi ra'yin bal yaqûlu al-zhâhiru anna al-mashlahata fî ka dzâ / /

35 wa lâ yaqûlu al-ra'yu 'indî ka dzâ aw syibha dzâlîka.

Al-bâbu al-sâdisu

Fî adâbi al-muta'allimi fî durûsihi wa mâ ya'tamiduhu ma'a al-syaykhi wa al-rafaqati wa fihî tsalâtsata 'asyara naw'an min al-âdâbi.

Al-awwalu an yabda'a bi fardli 'aynihi fa yuhashshilu awwalan arba'ata 'ulûmin, 'ilma al-dzâti al-'âliyati, wa yakfîhi an ya'taqida annaha mawjûdatun qadîmatun bâqiyatun munazzahatun 'an al-naqâ'ishi muttashifatun bi shifâti al-kamâlâti , wa 'ilma al-shifâti, wa yakfîhi an ya'taqida an al-dzâta al-'âliyata muttashifatun bi al-qudrati wa al-irâdati wa al-'ilmi wa al-hayâti wa al-sam'i wa al-bashari wa al-kalâmi , wa in zâda barâhînahâ min al-kitâbi wa al-sunati fa huwa kamâlu al-'ilmi , al-tsâlistu 'ilmu al-fiqhi, wa yakfîhi mâ yutqinu bihi thâ'atahu min thahâratin wa shalâtin wa shiyâmin , wa in kâna lahu mâlun ta'allama mâ yajibu 'alayhi fihî , wa lâ yuqaddimu 'alâ amrin hattâ ya'lama hukma al-lâhi ta'âlâ fihî , al-'ilmu al-râbi'u 'ilmu al-ahwâli wa al-maqâmâti wa makhâdi'i al-nufûsi wa makâyidihâ / /

36 Wa mâ yajrî majrâ dzâlika , wa qad dzakara dzâlika kullahu al-imâmu al-ghazâliyyu fî bidâyati al-hidâyati. Wa sayyidu ‘abdu al-lâhi ibnu thâhirin fî sullami al-tawfiq rahîmahumâ al-lâhu ta‘âlâ . Wa al-tsânî an yatba‘a fardla ‘aynihi bi ta‘allumi kitâbi al-lâhi al-‘azîzi, fa yutqinuhu ittiqânan jayyidan , wa yajtahida fî fahmi tafsîrihi wa sâ‘iri ‘ulûmihi fa innahu adllu al-‘ulûmi wa ummihâ wa ahammuhâ , tsumma yahfazha min kulli fannin mukhtasharan yajma‘u fîhi bayna tharafayhi min al-hadîtsi wa ‘ulûmihi wa al-ushûlayni wa al-naḥwi wa al-sharfi, wa lâ yasyghaluhu dzâlika kulluhu ‘an dirâsati al-qur’âni wa ta‘ahudihi wa mulâzamatihî wa raddan minhu kulla yawmin , wa li yahdzar min nisyânihî ba‘da hîfzihî fa qad warada fîhi ahâdîtsu tazjuru ‘anhu, wa tasytaghila bi syarhî tilka al-mahfûzhati‘alâ al-masyâyihî, wa al-yahdzar min i‘timâdi fî dzâlika ‘alâ al-kutubi ibtidâ‘an , bal ya‘tamadu fî kulli fannin man huwa aḥsanu ta‘lîman lahu wa aktsaru taḥqîqan fîhi , wa yurâ‘î fî al-masyâyikhi al-dîna wa al-‘ilma wa al-syafaqata wa ghayrahâ, wa al-ya‘khudz min al-hîfzhi wa al-syarhî mâ yumkinuhu wa yuthîqahu ḥâlahu min ghayri ikstâri //

37 mumillin wa lâ taqshhî mâ yumkinuhu wa yuthîqahu ḥâlahu min ghayri ikstâri mumillin wa lâ taqshîrin mukhillin bi jûdati al-tahshîli. Wa al-tsâlitsu an yahdzara fî ibtidâ‘i amrihi min isyighâli fî al-ikhtilâfi bayna al-‘ulamâ‘i wa bayna al-nâsi muthlaqan fî al-‘aqliyâti wa al-sam‘iyâti fa innahu yukhayyiru al-dzihna wa yudhisyu al-‘aqla , bal yutqînu awwalan kitâban wâhidan fî fannin wâhidin wa kutuban fî funûnin in kâna yaḥtamilu dzâlika ‘alâ tharâqatin wâhidatin yartadlîhâ lahu syaykhuhu , fa in kânat tharâqata syaykhihi naqla al-madzâhabi wa al-ikhtilâfi wa lam yakun lahu ra‘yun wâhidun qâla al-ghazâliyyu fa li yahdzar minhu fa inna dlararahu aktsarun min al-naf‘i bihi, wa ka dzâlika yahdzar fî ibthidâ‘i thalabihî min al-muthâla‘âti fî tafâruqi al-mushannifâti , fa innahu yudlayyi‘u zamânahu wa yufarriqu dzihnahu bal yu‘thâ al-kitâba al-ladzî yaqra‘uhu aw al-fana al-ladzî ya‘khudzuhu kulliyatahu ḥattâ yutqinahu , wa ka dzâlika yahdzar min tanaqqulin min kitâbin ilâ kitâbin min ghayri mûjibin fa innahu ‘alâmatu al-dlajri wa falâhî , wa ammâ idzâ intahâ ta‘akadat ma‘rifatahu fa al-awlâ an lâ yada‘a fannan min al-‘ulûmi al-syar‘iyyati illâ nazhara fîhi , fa in sâ‘adahu al-qadru wa / /

38 thûlu al-‘umri ‘alâ al-tahhûri fîhi , wa illâ fa kâna qad istafâda minhu mâ yatakhallashu bihi ‘an ‘urwati al-jahli bi dzâlîka al-‘ilmi , wa li ya‘tani min kulli fannin bi al-ahammi, wa yaghfulu ‘an al-‘amali bihi al-lâdzî huwa al-maqshûdu bi al-‘ilmi. Wa al-râbi‘u yushahîha mâ yaqra’uhu qabla hîfzhihi tashhîhan jayyidan imâ ‘alâ al-syaykhi aw ‘alâ ghayrihi mimman yutqinuhu wa yahfazhahu ba‘da dzâlîka hafzhan muhakkaman , tsumma yukarrirahu ba‘da hîfzhihi tikrâra muwâzhibin , wa lâ yahfazha syay’an qabla tashhîhihi li annahu yuqi‘u fî al-tahrîfi , wa qad taqaddama anna al-‘ilma lâ yu’khadzu min al-kutubi fa innahu min adlarri al-mafâsidi , wa yanbaghî an yukhdliira ‘indahu al-dawâta wa al-qalama wa al-sikîna li yushliha wa yadlbatha mâ yushhîhuhu lughatan wa i‘râban. Wa al-khâmisu an yubakkira li simâ‘i al-‘ilmi lâ siyyamâ al-hadîtsi, wa lâ yuhmila al-isytaghâla , wa bi ‘ulûmihi wa al-nazhara fî isnâdihi wa ahkâmîhi wa fawâ’idihi wa lughatihi wa tawârikihi , wa ya‘tanî awwalan bi shahîhi / /

39 Al-bukhâriyyi wa muslimin tsumma baqiyyati al-kutubi al-ushûli al-mu‘tamadati fî hâdzâ al-sya’ni ka muwaththa’i al-imâmi mâlikin wa sunani abî dâwuda wa al-nasâ’î wa ibni mâjahin wa jâmi‘i al-tirmidzî , wa lâ yanbaghî an yaqtashira ‘alâ mâ huwa aqallu min dzâlîka , wa ni‘ma al-mu‘ayyinû li al-faqîhi kitâbu al-sunani al-kubrâ li abî bakrî al-bayhaqî , fa inna al-hadîtsa ahadu janâhî al-‘ilmi bi al-syarî‘ati, wa al-mubayyinû li katsîrin min al-janâhi al-akhari wa huwa al-qur’ânû , qâla imâmunâ al-syafi‘iyyu radliya wa al-sâdisu idzâ syaraha mahfûzhatahu al-mukhtashirâti wa dlabatha mâ fîhâ min al-isykâlâti wa al-fawâ’idi al-muhimmâti intaqala ilâ bahtsi al-mabsûthâti ma‘a al-muthâla‘ati al-dâ’imati wa ta‘lîqi mâ yamurru bihi aw yasma‘uhu min al-fawâ’idi al-nafîsati wa al-masâ’ili al-daqîqati al-furû‘i al-gharîbati wa halli al-musykilâti wa al-furûqi bayna ahkâmin mutasyâbihâtin min jamî‘i ‘anwâ‘i al-‘ulûmi wa li takun himmatuhu fî thalabi al-‘imi ‘âliyatan fa lâ yaktafi bi qalîli al-‘ilmi ma‘a imkâni katsîrihi, wa lâ yaqna‘u min irsti al-anbiyâ’i bi yasîrin wa lâ ya’akhkhiru tahshîla fâ’idatin tamakana minhâ fa inna li al-ta’khîri / /

40 Âfâtin, wa li annahu idzâ hashshalahâ fî al-zamani al-hâdliri hashshala fî al-tsânî ghayrahâ wa yaghtanimu waqta firâghihi wa nasyâthihi wa zamana ‘âfiyatihi wa syarkha syabâbihi qabla ‘urûdli al-mawâni‘i , wa li yahdzar min

nazhri nafsihi bi ‘ayni al-kamâli wa al-istighnâ’i ‘an al-masyâyikhi fa inna dzâlika ‘aynu al-jahli wa al-humqi, wa qad qâla sayyidu al-tâbi‘îna sa‘îdu ibnu jubayrin radiya al-lâh ‘anhu lâ yazâlu al-rajulu ‘âliman mâ ta‘allama fa idzâ taraka al-ta‘allama wa zhanna annahu qad istaghnâ fa huwa ajhalu mâ yakûnu. Wa al-sâbi‘u an yalzama halaqata syaykhihi fî tadrîsi wa al-iqrâ’i idzâ amkana , fa innahu lâ yazîduhu illâ khayran wa tahshîlan wa adaban wa tafdlîlan , wa yajtahidu ‘alâ muwâzhabati khidmatihi wa al-musâra‘ati ilayhâ fa inna dzâlika yaksibuhu syarafan wa tabjîlan wa lâ yaqtashiru fî al-halqati ‘alâ simâ’i darsihi faqath idzâ amkanahu , bal ya‘tanî bi sâ’iri al-durûsi al-masyrûhati dlabthan wa ta‘lîqan in ihtamala dzihnuhu dzâlika wa yusyâriku ashhâbahâ hattâ ka anna kulla darsin lahu, fa in ‘ajaza / /

41 ‘an dlabti jamî‘ihâ fa li ya‘tani bi al-ahammi fa al-ahammi minhâ, wa yanbaghî an yatadzâkara al-thalabatu mâ waqa‘a fî majlisi al-syaykhi min al-fawâ’idi wa al-dlawâbithi wa al-qawâ’idi wa ghayri dzâlika , wa an yu‘îdû kalâma al-syaykhi fî mâ baynahum , fa inna li al-mudzâkarati naf‘an ‘azhîman , qâla al-khatîbu al-baghdadiyyu wa afdlalu al-mudzâkarati mudzâkiratu al-layli , wa qad kâna jamâ‘atun min al-salafi yabda’ûna fî al-mudzâkarati min al-‘isyâ’i fa rubbamâ lam yaqûmû hattâ yasma‘û adzâna al-shubhi , fa idzâ lam yajid man yudzâkiru dzâkara nafsahu bi nafsihi , wa karrara ma‘nâ mâ sami‘ahu wa lafazhahu ‘alâ qalbihi li yu‘alliqu dzâlika ‘alâ khâthirihi, fa inna tigrâra al-ma‘nâ ‘alâ al-qalbi ka tigrâri al-lafzhi ‘alâ al-lisâni sawâ’an bisawâ’in , wa qalla an yufliha man iqtashara ‘alâ al-tafakuri wa al-ta‘aqquli bi hadlrati al-syaykhi khâshshatan tsumma yatruku wa yaqûmu wa lâ yu‘âwiduhu. Wa al-tsâminu idzâ hadlara majlisa al-syaykhi yusallimu ‘alâ al-hâdlirîna bi shawtin yusmi‘u jamî‘ahum ismâ‘an muhaqqaqan wa yakhushshu al-syaykha bi ziyâdati tahîyyatin wa ikrâmin ,wa ka dzâlika yusallimu idzâ insharafa , wa idzâ sallama / /

42 Fa lâ yatakhatthâ riqâba al-hâdlirîna ilâ qurbi al-syaykhi bal yajlisu haystu intahâ bihi al-majlisu illâ an yusharriha lahu al-syaykhu wa al-hâdlirîna bi al-taqaddumi wa al-takhatthâ aw ya‘lama min hâlihîm iysyâra dzâlika fa lâ ba’sa , wa lâ yuqîmu ahadan min al-majlisihi aw yuzâhimuhu qâshidan fa inna âkhiruhu al-ghayru bi majlisihi lam yaqbilhu illâ an yakûna fî dzâlika mashlahatun

ya'rifuhâ al-qawmu wa yantafi'ûna bihâ min bahstihî ma'a al-syaykhi 'inda qurbihî minhu aw li kawnihî kabîri al-sini aw katsîra al-fadlîlati al-shalâhi wa yajlisu wastha al-halaqati wa lâ quddama ahadin illâ 'inda al-dlarûrati wa lâ bayna shâhibayni illâ biridlâhumâ wa lâ fawqa man huwa awlâ minhu wa yajtami'u al-rufâqâ'a fî darsin wâhidin aw durûsin fî jihatin wâhidatin li yakûna kalâmu al-syaykhi ilayhim jamî'an 'inda al-syarhi. Wa al-tâsi'u an lâ yastahiya min su'âli mâ asykala 'alayhi wa taqasuhumi mâ lam ya'qiluhu bi talaththufin wa husni khithâbin wa adabin wa su'âlin , wa qad qîla man raqa wajhuhu 'an al-su'âli zhahara naqshuhu 'inda ijyimâ'i al-rijâli , wa qâla mujâhidun radliya al-lâh 'anhu lâ yata'allamu al-'ilma mustahyin / /

43 wa lâ mutakabbirun wa qâlat 'â'isyatu radliya al-lâhu 'anhâ rahîma al-lâhu nisâ'a al-anshâri lam yakun al-hayâ'u yamna'uhunna fî al-dîni wa qâlat ummu sulaymin li rasûli al-lâhu shallâ al-lâhu 'alayhi wa sallama inna al-lâha lâ yastahî 'an al-haqqi hal 'alâ al-mar'ati min ghaslin idzâ hiya ihtamalat , wa yas'alu 'an syay'in fî ghayri mawdli'ihî illâ li hâjatin aw 'alima bi iysyâri al-syaykhi dzâlika wa idzâ sakata 'an al-jawâbi lam yulihha 'alayhi , wa in akhtha'a fî al-jawâbi fa lâ yaruddu fî al-hâli 'alayhi wa ka mâ yanbaghî li-al-thâlibi an lâ yastahyiya min al-su'âli fa ka dzâlika lâ yastahyî min qawlihi lâ afhamu idzâ sa'alahu al-syaykhu hal fahimta wa huwa lâ yafhamu. Wa al-'âsyiru an yurâ'iya nawbatahu fa lâ yaqaddamu 'alayhâ bi ghayri ridlâ man hiya lahu ruwiya anna anshâriyan atâ rasûla al-lâh shallâ al-lâh 'alayhi wa sallama yas'aluhu wa jâ'a ba'dahu rajulun min tsaqîfin yas'aluhu fa qâla al-nabiyyu shallâ al-lâhu 'alayhi wa sallama yâ akhâ tsaqîfin inna al-anshâriyya qad sabaqaka bi al-mas'alati fa ijlis kay mâ tabda'u bi hâjati al-anshâriyyi qabla hâjatika, qâla al-khatîbu yustahabbu li al-sâbiqi an yuqaddima / /

44 'alâ nafsihi man kâna gharîban li ta'akkudi hurmatihî wa ka dzâlika idzâ kâna li al-muta'akhhiri hâjatun dlarûriyyatun wa 'alimahâ al-mutaqaddimu fa innahu yu'tsiruhu , aw asyara al-syaykhu bi taqaddumihi li mashlahatin ra'âhâ fa yustahabbu iytsâruhu wa yahshulu taqaddumu al-nawbati bi taqaddumi al-hudlûri fî majlisi al-syaykhi aw ilâ makânihî wa lâ yasqutu haqquhu bi dzihâbihî ilâ mâ yadltharru lahu ka qadlâ'i hâjatin wa tajdîdi wudlû'in idzâ 'âda ba'dahu wa idzâ

sabaqa itsnâni wa tanâza‘â uqri‘a baynahumâ aw qaddama al-syaykhu aḥadahumâ in kâna mutabarri‘an. Wa al-ḥâdî ‘asyara an yakûna julûsuhu bayna yadayi al-syaykhi ‘alâ mâ taqaddama tafshîluhu wa hay’âtuhu fî adabihi ma‘a syaykhihi wa yuḥdliru kitâbahu al-ladzî yaqra’u minhu ma‘ahu wa yaḥmiluhu bi nafsihi wa lâ yadla‘uhu ‘alâ al-ardli ḥâla al-qirâ’ati maftûḥan , bal yaḥmiluhu bi yadihi , wa lâ yaqra’u minhu illâ ba‘da isti’dzânin min al-syaykhi wa lâ ‘inda syughli qalbi al-syaykhi aw malalihi aw ghadlabihi aw ghammihi aw naḥwi dzâlîka fa idzâ adzina lahu al-syaykhu ista‘âdza min al-syaythâni al-rajîmi tsumma yusammî al-lâha wa yaḥmaduhu wa yushallî wa yusallimu‘alâ al-nabiyyi shallâ al-lâhu alayhi wa sallama //

45 wa ‘alâ alihi wa shaḥbihi tsumma yad‘û li al-syaykhi wa li wâlidayyi wa li masyâyikhihi wa li nafsihi wa li sâ’iri al-muslimîna wa yatarahḥama ‘alâ mushannifi al-kitâbi ‘inda qirâ’atihi wa idzâ da‘â al-thâlibu li al-syaykhi qâla radliya al-lâhu ‘ankum aw ‘an syaykhinâ aw ‘an imâminâ aw naḥwa dzâlîka wa yaqshidu bihi al-syaykha , wa idzâ faragha min al-darsi da‘â li al-syaykhi aydlan fa in taraka al-thâlibu al-istiftâḥa bimâ dzukira jahlan aw nisyânan nabbahahu ‘alayhi wa ‘allahu iyyâhu wa dzakkarahu bihi fa innahu min ahammi al-adâbi. Al-stâniya ‘asyara an yastbuta ‘alâ kitâbin ḥattâ lâ yatrुकuhu abtara wa ‘alâ fannin ḥattâ yasytaghila bi fannin akhara qabla an yutqina al-awwala wa ‘alâ baladin ḥattâ lâ yantaqila ilâ baladin akhara min ghayri dlarûratin fa inna dzâlîka yufarriqu al-umûra wa yusyghilu al-qalba wa yudlayyi‘u al-awqâta wa in yakûna mutawakkilan fa lâ yahtammu bi amri al-rizqi wa lâ yusyghilu qalbahu bi dzâlîka wa an lâ yunâzi‘a aḥadan wa lâ yukhâshimahu fa innahu yudlayyi‘u al-ahwqâta wa yûristu al-ḥiqda wa al-ḥasada wa al-baghdîlâ’ a wa yajtanibu ‘an mujâlasati al-mikstâri wa ahli al-fasâdi wa al-ma‘âshî wa al-bithâlati fa inna al-mujâwarata mu’aststsiratun lâ mahâlata , / /

46 Wa an yajlisa mustaqbila al-qiblati wa an yastana bi sunnati rasûli al-lâhi shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallama wa yaghtanima da‘wata ahli al-khayri wa yaḥtariza ‘an da‘wati al-mazhlûmi wa ‘an al-ghîbati wa an yukstira al-shalâta wa an yushalliya shalâta al-khâsyi‘îna. Wa al-stâlista ‘asyara an yuraghghiba al-thalabata fî al-taḥshîli wa yadillahum ‘alâ mazhânni al-isytighâli wa al-fâ’idati wa

yashrifâ ‘anhum al-humûma al-musytaghilata ‘anhu wa yuhawwina ‘alayhim mu’natahu wa yudzakkira lahum mâ istafâdahu min al-qawâ’idi wa al-gharâ’ibi ‘alâ jihati al-nashîhati wa al-mudzâkarati fa bi dzâlika yastanîru qalbuhi wa yubâroku lahu fî ‘ilmihî wa ya’zhuma stawbuhu wa man bakhila bi dzâlika fa lâ yastbutu ma’ahu wa stabata lam yustmir wa qad jarraba dzâlika jamâ’atun min al-salafî wa lâ yaftakhira ‘alayhim aw yu’jibu bi jûdati dzihnihî bal yahmadu al-lâha ta’âlâ wa yastazîdu minhu bi dawâmi syukrihî wa yukrimuhum bi ifsyâ’I al-salâmi wa zhuhûri al-muwaddati wa al-ihtirâmi wa yurâ’î lahum haqqa al-shuhbati wa al-ukhuwwati fî al-dîni wa al-hirfati fa innahum ahlu al-‘ilmi wa hamalatihî wa thullâbihî wa yataghâfalu / /

47 ‘an taqshîrîhim wa yaghfiru zalalahum wa yasturu ‘awrâtihim wa yasykuru muhsinahum wa yatajâwazu ‘an musî’ihim.

Al-bâbu al-sâbi’u

Fî âdâbi al-‘âlimi fî haqqi nafsihi wa fihî ‘isyrûna âdâban

Al-awwalu an yudîma murâqabata al-lâhi ta’âla fî al-sirri wa al-‘alâniyyati wa al-tsâni an yulâzima khawfahu ta’âlâ fî jamî’i harkâtihi wa sakinâtihi wa aqwâlihi wa af’âlihi fa innahu âmînun ‘alâ mâ ustûdi’a fihî min al-‘ulûmi wa al-hikmati wa al-khasyyati wa tarku dzâlika min al-khiyânati wa qad qâla ta’âlâ lâ takhûnu al-lâha wa al-rasûla wa takhûnu amânâtikum wa antum ta’lamûna wa al-tsâlistu an yulâzima al-sakînata wa al-râbi’u an yulâzima al-wara’a wa al-khâmisu an yulâzima al-tawâdlu’a wa al-sâdisu an yulâzima al-khusû’a li-al-lâhi ta’âlâ wa mimmâ / /

48 kataba mâlika radliya al-lâhu ‘anhu ilâ al-rasyîdi idzâ ‘alimta ‘ilman falyura ‘alayka atsaruhu wa waqâruhu wa sakînatumu wa hilmuhu li qawlihî shallâ al-lâhu alayhi wa sallama al-‘ulamâ’u waratsatu al-anbiyâ’i. Wa qâla ‘umaru radliya al-lâhu ‘anhu ta’allamû al-‘ilma wa ta’allamû ma’ahu al-sakînata wa al-waqâra. Wa qâla ba’dû al-salafî haqqun ‘alâ al-âlimi an yatawâdla’a li al-lâhi ta’âlâ fî sirrihi wa ‘alâniyyatihi . wa yahtariza min nafsihi, wa yaqifa ‘ammâ asykala ‘alayhi. Wa al-sâbi’u an yakûna ta’wîluhu fî jamî’i umûrihi ‘alâ al-lâhi ta’âlâ. Wa al-tsâminu an lâ yaj’ala ‘ilmahu sallaman yatawashshalu bihi ilâ al-aghrâdli al-dunyawiyyati min jâhin aw mâlin aw sam’atin aw syahratin aw

taqaddumin ‘alâ iqrânihi. Wa al-tâsi‘u an lâ yu‘azhzhima ibnâ al-dunyâ bi al-masyyi ilayhim wa al-qiyâmi lahum illâ idzâ kâna fî dzâlika mashlahatun tazîdu ‘alâ hâdzihî al-mafsadati. Lâ siyyamâ an yadzhaba. bi‘ilmihî ilâ makânin man yata‘allamu minhu wa in kâna al-muta‘allimu kabîra al-qadri. Bal yashûnu ‘ilmahu / /

49 Ka mâ shânahu al-salafu al ashâlihu. Wa akhbâruhum fî dzâlika masyhûratun ma‘a al-khulafâ‘i wa ghayrihim ka mâ ruwiya ‘an mâliki bin anasin annahu qâla dakhaltu ‘alâ hârûna al-rasyîdi fa qâla lî yâ abâ ‘abdi al-lâhi yanbaghi an takhtalifa ilaynâ hattâ yasma‘a shibyânânâ al-muwatha‘a qâla qultu a‘azza al-lâhu al-amîra innâ hadzâ al-‘ilma minkum kharaja fa in antum a‘zatumûhu ‘azza wa in dzallatumûhu dzalla. Wa al-‘ilmu yu’tâ wa lâ ya’tî fa qâla shadaqta ukhrujû ilâ al-masjidi hatta tasma‘û ma‘a al-nâsi wa qâla zuhriyyu hawânun bi al-‘ilmi an yahmilahu al-‘âlimu ilâ bayti al-muta‘allimi fa in da‘at ilâ dzâlika dlarûratun aw iqtadlat-hu mashlahatun râjihatun ‘alâ mafsadati ibtadzâlihi fa lâ ba’sa mâdâmati al-hâlu hadzihi, wa ‘alâ hadzâ yuhmalu mâ jâ’a ‘an ba’dli al-salafi fî hadzâ, wa bi al-jumlati man ajalla al-‘ilma ajallahu al-lâhu wa man âhânuhu âhânuhu al-lâhu . wa hadzâ mu‘âyanun. Wa qâla wahbun ibnu munabbihin kâna al-‘ulamâ‘u qablanâ qad istaghna’û bi‘ilmihim ‘an dunyâ ghayrihim raghbatan fî ‘ilmihim fa ashbaḥa ahlu al-‘ilmi al-yawma yabdzulûna li ahli al-dunyâ ‘ilmahum raghbatan fî dunyâhum fa ashbaḥa //

50 ahlu al-dunyâ qad zahadû fî ‘ilmihim lammâ ra’aw min su’i mawdli‘ihi ‘indahum wa laqad aḥsana al-qâdliyyu abû al-ḥasani al-jurjâni wa lam abtadzil fî khidmati al-‘ilmi muhjatî li akhdima man lâqîtu lakin li ukhdamâ a’aghriḥu ‘izzan wa ajnîhi dzillatan idzâ fa ittiba‘u al-jahli qad kâna aslamâ wa law anna ahla al-‘ilmi shânûhu shânûhum wa law azhzhâmûhu fî al-nufûsi la ‘azhumâ wa lakin ahânûhu fa hâna wa danasû muhayyahu bi al-uthamâ‘i hattâ tajahhamâ wa al-‘âsyîru an yatakhallaqa bi al-zuhdi fî al-dunyâ wa al-taqalluli minhâ bi qadri al-imkâni al-ladzi lâ yadurru binafsihi aw bi‘iyâlihi ‘alâ al-wajhi al-mu‘tadili min al-qanâ‘ati wa aqallu darajâti al-‘alimi in yastaqdzir al-ta‘alluqa bi al-dunyâ li annahu a‘lamu bi khissatihâ wa fitnatihâ wa sir‘ati zawâlihâ wa katsrati ta‘abihâ wa aḥaqqu bi ‘adâmi al-iltifâti ilayhâ wa al-isytighâli bi humûmihâ wa ruwiya

radliya al-lahu ‘anhu shallâ al-lahu ‘alayhi wa sallama ‘azza man qana‘a wa dzalla muan thama‘a wa an syafi‘i radliya al-lahu ‘anhu law awshâ li a‘qali al-nâsi shurifa ilâ al-zuhhâdi fa layta sya‘rî man aḥaqqâ //

51 min al-‘ulamâ‘i bi ziyâdati al-aqli wa kamâlihi wa qâla yahya ibn mu‘âdzu law kânat al-dunyâ tibran yafni wa al-âkhirâtu khazafan yabqâ lakâna yanbaghî li al-‘âqili itsâru al-khazafi al-bâqî ‘alâ al-tibri al-fânî fa kayfa wa al-dunyâ khazafun fânin wa al-âkhiratu tibrun bâqin wa ḥaqqîn li man ‘alima anna al-mâla matrûkun liwârîtsin wa mushâbun bi ḥâdîtsin an yakûna zuhduhu fihâ aqwîyyun min raghbatihi wa tarkuhu aktsarun min thalabihi wa al-ḥâdiya al-‘asyara yatabâ‘ada ‘an danî‘i al-makâsibi wa radzîlatihâ thab‘an wa ‘an makrûhihâ ‘adatan wa syar‘an ka al-ḥijâmati wa al-dibâghati wa al-sharfi wa al-shiyâghati wa nahwi dzâlîka wa al-tsâniya ‘asyara an yajtaniba mawdli‘a al-tuhami wa in ba‘udat fa lâ yaf‘al syay‘an yatadlammanu naqsha muru‘ati wa yustankaru zhâhîran wa in kâna jâ‘îzan bâthinan fa innahu ya‘ridlu nafsahu li al-tuhmati wa ‘irdlahu li al-waqî‘ati wa yûqi‘a al-nâsa fî al-zhunûni al-makrûhati wa ta‘tsîmi al-waqî‘ati fa in ittifaqa syay‘un min dzâlîka li ḥâjatin aw nahwihâ akhbara man syâhadahu bi ḥukmihi wa bi ‘udzrihi wa maqshûdihî //

52 kay lâ ya‘tsamu bi sababihi aw yanfira ‘anhu fa lâ yantafi‘u bi ‘ilmihî wa li yastafîda al-jâhilu bihi wa li dzâ qâla al-nabiyyu shallâ al-lahu alayhi wa sallama li rajulayni ra’yâhu yataḥaddatsu ma‘a shafiyyata tsumma ajâzâ rislikumâ innahâ shafiyyatu bintu ḥuyayyin tsumma qâla inna al-syaythâna yajrî min ibni âdama majrâ al-dami fa khiftu an yaqdzifa fî qulûbikumâ syay‘an fa tahlikâ wa al-tsâlitsa ‘asyara an yuḥâfizha ‘alâ al-qiyâmi bi syi‘â‘iri al-islâmi wa zhawâhiri al-ahkâmi ka iqâmati al-shalâti fî masâjidi al-jamâ‘ati wa ifsy-sâ‘i al-salâmi li al-khawâshshi wa al-‘awâmmi wa al-amri bi al-ma‘rûfî wa al-nahyi ‘an al-munkari ma‘a al-shabri ‘alâ al-adzâ , shâdi‘an bil al-ḥaqqi ‘inda al-kubarâ‘i bâzdîlan nafsahu li-al-lâhi ta‘âlâ lâ yakhâfu fihî lawmata lâ‘imin zdâkiran qawlahu ta‘âlâ : wa ishbir ‘alâ mâ ashâbaka inna zdâlîka min ‘azmi al-umûri. Wa mâ kâna rasûlu al-lâhi shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallam wa ghoiruhu minal al-anbiâi ‘alahi mina al-shabri ‘alâ al-azdâ. wa mâ kânû yataḥammalûnahu fî al-lâhi ta‘âlâ //

53 min inkâri atbâ'ihim 'alayhim mitsla qashashi âdama ma'a banîhi, wa tsîtsa ma'a qawmihi , wa nûhin wa hûdin wa shâlihîni ma'a qawmihim, wa ibrahîma ma'a namrûzda wa abîhi, wa ya'qûba ma'a banîhi , wa yûsufa ma'a ikhwatîhî, wa ayyûba wa mâ ubtuliya bihi, wa mûsa ma'a banî isrâ'îla ba'da mâ najaw min al-bahri, wa 'iîsa ma'a ashhâbi al-mâ'idati, wa muhammadin shallâ al-lâhu 'alayhi wasallama ma'a qawmihi, tsumma ma'a ashhâbihi fî yawmi al-hudaibiyati wa yaumil al-qismati, hattâ qâla rahimahu al-lâhu akhî mûsa ûzdiya bi aktsara min hâzdâ fa shabara, tsumma mâ jarâ li abî bakrin radliya al-lâhu 'anhu ba'da wafâtî al-nabiyyi shalla al-lâhu ma'a al-shahâbati khâshshayan tsumma ma'a ahli al-riddati, tsumma jarâ li al-shâhabati radliya al-lâhu 'anhum min muqâsâtin ajlâfi al-nâsi 'alâ katsratin ikhtilâfi al-muqâsidi, tsumma al-tâbi'îna wa tâ bi'ihim ilâ yawminâ hâzdâ fa lahu fihim uswatun hasanatun. Wa al-râbi'a 'asyara an yaqûma bi'izhârî al-sunani wa imâtati al-bida'i wa bi umûri al-dîni wa mâ fîhi mashâlihu al-muslimîna 'alâ al-tharîqi //

54 al-ma'rûfi syar'an al-ma'lûfi 'âdatan wa tha'an , wa lâ yardlâ min if'âlati al-zhâhiri wa al-bâthinati bi al-jâ'izi minhumâ , bal ya'khudzu nafsahu bi ahsanihimâ wa akmâlihîmâ , fa inna al-'ulamâ'a hum al-qudwatu wa ilayhim al-marji'u fî al-ahkâmi , wa hum hujjatu al-lâhi 'alâ al-'awâmi wa qad yurâqibuhum al-akhdu 'anhum min haytsu lâ yanzhurûn , wa yaqtadî bi hudâhum man lâ ya'lamûn , fa izdâ lam yantafi' al-'âlimu bi 'ilmîhi fa ghayruhu ab'adu min al-intifâ'i bihî , wa li hâzdâ 'azhumat zallatu al-'âlimi limâ yatarattabu 'alayhâ min al-mafâsidi li iqtidâ'i al-nâsi bihi. Wa al-khâmisa 'asyara an yuhâfizha 'alâ al-mandûbati al-syar'iyyati al-qawliyyati wa al-fi'liyyati. Fa yulâzimu tilâwati al-qur'an wa dzakara al-lâhu ta'âlâ bi qalbi wa lisâni wa kadzâlîka mimmâ warada min al-da'awâti wa al-adzkârî fî al-layli wa al-nahâri wa min al-shalâti wa al-shiyâmi wa hijju al-bayti al-harâmi minhâ qadara 'alâ dzâlîka wa al-shalâti 'alâ al-nabiyyi shallâ al-lâhu alâyihi wa sallama wa mahabbatihi wa ijlâlihi wa ta'zhîmihi wa al-adabi 'inda simâ'i ismihi wa dzikri sunanihi //

55 Wa al-sâdisa 'asyara an yu'âmila al-nâsu bi makârimi al-akhlâqi min thalâqati al-wajhi wa ifsyâ'i al-salâmi wa ith'âmi al-tha'âmi wa kazhmi al-ghayzhi wa kaffi al-adzâ 'an al-nâsi wa ihtimâlihi minhum wa al-î'tisâri wa tarki

al-isti'tsâri wa tarki al-istishâfi wa syukri al-tafadluli wa îjâdi al-râhati wa al-sa'yi fî qadlâ'i al-hâjati wa badzli al-jâhi fî al-syafa'âti wa talaththufi bi al-fuqarâ'i wa al-tahabbubi ilâ al-jîrâni wa al-'uqarabâ'i wa al-rifqi bi al-thalabati wa i'ânatihim wa birrihim wa idzâ râ'â man lâ yutimmu shalâtahu wa thahâratahu aw syay'an min al-wâjibâti arsyadahu bi talaththufin wa rifqin kamâ fa'ala al-nabiyyu sallâ al-lâhu alayhi wa sallama ma'a al-a'râbiyyi al-ladzî bâla fî al-masjidi wa ma'a mu'âwwiyata bin al-hakami hîna takallama fî al-shalâti. Wa al-sâbi'a 'asyara an yuthahhira bâthinahu tsumma zhâhirahu min al-akhlâqi al-radî'ati wa yu'ammirahu bi al-akhlâqi al-mardliyyati fa min al-akhlâqi al-radzîlati al-ghillu wa al-hasadu wa al-baghyu wa al-ghadlabu li ghayri al-lâhi ta'âlâ wa al-ghasysyu wa al-kibru wa al-riyâ'u wa al-'ujbu wa al-sum'atu //

56 wa al-bukhlu wa al-batharu wa al-thama'u wa al-khuyalâ'u wa al-tanâfusu fî al-dunyâ wa al-mubâhâtu wa al-mudâhanatu wa al-tazayyunu li al-nâsi wa hubbu al-madhî bimâ lam yaf'al wa al-'amâ 'an 'uyûbi al-nafsi wa al-isytiaghâlu 'anhâ bi 'uyûbi al-khalqi wa al-hamiyyatu wa al-'ashabiyyatu li ghayri al-lâhi ta'âlâ wa al-ghîbatu wa al-namîmatu wa al-buhtânu wa al-kadzibu wa al-fuhsyu fî al-qawli wa ihtiqâru al-nâsi fa al-hadzara al-hadzara min hadzihi al-shifâti al-khisiyati wa al-akhlâqi al-radzîlati fa innahâ bâbu kulli syarrin bal hiyâ al-syarru kulluhu wa qad buliya ba'dlu ashâbi al-nufûsi al-khabîtsati min fuqahâ'i al-zamâni wa 'ulamâ'ihî bi katsîrin min hadzihi al-shifâti illâ man 'ashamahu al-lâhu ta'âlâ lâ siyamâ al-hasadi wa al-'ujbi wa al-riyâ'i wa al-takabburi wa adwiyati hadzihi al-amrâdli mustawfâtun fî kutubi al-raqâ'iqi fa man arâda tathîra nafsihi minhâ fa 'alayhi bi tilka al-kutubi wa min anfa'ihâ wa althafa'ihâ kitâbu bidâyati al-hidâyati li al-imâmi al-ghazâlî rahimahu al-lâhu ta'âlâ wa min adwiyati al-hasadi al-fikru bi annahu i'tirâdlun 'alâ al-lâhi talâ al-lâhi ta'âlâ fî hikmatihî al-muqtadliyyati takhshîsha al-mahsûdi bi ni'mati ma'a mâ fihî min ta'bi al-qalbi//

57 wa tafdzîbihi bi mâ lâ dlarara fihî 'alâ al-mahsûdi wa min adwiyati al-'ujbi tadzakkuru anna 'ilmahu wa fahmahu wujûdata dzihnihi wa fashâhatahu wa ghayra dzâlîka min ni'ami fadllun min al-lâhi ta'âlâ wa amânatun ladayhi li yar'âhâ haqqa ri'âyatihâ wa anna mu'tiyahâ iyyâhu qâdirun 'alâ **salbihâ** minhu tharfî 'aynin wamâ dzâlîka 'alâ al-lâhi bi 'azîzin afa'âminû makra al-lâhi fa lâ

ya'manna/ya'mawna makra al-lâhi illâ al-qawmu al-khâsirûna wa min adwiyati al-riyâ'i al-fîqru bi anna al-khalqa kullahum lâ yaqdirûna 'alâ naf'ihi bi mâ lam yaqdlîhi al-lâhu lahu wa lâ 'alâ dlararihi bi mâ lam yuqaddirhu al-lâhu 'alayhi fa li ma lam yahbitu 'amalahu wa yadluru dînahu wa yasyghalu nafsahu bi murâ'âti man lâ yamliku lahu fii al-haqîqati naf'an wa lâ dlarran ma'a anna al-lâha yuthli'uhum 'alâ niyyatihi wa qubhi sarîratihi ka mâ shahha fi al-hadîtsi man samma'a samma'a al-lâhu bihi wa man râ'â râ'â al-lâhu bihi wa min adwiyati ihtiqâri al-nâsi tadabburi qawlihi ta'âlâ lâ yaskhar qawmun min qawmin 'asâ an yakûnû khayran minhum al-âyata wa qawlihi ta'âlâ innâ khalaqnâkum min dzakarîn wa untsâ ilâ qawlihi ta'âlâ inna akramakum 'inda al-lâhi atqâkum wa qawlihi ta'âlâ fa lâ //

58 tuzakkû anfusakum huwa a'lamu bi man ittaqâ Fa rubbamâ kâna al-mukhtaqarru a azhhara qalban 'inda al-lâhi wa azkâ 'amalan wa akhlasha niyyatan kamâ qîla: lâ taḥqir fî 'âlamîna aqallahum # fa larubbamâ kâna al-haqîru ajalluhum wa yuqâlu inna al-lâha akhfâ tsalâtsatan fî tsalâtsâtin waliyyahu fî 'ibâdîhi wa ridlâhu fî thâ'âtihi wa ghadlabahu fî ma'âshîhi wa min al-akhlâqi al-mardliyyati aktsâru al-tawbati wa al-ikhlâshu wa al-yaqînu wa al-taqwâ wa al-shabru wa al-ridlâ wa al-qanâ'atu wa al-zuhdu wa al-tawakkalu wa al-tafwîdlu wa al-husnu al-sarîrati wa husnu al-zhanni wa al-tazâwuju wa husnu al-khuluqi wa ru'yatu al-iḥsâni wa syukru al-ni'mati wa syafaqati 'alâ khalqi al-lâhi wa al-hayâ'u min al-lâhi ta'âlâ wa min al-nâsi wa al-khawfu wa al-rajâ'u wa mahabbatu al-lâhi ta'âlâ hiya al-khashlatu al-jâmi'âtu li mahâsini al-shifâti kullîhi wa innamâ tatahaqqu bi mutâba'atihi shallâ alayhi wa sallama liqawlihi ta'âlâ qul in kuntum tuḥibbûna al-lâha fa ittabi'ûnî yuḥbibkum al-lâha wa yaghfir lakum dzunûbakum. Wa al-tsâmina 'asyara an yudîma al-khirsha' 'alâ izdiyâdi al-'ilmi //

59 wa al-'amali bi mulâzamati al-jiddi wa al-ijtihâdi wa al-muwâzhabati wa zhâ'ifi al-awrâdi min al-'ibâdati qirâ'atan wa iqrâ'an wa muthâla'atan wa mudzâkaratan wa ta'lîqan wa hifzhan wa baḥtsan wa lâ yudlayyi'u syay'an min awqâti 'umrihi fî ghayri mâ huwa bi shadadihi min al-'ilmi wa al-'amali illâ mâ lâ budda minhu bi qadri al-dlarûrati min akli wa syurbin aw nawmin aw istirâhatin li malalin aw adâ'i haqqi zawjatin aw zâ'irin aw tahshîli qûtin mimmâ yaḥtâju ilayhi

aw li 'alamin aw ghayrihi mimmâ yata'adzdzaru ma'ahu al-isytighâlu wa kâna ba'dhum lâ yatruku al-darsa li 'urûdli maradlin khaffîn bal kâna yastasyfî bi al-'ilmi wa yastaghilu bihi bi qadri al-imbkâni wa qad qâla shallâ alayhi wa sallama innamâ al-a'mâlu bi al-niyyâti li anna darajata al-'ilmi darajatu wirâtsati al-anbiyâ'i wa lâ tunâlu al-ma'âlî illâ bi syaqqi al-anfusi wa fî shahîhi muslimin 'an yahyâ ibn katsîrin qâla lâ yustathâ'u al-'ilmu bi râhati al-jismi wa fî al-hadîtsi huffat al-jannatu bi al-makârihi wa qîla syu'arâ'u turîdûna idrâka al-ma'âlî rakhîshatan # wa lâ budda dûna al-syahdi min **ibari** al-nahli //

60 wa qâla syâfi'iyu radliya al-lâhu 'anhu haqqun 'alâ ahli al-'ilmi bulûghu ghâyati jahdihi fî al-istiktsâri min 'ilmihî wa al-shabru 'alâ kulli 'âridlin dûna thâridlin dûna thalabihî wa ikhlâshu al-niyyati li al-lâhi ta'âlâ fî idrâki 'ilmihî nashshan wa istinbâthan wa al-raghatu ilâ al-lâhi ta'âlâ fî al-'awni alayhi wa qad qâla shallâ alayhi wa sallama ihridl 'alâ mâ yanfa'uka wa ista'in li al-lâhi ta'âlâ Wa al-tâsi'a 'asyara an lâ yastankifa 'an istifâdati mâ lâ ya'lamuhu mimman huwa dûnahu manshiban aw nasaban aw sinnan bal yakûnu harîshan 'alâ al-fâ'idati haytsu kânat fa inna al-hikmata dlâllatu al-mu'mini yaltaqithhâ haytsu wajadahâ qâla sa'îdu ibn jubayrin lâ yazâlu al-rajulu 'âliman mâ ta'allama al-'ilma fa idzâ taraka al-ta'alluma wa zhanna annahu qad istaghnâ wa iktafâ bi mâ 'indahu fa huwa ajhalu mâ yakûnu wa ansyadu ba'du al-'arabi wa laysa al-'amâ thûla al-su'âli wa innamâ # tamâmu al-amâ thûlu al-sukûti 'alâ al-jahli wa kâna jamâ'atun min al-salafi # yastafîdûna min thalabatihim mâ //

61 laysa 'indahum wa shahha riwâyatu jamâ'atin min al-shahâbati 'an al-tâbi'îna wa ablaghu min dzâlika qirâ'atu al-nabiyyi shallâ alayhi wa sallama 'alâ ubayyin bin ka'bin radliya al-lâhu 'anhu wa qâla amaranî al-lâhu in aqra'a alayka lam yakun al-ladzîna kafarû wa qâla al-'ulamâ'u min fawâ'idihî annahu lâyamtani'u al-fâdlilu min al-akhdzi 'an al-mafdlûli wa qâla al-al-humaydî wa huwa tilmîdzu al-syâfi'i radliya al-lâhu 'anhu shahibtu al-syâfi'iyu min makkata ilâ mishra fa kuntu astafîdu min hu masâ'ila wa kâna yastafîdu minnî al-hadîsta , wa qâla ahmadu ibnu hanbalin qâla lanâ al-syâfi'iyu a'lamu bi al-hadîst min nî fa idzâ shahha 'indakum al-hadîstu fa qulûlu lanâ hattâ na'khudza bi hi. Wa al-'isyrûna an yasytaghila bi al-tashnîfi wa al-jam'i wa al-ta'lîfi in kâna ahlân li

dzâlika fa innahu yaththali‘u ‘alâ haqâ‘iqi al-funûni wa daqâ‘iqi al-‘ulûmi li al-ihtiyâji ilâ katsrati al-taftîsyi wa al-muthâla‘ati wa al-murâja‘ati ,wa huwa ka mâ qâla al-khathîbu al-baghdâdiyyu yutsbitu al-khifzha wa yudzakkî al-qalba wa yusykhidzu al-dzihna wa yujîdu al-bayâna wa yaksibu //

62 jamîla al-dzikri wa jalîla al-ajri wa yakhludu ilâ akhiri al-dahri, wa al-awlâ an ya‘taniya bi mâ ya‘ummu naf‘uhu wa taktsuru al-hâjatu ilayhi , wa yatruka al-tathwîla al-mumilla wa al-îjâza al-mukhilla ma‘a i‘thâ‘i kulli mushannafin mâ yalîqu bihi, wa lâ yukhriju tashnîfahu min ‘indihi qabla tahdzîbihi wa tikrâri al-nazhari fîhi wa tartîbihi wa min al-nâsi man yunkiru al-tashnîfa wa al-ta‘lîfa fî hâdzâ al-zamâni ‘alâ man zhaharat ahliyatuhu wa ‘urifat ma‘rifatuhu , wa wajha li hâdzâ al-‘inkâri illâ al-tanâfusa bayna ahli al-a‘shâri , wa illa fa man tasharrafa fî midâdihi wa waraqahu bi kitabati mâ yasyâ‘u min asy‘ârin aw hikâyâtin mubâhatin aw ghayri dzâlika lâ yunkaru ‘alayhi , fa idzâ tasharrafa fîhimâ bi taswîdi mâ yuntafa‘u bihi min ‘ulûmi al-syar‘i wa âlâtihâ fa awlâ an yunkaru ‘alayhi ammâ man lâ yata‘ahhalu li dzâlika fa al-inkâru ‘alayhi muttajahin limâ yatadhammanuhu min al-jahli wa taghrîri man yaqifu ‘alâ dzâlika al-tashnîfi wa likawnihî yudlayyi‘u zamânahu fimâ lam yutqinqu wa yada‘u al-‘itqâna al-ladzî huwa ahrâ lahu/70/

63

Al-Bâbu Al-Sâminu

Fî âdâbi al-‘âlimi fî durûsihi

Idzâ ‘azama al-‘âlimu an yahdlura majlisa darsihi yatathahharu min al-hadasta wa al-khabatsi wa yatanazhzhafu wa yatathayyabu wa yalbasu ahsana stiyâbihi al-lâ‘iqati bayna ahli zamânihi , qâshidan bi dzâlika kullihî ta‘zhîma al-‘âlimi wa tabjîla al-syarî‘ati wa yanwî bi ta‘lîmihi al-taqarruba ilâ al-lâhi ta‘âlâ wa nasyra al-‘ilmi al-syarîfi wa ihyâ‘i dîni al-islâmi, wa tablîgha ahkâmi al-lâhi ta‘âlâ al-latîm u‘tumina ‘alayhâ wa umira bi bayânihâ, wa al-izdiyâda min al-‘ilmi bi izhhâri al-shawâbi wa al-rujû‘i ilâ al-haqqi, wa al-ijtimâ‘a ‘alâ dzikri al-lâhi ta‘âlâ wa al-salâma ‘alâ ikhwânihi al-muslimîna wa al-du‘â‘a li al-salafi al-shâlihîna. Wa idzâ kharaja min baytihi da‘âbi al-du‘â‘i al-wâridi ‘an al-nabiyyi shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallama , wa huwa al-lâhumma innî a‘ûdzubika an adlilla aw udlalla aw azilla aw uzalla aw azhlama aw uzhlama aw//

64 ajhala aw tujhala ‘alayya ‘azza jâruka wa jalla tsanâ’uka wa lâ ilâha ghayruka , tsumma yaqûlu bismi al-lâhi âmantu bi al-lâh i’tashamtu bi al-lâhi wa tawakkaltu ‘alâ al-lâhi wa lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi al-lâhi al-lâhumma stabbit janânî wa adir al-haqqa ‘alâ lisânî , wa yudîmu dzikra al-lâhi ta‘âlâ ilâ an yashila majlisa al-tadrîsi. Fa idzâ washala ilayhi yusallimu ‘alâ al-hâdlirîna wa yajlisu mustakbila al-qiblata in amkana bi wiqârin wa sakînatin wa tawâdlu‘in wa khusyû‘in mutarabbi‘an aw ghayra dzâlika min al-jilsâti al-hasanâti, wa liyasun badanahu ‘an al-zahfi ‘an makânihi wa yadayhi ‘an al-‘abatsi wa al-tasybîki wa ‘aynayhi ‘an tafriqî al-nazhari min ghayri hâjatin , wa al-yubâ‘id ‘an al-mizâhi wa katsrati al-dlahki, fa innahu yuqallilu al-haybata wa yusqithu al-husyumati wa lâ yudarrisu waqta jû‘in wa ‘athsya syadîdayni aw hammin aw ghadlabin wa nu‘âsin aw fî hâli bardin mu’limin wa harrin muz‘ijin . Wa yajlisu bârizan li jamî‘i al-hâdlirîna wa liyuwaqira afâdlilalum bi al-‘ilmi aw al-sinni aw al-shalâhi aw al-syarafi wa yarfa‘uhum ‘alâ //

65 hasabi taqdîmihim fî al-imâmati wa yatalathafu bi al-bâqîna wa yukriahum bi husnu al-kalâmi wa thalâqati al-wajhi wa husni mazîdi al-ihtirâmi wa yaqûmu li akâbiri ahli al-islâmi ‘alâ sabîli al-ikrâmi wa yaltafitu ilâ al-hâdlirîna iltifâtan qashada bi hasabi al- hâjati wa yakhushshu man yukallimuhu aw yas’aluhu bi mazîdi iltifâtin ilayhi wa iqbâlin ‘alayhi wa in kâna shaghîran aw wadli‘an fa inna tarka dzâlika min af‘âli al-mutakabbirîna. Wa yuqaddimu ‘alâ al-syurû‘i fî al-tadrîsi qirâ’ata syay’in min kitâbi al-lâh ta‘âlâ tabarrukan wa tayammunan, wa yad‘û ‘aqîba al-qirâati li nafsîhi wa li al-hâdlirîna wa lisâ’iri al-muslimîna wa liwâqifin makânahu in kâna fi madrasatin mawqûfatin aw nahwihâ jazâ’an li husni fî‘lihi wa tahshîlan liqashdihi tsumma yasta‘îdzu bi al-lâhi min al-syaythâni al-rajîmi wa yusammî al-lâha wa yahmaduhu. wa yushallî ‘alâ al-nabiyyi shallâ al-lâh ‘alayhi wa ‘alâ ‘âlihi wa shahbihi , wa yataradldlâ ‘an a’immatî al-muslimîna .wa in ta‘addadat al-durûsu qaddama al-asyrafa fa al-asyrafa //

66 wa al-ahamma fa al-ahamma, fa yuqaddimu tafsîra al-qur’ân tsumma al-hadîtsa tsumma ushûla al-dîni tsumma ushûla al-fiqhi tsumma kutuba al-madzhabi tsumma al-nahwa, wa yahtimu al-darsa bi kutubi raqâ’iqa li yufida al-hâdlirîna tathhîra al-bâthini, wa yashilu fî darsihi mâ yanbaghiy wa yaqifu fî

mawâdli‘I al-waqfi wa munqatha‘I al-kalâmi , wa lâ yadzku syubh_hatan fî al-dîni fî darsi wa yu’akhhiru al-jawâba ‘anhâ ilâ darsin âkhara, bal yadzku humâ jamî‘an aw yada‘u humâ jamî‘an li mâ fîhi min al-mufsidati lâ siyyamâ in kanâ al-darsu majma‘a al-khawâshshi wa al-‘awâmmi, wa lâ yuthîlu al-darsa tathwîlan mumîlan wa lâ yuqashshiri taqshîran mukhîlan , wa yurâ‘î fî dzâlîka mashlah_hata al-hâdlirîna fî al-fâ‘idati fî al-tathwîli , wa lâ yabhatsu fî maqâmin aw yatakallamu ‘alâ fâ‘idatin illâ fî mawdli‘i dzâlîka fa lâ yuqaddimuhu ‘alayhi wa yu’akhhiruhu ‘anhu illâ limashlah_hatin taqtadî dzâlîka. Wa lâ yarfa‘u shawtahu raf‘an zâ‘idan ‘alâ qadri al-hâjati . wa lâ yakhfidluhu wa khafdlan lâ yahshulu ma‘ahu kamâlu al-fâ‘idati wa al-awlâ an lâ yujâwiza shawtuhu majlisahu wa lâ yaqshuru ‘an simâ‘i //

67 al-hâdlirîna, fa qad rawâ al-khatîbu al-baghdâdiyyu ‘an al-nabiyyi shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallama qâla inna al-lâha ta‘âlâ yahibbu al-shawta al-khafiydla al-khafiyya wa yakrahu al-shawta al-rafi‘a, fa in hadlara fî him staqiylu al-sam‘I fa lâ ba’sa bi raf‘i shawtihi bi qadri mâ yasma‘uhu , wa lâ yasrudu al-kalâma sardan , bal yurattiluhu wayatamahhalu fîhi li yatafakkara fîhi huwa wa man yasma‘uhu , wa qad warada anna kalâma al-nabiyyi shalla al-lâhu ‘alayhi wa sallam kâna mufashshalan yafhamuhu man yasma‘u, wa kâna idzâ takallama bi kalimatin a‘âdahâ tsalâtsatan li yufhama ‘anhu wa idzâ faragha min mas’alatin aw ashlin sakata qalîlan hattâ yatakallama man fî nafsihi kalâmun ‘alayhi. Wa yashunu majlisahu ‘an al-laghati, fa inna al-laghata yughayyiru al-lafzha, wa ‘an raf‘i al-ashwâti wa ikhtilâfi jihâti al-bah_htsi, qâla al-rabî‘u kâna al-syâfi‘iyyu idzâ nâzharahu insânun fî mas’alatin fa ‘adala ilâ ghayrihâ yaqûlu nafrughu min hâdzîhi al-mas’alati tsumma nashîru ilâ mâ turîdu , wa yatalaththafu fî dzâlîka fî mabâdîhi qabla intisyârihi //

68 wa tawalâni al-nufûsi Wa yudzakkiru al-hâdlirîna mâ jâ’a fî karâhiyati al-mumârâti lâ siyyamâ ba‘da zhuhûri al-haqqi, wa anna maqshûda al-ijtimâ‘i zhuhûru al-haqqi wa shafâ‘u al-qulûbi wa thalabu al-fâ‘idati , wa annahu lâ yalîqu bi ahli al-‘ilmi ta‘âthî al-munâfasati li annahâ al-‘adâwati wa al-baghdlâ‘I , bal yajibu an yakûna al-ijtimâ‘u maqshûdan khâlîshan li al-lâhi ta‘âlâ , li yatimma al-fâ‘idatu fî al-dunyâ wa al-sa‘âdatu fî al-akhirati wa yadzku qawlahu ta‘âlâ li

yuhiqqa al-haqqa wa yubthilu al-bâthila wa law karaha al-mujrimûna, fa inna dzâlîka yufhimu anna irâdata ibthâli al-haqqi wa tahqîqa al-bâthili shifatu ijrâmin fa li yahdzar minhu. Wa liyubâlighu fî zajri man ta'addâ fî bahtsihi , aw zhahara minhu ladadun aw sù'u adabin fî bahtsihi, aw taraka al-inshâfa ba'da zhuhûri al-haqqi, aw aktsara al-shiyâha bighayri fâ'idatin , aw asâ'a //

69 Adabahu 'alâ ghayrihi min al-hâdlirîna aw al-ghâ'ibîna, aw tarafa'a fî al-majlisi 'alâ man huwa awlâ minhu aw namin aw tahaddatsa ma'a ghayrihi aw dlahika, aw istahza'a bi ahadin min al-hâdlirîna aw akhalla bi âdâbin al-thâlibi fî al-halaqati .wa qad taqaddama dzikruhâ fî âdâbi al-muta'allimi. Wa idzâ su'ila 'ammâ lam ya'lamhu qâla lâ a'lamu aw lâ adrî , fa min al-'ilmi an yaqûla lâ a'lamu, wa 'an ba'dihim lâadrî nishfu al-'ilmi, wa 'an ibni abbâsin idzâ akhtha'a al-'ilmu lâ adrî ushîbat maqâtiluhu , qâla muhammadun ibnu al-hakama sa'altu al-syâfi'iya 'an al-mut'ati a kâna fihâ thalâqun aw mîrâtsun aw nafaqatun tajibu aw syahâdatun, fa qâla wa al-lâhi mâ nadrî, wa i'lam anna qawla al-mas'ûli lâ adrî lâ yanqushu min qadrihi ka mâ yazhunnuhu al-jahalatu bal yarfa'uhu li annahu dalîlun 'alâ 'azhîmi ma'rifatihî wa quwwati dînihî wa taqwâ rabbihi wa thahâratî qalbihi wa husni tsabatihî, wa qad ruwiya dzâlîka 'an jamâ'atin min al-salafi , wa innamâ ya'nafu min dzâlîka man dla'ufat diyânatuhu wa qalatta ma'rifatuhu li annahu yakhâfu suqûthahu 'an a'yuni al-hâdlirîna, /77/

70 Wa hadzihi jahâlatun wa riqqatu dînin wa rubbamâ yasytahiru khatha'uhu bayna al-nâsi fa yaqa'u fî mâ farra 'anhu wa yattashifu 'indahum bi mâ ihtaraza minhu wa qad addaba al-lâhu ta'âlâ al-'ulama'a bi qishsht sayyidinâ mûsâ 'alâ al-nabiyyinâ wa 'alayhi al-shalâtu wa al-salâmu ma'a al-hadliri alayhi al-salâmu lam yarudda musâ al-'ilma ilayhi ta'alâ lammâ su'ila hal ahadun fî al-ardli a'lamu minka Wa yatawaddadu li gharîbin hadlara 'indahu wa yabsuthu lahu li yansyara shadruhu fa inna li al-qâdimi dahisyatan wa lâ yuktsiru al-nazhara ilayhi fa inna dzâlîka yukhjliluhu wa idzâ aqbala ba'dlu al-fudlalâ'I wa qad syara'a fî mas'alatin amsaka 'anhâ hattâ yajlisa wa in ja'a wa huwa fî mas'alatin a'âdahâ lahu aw maqshûdahâ wa idzâ aqbala fâdilun wa qad baqiyâ li firâghihî wa qiyâmi al-jamâ'ati baqiyyatun bi qadri mâ yashillu al-fâdlilu ilâ al-majlisi tarakahâ li allâ (an lâ) yakhjala al-muqbilu bi qiyâmihim 'inda julûsihi wa yurâ'î mashlahatu al-

jamâ'ati fî taqdîmi waqti al-hudlûri wa ta'khîrihi idzâ lam yakun 'alayhi dlararun wa lâ mazîdu kulfatin wa yaqûlu //

71 ba'da khatami kulli darsin wa al-lâhu a'lamu ba'da mâ yaqûlu qabla dzâlîka kalâman yusy'iru bi khatami al-darsi ka qawlihi bika qawlihi bi hadzâ akhirihi wa mâ ba'dahu ya'tî in sya'â al-lâhu ta'âlâ wa nahwi dzâlîka li yakûna wa al-lâhu a'lamu khâlîshan li dzikri al-lâhi ta'âlâ wa li qashdi ma'nâhu wa taqaddama annahu yastaftih kulla darsin bi bismi al-lâhi al-rahmâni al-rahîmi li yakûna dzikru al-lâhi ta'âlâ fî bâlâ fî bidâyati al-darsi wa khâtimatihî wa yamkutsu qalîlan idâyati al-darsi wa khâtimatihî wa yamkutsu qalîlan ba'da qiyâmi al-hâdlirîna li mâ fîhi min al-fawâ'idî wa al-âdâbi lahu minhâ 'adamu muzâhamatihim wa minhâ in kâna fî nafsi ahadin baqâyâ su'âlin sa'alahu wa minhâ 'adamu rukûbihî baynahum in kâna yarkabu wa ghayru dzâlîka wa idzâ arâda an yaqûma da'â bi mâ warada fî al-hadîtsi kaffâratu al-majlisi subhânaka al-lâhumma wa bi hamdika wa asyhadu an lâ ilâha illâ anta astaghfiruka wa atûbu ilayka wa lâ yantashibu li tadrîsi idzâ lam yakun ahlan lahu wa lâ yadzokuru 'ilman lâ ya'rifuhu fa inna dzâlîka la'ibun fî al-dîni wa izdirâ'un bayna al-nâsi qâla shallâ al-lâhu alayhi wa sallama al-mutasyabbi'u bi mâ lam yu'tha ka lâbisi tsawbay zûrin //

72 wa 'an ba'dlihim man tashaddara qabla awânihi fa qad tashaddâ li hawânihi wa 'an abî hanîfata radliya al-lâhu 'anhu man thalaba al-riyâsata min ghayri hînihi lam yazal fî dzulli mâ baqiya wa aqallu mafâsidi dzâlîka anna al-hâdlirîna yafqudûna al-inshâfa li 'adami man yarji'ûna ilayhi 'inda al-ikhtilâfi li anna rabba shadri lâ ya'lamu al-mushîbu fa yanshuruha wa al-mukhti'a fa yazjurhu wa qâla li abî hanîfata radliya al-lâhu 'anhu fî al-masjidi halaqatun yanzhurûna fî al-fiqhi fa qâla lahum ra'sun qâlû lâ qâla lâ yafqahu ha'ulâ'i abadan wa li ba'dlihim fî tadrîsi man lâ yashluhu lahu

Tashaddara li al-tadrîsi kullu muhawwasin *

jahûlin yusammâ al-fiqhi al-mudarrisi

Fa haqqun li ahli al-'ilmi an yatamatstsalû *

bi baytin qadîmin syâ'a fî kulli majlisiin

la qad hazalat hattâ badâ min huzâlihâ *

kullahâ wa hattâ sâmahâ kullu muflisin

Al-Babu al-tâsi'u

Fî âdâbi al-‘âlimi ma‘a talâmidzatihi wa fihî arba‘ata ‘asyara naw‘an min al-âdâbi //

73 al-awwalu an yaqshida bi ta‘lîmihim wa tahdzîbihim wajhu al-lâhi ta‘âlâ wa nashra al-‘ilmi wa ihyâ al-syar‘i wa dawâma zhuhûri al-haqqi wa khumûla al-bâthili wa dawâma khîri al-ummati bi katsrati ‘ilmâ’ihâ wa ightinâma tsawâbihim wa tahshîla tsawâbi man yantahî ilayhî ‘ilmuhum min ba‘dlihîm wa barakata da‘â’ihîm lahu wa tarahmihim ‘alayhi wa dukhûlahu fî sâhilati al-‘ilmi bayna rasûli al-lâhi sallâ al-lâhu alayhi wa sallama wa baynahum wa ‘addahu fî jumlati muballighi wahyî al-lâhi ta‘âlâ wa ahkâmihî ilâ khalqihî fa in ta‘lîma al-‘ilmi min ahammi umûri al-dîni wa a‘lâ darajâti al-mu‘minîna qâla sallâ al-lâhu alayhi wa sallama inna al-lâha ta‘âlâ wa malâ‘ikatahu wa ahla samâwâti wa al-ardli hattâ al-namlati fî hujrihâ yushallûna ‘alâ mu‘allimi al-nâsi al-khayri wa lâ ‘umruka mâ hadzâ illâ nashîbun jasîmun wa anna naylahu la fawzun ‘azhîmun al-lâhumma lâ tamna‘nâ ‘an al-‘ilmi bi mâni‘in wa lâ ta‘uqnâ ‘anhu bi ‘â’iqin wa na‘ûdzu bi kami min qawâthi‘ihî wa mukaddirâtihi wa mûjibi hirmânihi wa fawâtihi wa al-tsânî an lâ yamtani‘a ‘an ta‘lîmi al-thâlibi li ‘adami khulûshi//

74 niyyatihi fa inna husna al-niyyati marjuwwun bi barkati al-‘ilmi qâla ba‘dlu al-salafi thalabnâ al-‘ilma li ghayri al-lâhi fa abâ al-‘ilmu an yakûna illâ li al-lâhi ma‘nâhu fa kâna ‘âqibatuhu an shâra li al-lâhi wa âqibatuhu an shâra li al-lâhi wa li anna ikhlâsha al-niyyati law syuritha fî ta‘lîmi al-mubtadi’îna ma‘a ‘usrihi ‘alâ katsîrin minhalâ katsîrin minhum li ‘adzâ dzâlîka ilâ tafwîti al-‘ilmi ‘alâ katsîrin min al-nâsi wa lakinna al-‘âlima yuharridlu al-mubtadi’u ‘alâ husni al-niyyati bi tadrîjin qawlan wa fi‘lan wa yu‘arrifuhu annahu bi barakati husni al-niyyati yanâlu al-rutbata al-‘aliyyata min al-‘ilmi wa al-‘amali wa faydli al-lathâ’ifi wa anwâ‘i al-hikami wa tanwîri al-qalbi wa insyirâhi al-shadri wa ishâbati al-haqqi wa husni al-hâli wa al-tasdîdi fî al-maqâli wa ‘uluwwi al-darajâti yawma al-qiyâmati wa yuraghghibuhu fî al-‘ilmi wa thalabihi fî aktsari al-awqâti bi dzikri mâ ‘a‘adda al-lâhu ta‘âlâ li al-‘ulamâ’i min manâzili al-karâmâti fa

innahum waratsatu al-anbiya'i wa 'alâ manâri min nûrin yaghbithuhum al-anbiya'u wa syuhadâ'u wa nahwi dzâlîka mimmâ //

75 warada fâ fadlli al-'ilmi wa al-'ulamâ'i min al-âyâti wa al-ikhbâri wa al-atsâri wa al-asy'âri wa qad dzakartu ba'dla dzâlîka fî bâbi al-awwali yuraghghibbuhu ma'a dzâlîka bi tadrîjin 'alâ mâ yu'înu 'alâ tahshîlihi min al-iqtishâri 'alâ al-maysûri wa qadri al-kifâyati min al-dunyâ 'an syughli al-qalbi bi ta'alluqi bihâ wa ghalabati al-fikri wa tafriqi al-hammi bi sababihâ fa in insharafa al-qalbu 'an ta'alluqi al-ith'âmi bi al-dunyâ wa al-iktsâri minhâ wa ta'assufi 'alâ fâ'itihâ ajma'u li qalbihi wa arwahu li dînihi wa asyrafu li nafsihi wa a'lâ li makânatihi wa aqallu li hussâdihi wa ajdaru li hifzhi al-'ilmi wa ijdiyâdihi wa lidzâ qalla man nâla min al-'ilmi wa nashîban wâfiran illâ man kâna fî mabâdî tahshîlihi 'alâ mâ dzakartu min al-faqri wa al-qanâ'ti wa al-i'râdli 'an thalabi al-dunyâ wa 'arâdlihâ al-fânî wa al-tsâlistu an yuhibba li thalibihi mâ yuhibbu li nafsihi ka mâ warada fî al-hadîtsi wa yakrahu lahu mâ yakrahu li nafsihi wa ya'tani' bi mashâlihi al-thâlibi wa yu'âmilluhu bi mâ yu'âmilu a'azza awlâdihi min al-hunuwwi wa al-syafaqati alayhi wa al-ihsâni ilayhi wa shabri jafâhi wa 'alâ mâ wa qa'a mihi //

76 min naqshin lâ yakâdu yakhlû al-insânu 'anhu wa sû'i adabin fî ba'dli al-ahyâni wayabsuthu 'udzrahu bi hasbi al-imkâni wa yûqifu ma'a dzâlîka 'alâ mâ shadara minhu bi nushhin wa talaththufin lâ bi ta'nîfin wa ta'assuqin wa yaqshidu bi dzâlîka husnu tarbiyyatihi wa tahsîna khuluqihi ishlâha sya'nîhi fa in 'arafa dzâlîka li dzakâ'îhi bi al-isyârati fa lâ hâjata ilâ sharîhi al-'ibârati wa in lam yufham dzâlîka illâ bisharîhihâ 'utiya bihi wa râ'a al-tadrîja wa al-talaththufa wa yu'addibuhu bi al-âdâbi al-tsaniyyati wa yuharridluhu 'alâ al-akhlâqi al-mardliyyati wa yushîhi bi al-umûri al-'urfîyyati 'alâ al-awdlâ'i al-syar'iyyati wa al-râbi'u an yasmaha al-ilqâ'i fî ta'limîhi wa husni talaffuzhi fitafhîmihi, lâ siyyamâ idzâ kâna ahlan li dzâlîka li husni adabihi wa jûdati thalabihi wa hirshihi 'alâ dlabthi al-fawâ'idi wa hifzhi al-nawâdiri, wa lâ yaddakhiru 'anhu min anwâ'i al-'ulûmi mâ yas'aluhu wa huwa ahlan lahu , li anna dzâlîka rubbamâ yûhisyu al-shadra //

77 wa yunaffiru al-qalba wa yûritsu al-wahsyata , wa kâ dzâliaka lâ yulqâ ilayhi mâ lam yata'ahhal lahu li anna dzâlika yubridu dzuhnahu wa yufarriqu fahmahu , wa in sa'alahu al-thâlibu syay'an min dzâlika lam yujibhu wa yu'arrifuhu anna dzâlika yadlurruhu wa lâ yanfa'uhu wa man'ahu iyyâhu minhu li al-syafaqati 'alayhi wa al-luthfi bihi lâ li [al-bukhli](#) 'alayhi tsumma yaraghghibuhu 'inda dzâlika fî al-ijtihâdi wa al-tahshîli li yata'ahhla li dzâlika wa ghayrihi , wa qad qâla al-imâmu al-bukhâriyyu fî tafsîri al-rabbâniyyi annahu al-ladzî yurabbî al-nâsa bi shighâri al-'ilmi qabla kibârihi. wa al-khâmisu an yahrusha 'alâ ta'lîmihi wa tafhîmihi bi badzli jahdihi wa taqrîbi al-ma'nâ min ghayri ikstârin lâ yahtamilu dzihnuhu aw basthin lâ yadlbithuhu hifzhuhu , wa yûdlihu li mutawaqqifi al-dzihni al-'ibârati fîhi wa yahtasibu i'âdata al-syarhi lahu wa tikrârahu, wa yabda'ahu bi tashwîri al-masâ'ili wa yûdlihuhâ bi al-amstilati wa dzikri al-dalâ'ili , wa yaqtashiru 'alâ tashwîri al-mas'alati wa tamstîlihâ li man lam yata'ahhal li fahmi ma'khadzihâ wa dalîlihâ, wa yadzku al-adillata wa al-ma'khadza li muhtamilihimâ , wa yubayyinu lahu ma'âniya isrâri hukmihâ wa 'ilalihâ wa mâ yata'allaqu bi tilka //

78 al-mas'alati min far'in wa ashlin , wa min wahmin fihâ fî hukmin wa takhrîjin wa naqlin bi 'ibârati hasanati al-adâ'i ba'îdatin 'an tanqîshi ahadin min al-'ulamâ'i, wa yaqshidu bi bayâni dzâlika al-wahmi al-nashîhata wa ta'rîfa al-nuqûli al-shahîhati , wa yadzku mâ yusyâbihi tilka al-mas'alata wa yaltabisu biha wa mâ yufâriqihâ wa yuqâribuhâ , wa yubayyinu ma'khadza al-hukmayni wa al-farqa bayna al-ma'alatayni , wa lâ yamtani'u min dzikri lafzhatin yustahyâ man dzkrahâ 'âdatan in ihtîja ilayhâ wa lam yatimma al-tawdlîhu illâ bi dzikrihâ, fa in kânat al-kinâyatu tufidu ma'nâhâ wa tuhâshshilu muqtadlâhâ tahshîlan bayyinan lam yusharrih bi dzikrihâ bal yaktafi bi al-kinâyati 'anhâ , wa ka dzâlika idzâ kâna fî al-majlisi man lâ yaqîlu dzikruhâ bi hudlûrihi li hayâ'in aw li khafâ'in fa yaknî 'an tilka al-lafzhati bi ghayrihâ wa li hadzihi al-ma'ânî wa ikhtilâfi al-hâli warada fî al-hadîtsi al-tashrîhu târatan wa al-kinâyatu ukhrâ, wa idzâ faragha al-syaykhu min syarhi darsin fa lâ ba'sa bi tharhi masâ'ila tata'allaqu bihi 'alâ al-thalabati yamtahinu bihâ fahmahum wa dlabthahum limâ syaraha lahum fa man zhahara lahu / /

79 istihkâmu fahmihi bi takrâri al-ishâbati fî jawâbin syakarahu , wa man lam yafhamhu talaththafa fî i'âdatihi lahu wa al-maqshûdu bi tharhi al-masâ'ili anna al-thâliba rubbamâ istahyâ min qawlihi lam afham imâ li raf'i kulfati al-i'âdati 'alâ al-syaykhi aw li dlayqi al-waqti aw lihayâ'in min al-hâdlirîna aw li 'allâ (li an lâ) tata'akhhara qirâ'atuhum bi sababihi, wa li dzâlîka qîla lâ yanbaghî li al-syaykhi an yaqûla li al-thâlibi hal fahimta illâ idzâ amina min qawlihi na'am qabla an yafhama, fa in lam ya'man min dzâlîka li hayâ'in aw ghayrihi fa lâ yas'aluhu 'an fahmihi, li annahu rubbamâ yûqi'uhu fî al-kadzibi bi qawlihi na'am lima qaddamnâhu min al-asbâbi, bal yathrahu 'alayhi al-masâ'ila kamâ dzakarnâhu, fa in sa'alahu al-syaykhu 'an fahmihi fa qâla na'am fa lâ yathrahu 'alayhi al-masâ'ila ba'da dzâlîka illâ an yastad'iya al-thâlibu dzâlîka li ihtimâli khajalihi bi zhuhûri khilâfi mâ a jâba bihi wa yanbaghî li al-syaykhi an ya'mura al-thalabata bi al-muwâfaqati fî al-darsi kamâ saya'tî in syâ'a al-lâh ta'âlâ , wa bi i'âdati al-syarhi ba'da farâghihi fimâ baynahum li yatsbuta fî idzhânihim wa yarsakhu fî afhâmihim wa li annahu //

80 Yahutstuhum 'alâ asyghâli al-fiqri wa mu'âkhadzati al-nafsi bi thalabi al-tahqîqi. Wa al-sâdisu an yathluba min al-thalabati fî ba'dli al-awqâti i'âdata al-mahfûzhâti , wa yamta'hana dlabthahum li mâ qaddama lahum min qawâ'idi al-mubhamati wa al-masâ'ili al-gharîbati, wa yakhtabirahum bi masâ'ila tanbanî 'alâ ashlin qarrarahu aw dalîlin dzkarahu fa man ra'âhu mushîban fî al-jawâbi wa lam yakhaf 'alayhi mufsidata al-i'jâbi syakarahu wa unstâ 'alayhi bayna ashhâbihi li yab'atsahu wa iyyâhum 'alâ al-ijtihâdi fî thalabi al-izdiyâdi, wa man ra'âhu muqashshiran wa lam yakhaf nufûruhu 'annafahu 'alâ qushûrihi wa harradlahu 'alâ 'uluwwi al-himmatu wa nayli al-manzilati fî thalabi al-'ilmi, lâ siyyamâ in kâna mimman yazîduhu al-ta'nîfu nasyâthan wa al-syukru inbisâthan , wa yu'îdu mâ yaqtadlî al-hâlu i'âdatihi li yafhamahu al-thâlibu. Wa al-sâbi'u annahu idzâ salaka al-thâlabu fî al-tahshîli fawqa mâ yaqtadîhu hâluhu aw mâ yahtamiluhu thâqatuhu wa khâfa al-syaykhu dlajrahu aw shâhu bi al-rifqi bi nafsihi wa dzakkarahu shallâ al-lâhu //

81 'alayhi wa sallama Inna munbita lâ ardlan qatha'a wa lâ zhahran abqâ' wa yahmiluhu 'alâ al-anâti wa al-iqtishâdi fî al-ijtihâdi wa idzâ zhahara minhu naw'u

sa'âmatin aw dlajrin aw mabâdî dzâlîka lika amarahu bi al-râh_uati wa takhfîfi al-isytiġhâli wa lâ yusyîru 'alâ al-thâlibi bi ta'allumi mâ lâ yahtamiluhu fahmuhu aw sinnuhu wa lâ bi kitâbati mâ yanfiru dzihnîhi 'an fahmihi wa in istisyârahu man lâ ya'rifu hâluhu fî al-fahmi wa al-hifdzi fî qirâ'ati fannin aw kitâbin lam yusyîr alayhi bi syay'in hattâ yujarribu dzihnahu wa ya'lamu hâluhu fa in lam yahtamil al-hâlu al-ta'khîra asyâra alayhi bi kitâbin sahlî min al-fanni al-mathlûbi fa in ra'â dzihnahu qâbilan wa fahmahu jayyidan naqalahu ilâ kitâbin yalîqu bi dzihnîhi wa illâ tarakahu wa dzâlîka li anna naqla al-thâlibi ilâ mâ yadullu naqluhu ilayhi 'alâ jûdati dzihnîhi yazîdu inbisâthuhu wa ilâ mâ yadullu 'alâ qushûrihi yuqallilu nasyâthuhu wa lâ yumakkinu al-thâlibu min al-isytiġhâli fî fannayni aw aktsara idzâ lam yadlbathhumâ bal yuqaddimu / /

82 al-ahamma fa al-ahamma wa idzâ 'alîma aw ghalaba 'alâ zhannihi annahu lâ yuflihu fî fannin asyâra 'alayhi bi tarkîhi wa al-intiqâli ilâ ghayrihi mimmâ yurjâ fîhi falâhuhu wa al-tsâminu in lam yuzhhir li al-thalabati tafdlîla ba'dlihim 'alâ ba'dlin 'indahû fî mawâddatin aw i'tinâ'in ma'a **tasâwîhim** fî al-shifâti min sinnin aw fadlîlatin aw tahshîlin aw diyânatin fa inna dzâlîka mimmâ yûhîsyu al-shadra wa yunaffiru al-qalba, wa in kâna ba'dluhum **aktsara** tahshîlan wa asyadda ijtiġhâdan wa ahsana adban fa azhhara ikrâmahu wa tafshîlahu wa bayyana **inna** ziyâdata ikrâmihi li tilka al-asbâbi fa lâ ba'sa bi dzâlîka li annahu yunsyithu wa yab'astu 'alâ al-itishâfi bi tilka al-shifâti, wa ka dzâlîka lâyuqaddimu aġadan fî nawbati ghayrihi aw yu'akhhirîhi 'an nawbatîhi illâ idzâ raâ fî dzâlîka mashlahaytan tazîdu 'alâ murâ'âti mashlahati al-nawbati fa in samiġa ba'dluhum li ghayrihi fî nawbatîhi fa lâ ba'sa wa al-tâsi'u an yatawaddada li hâdlirîhim wa yadzku ghâ'ibahum bi khayrin / /

83 wa husni tsanâ'in , wa an ya'lama asmâ'ahum wa ansâbahum wa mawâthinihim wa ushûlahum wa yukstira lahum al-du'â'a bi al-shallâhi, wa an yurâqîba aġwâla al-thalabati fî âdâbihim wa tahdzîbihim wa akhlâqîhim bâthinan wa zhâhîran , fa man zhahara minhu min dzâlîka mâ lâ yalîqu min irtikâbi muġarramin aw makrûhin aw mâ yu'addî ilâ fasâdi hâlin aw tarki isyġhâlin wa isâ'ati adabin fî haqqi al-syaikhi aw ghayrihi aw katsrati kalâmin li ghayri fâ'idatin aw ma'âsyirati man lâ yalîqu 'isyratuhu aw ghayri dzâlîka 'arradla al-

syaikhu bi al-nahyi ‘an dzâlika bi hudlûri man shadara minhu dzâlika mu‘arriddan bihi lâ mu‘ayyanan lahu , fa in lam yantahi bihi nahâhu ‘an dzâlika sirran aw yaktafi bi al-isyârati ma‘a man yaktafi bihâ , fa in lam yantahi nahâhu ‘an dzâlika jahran aw yaghlizhu al-qawla ‘alayhi in afsyâhu la yanjazira huwa wa ghayruhu wa yata‘addaba bihi kullu sâmi‘in , fa in lam yantahi bihi fa lâ ba’sa bi thardihi wa al-a‘râdli ‘anhu ilâ an yanzajira wa yarji‘a wa lâ siyyamâ idzâ khâfa ‘alâ ba’dli rifâqa’ihi wa ashhâbihi min al-thalabati muwâfaqatihi. Wa al-‘âsyiru an yata‘âhada al-syaykhu aydhan mâ yu‘âmilu bihi ba’dlahum ba’dhan min afsyâ’i al-salâmi wa husni al-takhâtubi fî //

83 al-kalâmi wa al-tahâbubi wa al-ta‘âwuni ‘alâ al-birri wa al-taqwâ wa ‘alâ mâ hum bi shaddadihi, bi al-jumlati fa kamâ yu‘allimuhum mashâliha dînihim li mu‘âmalati al-lâhi subhânahu wa ta‘âlâ yu‘allimuhum mashâliha dunyâhum li mu‘âmalati al-nâsi li takmula lahum fadlîlatu al-hâlatayni. Wa al-hâdiya ‘asyara an yas‘â al-‘âlimu fî mashâlihi al-thalabati wa jam‘i qulûbihim wa masâ‘idatihim bi mâ tayassara ‘alayhi min jâhin wa mâlin ‘inda qudratihi ‘alâ dzâlika wa ‘adami dlarûratihi , fa inna al-lâha fâ ‘awni al-‘abdi mâdâma al-‘abdu fî ‘awni akhîhi wa man kâna fî hâjati akhîhi kâna al-lâhu fî hâjatihi wa man yassara ‘alâ mu‘sirin yassara al-lâhu ta‘âlâ ‘alayhi hisâbahu yawma al-qiyâmati, wa lâ siyyamâ idzâ kâna dzâlika i‘ânatan ‘alâ thalabi al-‘ilmi. Wa al-tsâniya ‘asyara idzâ ghâba ba’dlu al-thalabati aw mulâzimî al-hâlaqati zâ’idan ‘an al-‘âdati sa’ala ‘anhu wa ‘an ahwâlihi wa ‘amman (‘an man) ya‘allaqu bihi , fa lam yukhbar ‘anhu bi syay’in arsala ilayhi aw qashada **manzilatan** bi nafsihi wa huwa afdlalu, wa in kâna marîdhan ‘âdahu, //

84 Wa in kâna fî ghammin khafadla ‘alahi , wa in kâna musâfiran yatafaqqadu ahlahu wa man yata‘allaqu bihi , wa yas’alu ‘anhum wa yata‘arradlu li hawâ’ijihim wa yashiluhum bi mâ amkana wa law bi al-du‘â’i , wa i‘lam anna al-thâliba al-shâliha a‘wadu ‘alâ al-‘ilmi li khayrayi al-dunyâ wa al-âkhirati min aghnî al-nâsi wa aqrabi ahlihi ilayhi , wa li dzâlika kâna ‘ulamâ’u al-salafi al-nâshihûna li al-lâhi wa dînihî yulqûna syabaka al-ijtihâdi li shaydi thâlibin yantafi‘u al-nâsu bihi fî hayâtihim wa man ba’dahum .wa law lam yakun li al-‘ilmi illâ thâlibun wâhidun tantafi‘u al-nâsu bi ‘ilmihî wa ‘amalihî wa zuhdihî wa

irsyâdihî la kafâ dzâlika al-thâlibu ‘inda al-lâhi ta‘âlâ , fa innahu lâ yantaqilu syay’un min ‘ilmi aḥadin ilâ aḥadin yantafi‘u bihi illâ kâna lahu nashîbun min al-ajri ka mâ jâ’a fî al-ḥadîts al-shahîḥi ‘an al-nabiyyi shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallama idzâ mâta al-‘abdu inqatha‘a ‘amaluhu illâ min stalâstin shadaqatin jâriyatî aw ‘ilmin yuntafa‘u bihi aw waladin shâlihî yad‘û lahu, wa hâdzihî al-ma‘âniyu al-stalâstatu mawjûdatun fî mu‘allimi al-‘ilmi ,ammâ al-shadaqatu fa iqrâ’uhu al-‘ilmu wa ifâdatuhu iyyâhu, alâ tarâ qawlahu shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallama //

85 Fî mushallî waḥdahu man yatashaddaqu ‘alâ hâdzâ ay bi al-shalâti ma‘ahu li yahshula lahu fadlîlatu al-jamâ‘ati, wa mu‘allimu al-‘ilmi yuḥashshilu li al-thâlibi fadlîlata al-‘ilmi al-latî hiya afdlalu min al-shalâti fî jamâ‘atin wa yanâlu bihâ syarafa al-dunyâ wa al-akhirati , wa amma al-‘ilmu al-muntafa‘u bihi fa zhâhirun li anna al-mu‘allima kâna sababan li iyshâli dzâlika al-‘ilmi ilâ kulli man yantafi‘u bihi wa ammâ al-du‘â‘u al-shâliḥu fa al-mu‘tâdu al-mustaqarru ‘alâ al-sinati ahli al-‘ilmi wa al-ḥadîtsi qâtibatan min al-du‘â‘I li masyâyikhihim. Wa al-tsâlitsa ‘asyara an yatawâdla‘a ma‘a al-thâlibi wa kulli mustarsyidin sâ’ilimidzâ qâma bimâ jajibu ‘alayhi min ḥuqûqi al-lâhi ta‘âlâ wa ḥuqûqihî wa yakhfidla lahu janâḥuhu wa yulayyina lahu jânibahu qâla al-lâhu ta‘âlâ li al-nabiyyihî shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallama wa ikhfidl janâḥaka li man ittaba‘aka min al-mu‘minîn wa shahḥa ‘an al-nabiyyi shallâ al-lâh ‘alayhi wa sallama anna al-lâha awḥâ ilayya an tawâdla‘û wa mâ tawâdla‘a aḥadun illâ rafa‘ahu al-lâhu. Wa al-râbi‘a ‘asyra an yukhâtiba kullân min al-thalabati lâ siyyamâ //

86 Al-fâdlila bimâ fihi ta‘zhîmuhu wa tawqîruhu wa yunâdihî bi aḥabbi al-asmâ‘I ilayhi wa‘an yuraḥḥiba bi al-thalabati idzâ laqiyyahum wa ‘inda iqbâlihîm ‘alayhi wa yukrimahum idzâ jalasû ilayhi wa yu’nisahum bi su’âlihî ‘an iḥwâlihîm wa aḥwâli man yata‘allaqu bihim ba‘da raddi al-salâmihîm wa yuqâbilahum bi thalâqati al-wajhi wa zhuhûri al-bisyri wa ḥusni al-mawaddati wa izhhâri al-syafaqati wa yazîda fî dzâlika li man yurjâ falâḥuhu wa yazhhara shalâḥuhu wa bi al-jumlati fa hum washiyatu rasûli al-lâhi shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallama fî mâ rawâhu abû sa‘îdin al-khudlriyyu radliya al-lâhu ‘anhu ‘anhu shallâ al-lâh ‘alayhi wa sallama qâla inna al-nâsa fa lakum taba‘un wa inna rijâlan ya’tûnakum min

aqthâri al-ardli yatafaqqahûna fî al-dîni fa idzâ ataukum fa istawshû bihim khayran.

Al-Bâbu al-‘âsiru

Fî al-âdâbi al-latî huwa alatu al-‘ilmi wa mâ yata‘alaqu bi tahshîlihâ wa wadl‘ihâ wa katâbatihâ wa fîhi khamsatu anwâ‘in min al-âdâbi / /

87 al-awwalu yanbaghî li thâlibi al-‘ilmi an ya‘taniya bi tahshîli al-kutubi al-muhtâji ilayha bi mâ amkanahu bi syirâ’in wa illâ fa ijâratin aw ‘âriyatin , li annahâ âlatun fî tahshîli al-‘ilmi, wa lâ yaj‘alu tahshîlahâ wa katsratahâ hazhzhahu min al-‘ilmi wa jam‘ahâ nashîbahu min al-fahmi ka mâ yaf‘uluhu katsîrun min thalabati hadzâ al-zamâni , wa mâ ahsana qawla ba‘dlihîm ; idzâ lam yakun hâfizhan wâ‘iyan *

fa jam‘uka li al-kutubi lâ yanfa‘u

’a tanthiqu bi al-jahli fî majlisin *

wa ‘ilmuka fî al-bayti mustawdi‘un

wa idzâ amkana tahshîluhâ bi syirâ’in lam yasytaghil bi naskhihâ, wa lâ yanbaghî an yasytaghila bi dawâmi al-naskhi illâ fî mâ yata‘adddzaru tahshîluhu li ‘adami tsamanihi ujrati istinsâkhihi, wa lâ yahtammu bi al-mubâlaghati fî tahsîni al-khaththi wa innamâ yahtamma bi tashhîhihi, wa lâ yasta‘îru kitâban ma‘a imkâni syirâ’ihi aw ijâratihî. Al-tsânî yastahabbu i‘âratu al-kitâbi li man lâ dlarara ‘alayhi fîhâ mimman (min man) lâ dlarara minhu fîhâ wa yanbaghi li al-musta‘îri an yasykura li al-mu‘îri dzâlika wa lâ yuthîlu muqâmahu ‘indahû min ghayri hâjatin bal yarudduhu ‘âjilan idzâ qadlâ //

88 hâjatahu minhu walâ yajuzu an yushlihu bi ghayri idzni shâhibihî, wa lâ yakhsyîhi , wa lâ yaktuba syay’an fî bayâdli fawâtihî wa lâ khawâtimihî illâ idzâ ‘alima ridlâ shâhibihî , wa lâ yusawwiduhu wa yu‘îruhu ghayrahu wa lâ yûdi‘uhu li ghayri dlarûratin , wa lâ yansakhu minhu li ghayri idzni shâhibihî wa idzâ nasakha minhu bi idzni shâhibihî fa lâ yaktubu minhu wa al-qirthâsu fî bathnihî aw ‘alâ kitâbatihî, wa lâ yadla‘u al-mihbarata ‘alayhi. Al-tsâlistu idzâ nasakha min kitâbin aw thâla‘ahu fa lâ yadla‘uhu ‘alâ al-ardli mafrûsyan , bal yaj‘aluhu bayna kitâbayni aw syay’ayni aw karâsî al-kutubi al-ma‘rûfati kay lâ yasra‘a taqthî‘u habkihi , wa idzâ wadla‘ahâ makânin mashfûfatin fa li takun ‘alâ karâsî

aw tahtahâ khasyabun aw nahwuhu, wa lâ yadla‘uhâ ‘alâ al-ardli kaylâ tatanaddâ aw tablâ wa idzâ wadla‘aha ‘alâ khasyabin aw nahwihi ja‘ala fawqahâ wa tahtahâ mâyashûnuhâ ‘ammâ yushâdimuhâ min hâ’ithin aw ghayrihi , wa yurâ‘î al-adaba fî wadl‘i al-kutubi bi i‘tibâri ‘ulûmihâ wa syarafihâ aw mushannîfihâ wa jalâlatihim,fa yadla‘u al-asyrafa ‘alâ al-kulli , tsumma yurâ‘î al-tadrîja fa in kâna fihâ //

89 Mushhafun ja‘alahu ‘alâ al-kulli , wa awlâ an yakûna fî kharâthatin dzâti ‘urwatin fî mismârin aw watada thâhiri nazhîfin fî shadri al-majlisi tsumma kutuba al-hadîtsi al-shirfi tsumma tafsîri al-qur‘âni tsumma tafsîri al-hadîtsi tsumma ushûli al-dîni tsumma ushûli al-fiqhi tsumma kutuba al-fiqhi tsumma al-nahwi tsumma al-sharfi tsumma isy‘âri al-‘arabi tsumma al-‘urûdli , wa yanbaghî an yaktuba isma al-kitâbi ‘alayhi fî jânibi âkhiri al-shafhâti min asfala , wa yaj‘ala ra’si hurûfi hadzihi al-tarjamati ilâ al-hâsiyyati al-latî fihâ al-basmalatu , wa fâ’idati hadzihi al-tarjamati ma‘rifatu al-kitâbi wa taysîru ikhrâjîhi min bayna al-kutubi, wa idzâ wadla‘a al-kitâba fa li takun al-hâsiyyatu al-latî min jihati al-basmalati wa awwali al-kitâbi ilâ fawqa, wa lâ yadla‘u dawâti al-qat‘i al-kabîri fawqa dzawâti al-qat‘i al-shaghîri , wa lâ yaj‘alu al-kitâba khazânata al-karârîsi aw ghayrihâ , wa lâ yattakhidzuhu mikhiddatan wa lâ mirwahatan , wa lâ ya‘lamu bi ‘ûdin aw syay’in jâffin biwaraqin , wa lâ yathwî hâsiyyâta al-waraqati aw zâwiyyatihâ. Al-râbi‘u idzâ ista‘âra kitâban aw isytirâhu tafaqqada awwalahu wa âkharahu / /

90 wa wasathahu wa tartîba abwâbihi wa karârîsihi wa tashaffaha aw râqahu. al-Khâmisu idzâ nasakha syay’an min kutubi al-‘ulûmi al-syar‘iyyati , fa yanbaghî an yakûna ‘alâ thahâratin mustaqbila al-qiblati thâhira al-badani wa tsiyâbi bi hibrin thâhirin wa yabtadi’u kulla kitâbin bi kitâbati bi ismi al-lâh al-rahmâni al-rahîmi , fa in kâna al-kitâbu **mubdi’u** aw bi khatibatin tatadlammanu hamda al-lâhi ta‘âlâ wa al-shâlâtu wa al-salâmu ‘alâ rasûlihi katabahâ ba‘da al-basmalati, wa ka dzâlîka yaf‘alu fî akhiri al-kitâbi wa akhiri kulli juz’in minhu wa ba‘da mâ yaktubu akhira al-juz’i al-awwali aw al-tsânî matsalan yaktubu wa yatlûhu kadzâ wa kadzâ in lam yakmul al-kitâbu wa yaktubu idzâ **kamula** tamma al-kitâbu al-fulâniyyu wa fî dzâlîka fawâ’idun katsîratun, wa yukrahu fî mitsli ‘abdi al-lâhi

wa ‘abdi al-rahmâni ibni fulânin wa kulli ismin mudlâfin ilâ al-lâhi kitâbatu ‘abdin akhira al-sathri wa ismi al-lâhi ma‘a ibni fulânin awwala al-akhari, bal awjaba ba‘dlu al-‘ulamâ’i ijtinâbi dzâlîka wa kadzâ yukrahu fî rasûli al-lâhi an yaktuba rasûla akhirahu wa al-lâha awwalahu , wa kadzâ kullu mâ asybaha dzâlîka min almûhimâti al-mustabsya‘âti ka an yaktuba //

91 qâtila man qâtilu ibni shafiyyata fî al-nâri fî akhiri al-sathri wa ibni shafiyyata fî al-nâri fî awwalihi , aw yaktuba fa qâla min qawlihi fî **hadîtsi** syâribi al-khamri fa qâla ‘umaru akhzâhu al-lâhu akhirahu wa ‘umara wa mâ ba‘dahu awwalahu, wa lâ yukrahu fashlu al-mutadlâyifayni idzâ lam yakun mitsla dzâlîka ka subhâna al-lâhi wa lakin jam‘uhumâ fî sathrin awlâ, wa kullamâ kataba isma al-lâhi ta‘âlâ atba‘ahu bi al-ta‘zhîmi mitsla ta‘âlâ aw subhânahu wa ta‘âlâ aw ‘azza wa jalla aw tabâraka wa ta‘âlâ aw jalla dzakarahu aw tabâraka ismuhu aw jallat ‘azhamatuhu aw mâ asybaha dzâlîka , wa kullamâ kataba isma al-nabiyyi shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallama kataba ba‘dahu al-shalâta wa al-salâma ‘alayhi , wa jarat ‘âdatu al-salafi wa al-khalafi bi kitâbati shallâ al-lâh ‘alayhi wa sallam , wa la‘alla dzâlîka li qashdi muwâfaqati al-amri fî qawlihi ta‘âlâ shallû ‘alayhi wa sallimû taslîman , wa lâ yakhtashiru al-shalâta fî al-kitâbati wa law waqa‘at al-shalâtumirârân kamâ yaf‘alu ba‘dlu **al-mahrûmîna** , fa yaktubu shal‘am aw sha min wa kullu dzâlîka ghayru lâ ‘iqin bi haqqihi shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallama , wa idzâ marra bi dzikri al-shahâbiyyi //

92 kataba radliyya al-lâhu ‘anhu fa in kâna shahâbiyan ibna shahâbiyyin kataba radliyya al-lâhu ‘anhumâ , wa kullamâ marra bi dzikri ahâdin min al-salafi al-ikhyâri wa al-‘ulamâ’i al-ibrâri fa‘ala dzâlîka aw kataba rahmata al-lâhi ‘alayhi , lâ siyyamâ **al-a‘immati al-a‘lami wa hudâti al-islâmi** , wa yaktubu kulla hadzâ wa in lam yakun maktûban fî al-ashli al-ladzî yanqulu minhu , fa in hâdzâ laysa riwâyatan wa innamâ huwa du‘â’un, wa yanbaghi li al-qâri’i an yakra’a kulla mâ dzakara wa in lam yakun madzkûran fî al-ashli al-ladzî yaqra’u minhu , wa lâ yas’ama min takarruri dzâlîka fa in hâdzâ khayran ‘azhîman wa fadllan jasîman. Tamma al-kitâbu al-mawsûmu bi âdâbi al-‘âlimi wa al-muta‘allimi wa wâfaqa al-farâghu min jam‘ihi shahâbata yawmi al-ahadi itsnayni wa ‘isyriîna jamâdâ al-tsâniiyyati sanata alfin wa tsulutsi mi’atin wa stalâstin wa arba‘îna min hijrati

sayyidi al-mursalîna sayyidinâ muḥammadin shallâ al-lâhu ‘alayhi wa sallama wa ‘alâ âlihi wa shaḥbihi ajma‘în, wa alhamdu li al-lâh rabbi al-‘âlamîn. Wa al-lâhu subḥânahu wa ta‘âlâ a‘lamu bi al-shawâbi wa ilayhi al-marji‘u wa al-ma’âbu.//

3.4 Terjemahan

BAB PERTAMA

MUQADIMAH

1 Segala puji hanya bagi Allah Rabb seluruh alam. Rahmat dan keselamatan senantiasa tercurah kepada pemimpin kita, nabi Muhammad semulia-mulia para utusan dan penutup para nabi, kepada keluarga beliau, orang-orang yang terbaik, juga kepada seluruh sahabat beliau yang suci.

Telah diriwayatkan sebuah hadits dari Aisyah *radhiya al-Lâhu ‘anhâ* dari Rasulullah *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam*, beliau bersabda: “Hak anak atas orang tuanya yaitu: 1) memberinya nama yang baik; 2) menyempurnakan masa penyusuannya; dan 3) menyempurnakan pendidikannya.”

Dari Ibnu Sirin *radhiya al-Lâhu ‘anhu*, ia berkata, “Mereka (para sahabat dan tabi’in) telah mempelajari *al-huda*) (petunjuk) sebagaimana mereka mempelajari ilmu.”

Dari Hasan Basri *radhiya al-Lâhu ‘anhu*, a berkata, “Sungguh seseorang/ /
2 itu benar-benar harus keluar untuk belajar adab bagi dirinya tahun demi tahun.”

Dari Sufyan bin Uyainah *radhiya al-Lâhu ‘anhu*, ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* itu ialah timbangan yang paling agung. Kepada beliaulah segala sesuatu akan dicocokkan, yakni kepada akhlak, perilaku, dan petunjuk beliau. Maka apa saja yang sesuai dengan beliau, itulah kebenaran, dan apa saja yang bertentangan dengan beliau, itulah kebatilan.”

Habib bin Syahid pernah berkata kepada puteranya, “Temanilah olehmu para fuqaha (ahli fiqih) dan belajarlah adab kepada mereka, karena sesungguhnya yang demikian itu lebih aku sukai daripada banyak bicara.”

Ruwaim *radhiya al-Lâhu ‘anhu* berkata kepada anaknya, “Wahai anaku, jadikanlah ilmumu sebagai garam, dan jadikanlah adabmu sebagai tepung.”

Ibnu Mubarak *radhiya al-Lâhu ‘anhu* berkata, “Sedikit adab lebih kami perlukan daripada banyak ilmu.”

Pernah ditanyakan kepada Imam kita, Asy-Syafi'i *radhiya al-Lâhu 'anhu*, "Bagaimana keinginan engkau terhadap adab?" Beliau menjawab, "Aku mendengar satu huruf saja mengenai adab, maka semua anggota tubuhku suka seandainya mereka semua memiliki pendengaran sehingga bisa ikut menikmatinya." Ditanyakan pula kepada beliau, "Bagaimana pencarian engkau terhadap adab?" Beliau menjawab //

3 "Seperti pencarian seorang ibu yang kehilangan anaknya satu-satunya."

Sebagian ulama berkata, "Tauhid itu menuntut adanya iman; maka barangsiapa tidak beriman, berarti ia tidak bertauhid. Iman itu menuntut adanya syari'at; barangsiapa tidak memiliki syari'at, berarti ia tidak beriman dan tidak bertauhid. Dan syari'at itu menuntut adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab berarti ia tidak mempunyai syari'at, tidak beriman, dan tidak bertauhid."

Semua yang telah disebutkan di atas berupa sabda Nabi *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* atau qaul para ulama adalah nash (dalil) yang jelas dan perkataan yang diperkuat dengan cahaya ilham, yang menerangkan tentang tingginya kedudukan adab. Juga menjelaskan bahwa semua amal agama, baik amalan hati atau amalan badan, ucapan atau perbuatan, satupun dari semua itu tidak akan diperhitungkan (tidak bernilai), kecuali jika dikemas dengan keindahan-keindahan adab, sifat-sifat terpuji, dan kemuliaan-kemuliaan akhlak. Karena sesungguhnya terhiasinya amal dengan adab pada masa sekarang merupakan pertanda diterimanya amal itu pada masa nanti. Demikikianlah, sebagaimana adab itu diperlukan oleh seorang murid di tengah-tengah belajarnya, maka ia juga diperlukan oleh seorang guru di tengah-tengah pengajarannya.

Ketika kedudukan adab telah sampai pada derajat seperti ini, sementara ilmu pengetahuan //

4 yang rinci mengenaiinya semakin hilang. Juga setelah saya melihat urgensinya adab ini bagi para pelajar serta adanya kesulitan mengembalikan sikap mereka terhadap kepentingan adab tersebut. Maka kenyataan itu mendorong saya untuk menyusun risalah ini, supaya menjadi pengingat bagi diri saya dan bagi anak-anak keturunan saya yang semakin lemah semangatnya. Risalah ini saya beri judul '**Ādabu al-Ālimi wa al-Muta'allimi**' (Etika guru dan murid). Semoga

Allah menjadikan karya ini bermanfaat bagi saya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Dialah Pemilik semua kebaikan.

BAB KE DUA

KEUTAMAAN ILMU DAN ULAMA, SERTA KEUTAMAAN BELAJAR DAN MENGAJAR

Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat derajat orang-orang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.” (Qs. Al-Mujadalah [58] : 11)

Maksud orang-orang berilmu yang akan diangkat beberapa derajat oleh Allah adalah para ulama di antara kalian yang menyatukan antara ilmu dan amal.

Ibnu Abbas *radhiya al-Lâhu 'anhumâ* berkata, “Ketinggian derajat para ulama di atas orang-orang mukmin biasa adalah tujuh ratus derajat, yang mana jarak antara dua derajatnya adalah lima ratus tahun.”

Allah *Subhânahû wata'âlâ* berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ

“Allah bersaksi bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia, juga para malaikat dan orang-orang yang berilmu.” (Qs. Ali Imran [3] : 18)

Dalam ayat ini, Allah memulai persaksian tentang ke-Esaan-Nya dengan Dzat-Nya, kedua dengan para malaikat //

5 dan ketiga dengan orang-orang berilmu. Cukuplah firman Allah ini engkau jadikan sebagai kemuliaan, keutamaan, keagungan, dan kehormatan.

Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“Orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.” (Qs. Fathir [35] : 28)

Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

“*Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal shalih, mereka itulah sebaik-baik makhluk.... Sampai dengan firman-Nya:*

ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ

...balasan surga sedemikian itu adalah bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya para ulama itu adalah mereka yang takut kepada Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*; sedang orang-orang yang takut kepada Allah, mereka itulah sebaik-baik makhluk. Jadi kesimpulannya adalah, bahwa sesungguhnya para ulam itu adalah sebaik-baik makhluk.

Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“*Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah memberinya kefahaman dalam agama.*”

Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* bersabda,

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“*Ulama itu adalah pewaris para nabi.*”

Maka cukuplah derajat ini sebagai kemuliaan, kebanggaan, kehormatan, dan keagungan bagimu. Jika tidak ada kedudukan yang melebihi ketinggian derajat kenabian, niscaya tidak ada kemuliaan yang melebihi kemuliaan para pewaris derajat kenabian tersebut.

Tujuan akhir ilmu itu adalah pengamalannya. Karena sesungguhnya amal itu adalah buah ilmu, faedah umur, //

6 dan bekal akhirat. Karena itu, barang siapa dapat meraihnya, dialah orang yang bahagia, dan siapa yang tidak dapat meraihnya, maka dialah orang yang rugi.

Ketika diceritakan kepada Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* mengenai dua orang, yang satu adalah ahli ibadah dan yang kedua adalah orang ‘alim (orang berilmu), maka beliau bersabda:

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى آدْنَاكُمْ

“Keutamaan seorang ‘alim diatas ahli ibadah seumpama keutamaanku diatas orang yang paling rendah di antara kalian.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ طَرِيقًا مِنْ
طُرُقِ الْجَنَّةِ

“Barangsiapa berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memberinya satu jalan dari jalan-jalan surga.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ وَطَالِبُ الْعِلْمِ
يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَوْتِ فِي الْبَحْرِ

“Menuntut ilmu itu adalah wajib atas setiap muslim dan muslimah. Dan seluruh makhluk, sehingga ikan-ikan yang berada di lautan memintakan ampunan kepada Allah untuk orang yang sedang menuntut ilmu.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الطَّلَبِ الْعِلْمِ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ وَبُورِكَ لَهُ
فِي مَعِيشَتِهِ

“Barangsiapa yang berangkat pagi-pagi untuk menuntut ilmu, maka para malaikat bershalawat (mengirim rahmat) kepadanya, dan ia akan diberkahi dalam kehidupannya.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُرِيدُ إِلَّا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ يُعَلِّمَهُ كَانَ
لَهُ كَأَجْرِ حَجٍّ تَامٍ

“Barangsiapa yang berangkat pagi-pagi ke masjid dengan tiada tujuan lain kecuali untuk belajar suatu kebaikan atau mengajarkannya, maka baginya pahala seperti pahala haji yang sempurna.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

الْعِلْمُ وَالْمُتَعَلِّمُ كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ وَجَمَعَ بَيْنَ الْمُسَبِّحَةِ
وَالَّتِي تَلِيهَا شَرِيكَانِ فِي الْأَجْرِ وَالْآخِرِ فِي سَائِرِ النَّاسِ
بَعْدُ

“Orang ‘alim (guru) dan muta’alim (orang yang belajar) itu bagaikan ini dan ini - sambil bersabda demikian beliau merapatkan antara jari telunjuk dan jari tengah - keduanya bersekutu //

7 dalam pahala (memperoleh pahala yang sama). Dan selain itu, tidak ada lagi kebaikan pada seluruh manusia.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

أَعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَ
فَتَهْلِكَ

“Jadilah kamu ‘alim (pengajar), atau muta’alim (pelajar), atau mustami’ (pendengar), atau orang yang mencintai mereka; dan janganlah kamu jadi yang kelima, karena kamu akan celaka.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ

“Belajarlah ilmu dan ajarkanlah ia pada manusia.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

إِذَا رَأَيْتُمْ رِيَاضَ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا
رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ حِلَقُ الذِّكْرِ

“Apabila kalian melihat taman-taman surga, maka nikmatilah (keindahannya). Beliau ditanya, “Wahai Rasulullah, apakah taman-taman surga itu?” Belia menjawab, “Majelis-majelis dzikir.”

Atha berkata, “Yang dimaksud majelis dzikir adalah majelis-maejlis yang di dalamnya dipelajari halal dan haram. Bagaimana cara jual beli, bagaimana cara shalat, bagaimana cara zakat, bagaimana cara haji, bagaimana cara nikah, bagaimana cara talak, dan lain sebagainya.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَاعْمَلُوا بِهِ

“Pelajarilah ilmu dan amalkanlah ia.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَكُونُوا مِنْ أَهْلِهِ

“Pelajarilah ilmu dan jadilah kalian ahli ilmu.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

يُوزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِدَادُ الْعُلَمَاءِ وَدَمُ الشُّهَدَاءِ

“Pada hari kiamat //

8 akan ditimbang tinta para ulama dan darah para syuhada.”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

مَا عُبِدَ اللَّهُ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ فِقْهِ فِي الدِّينِ وَلَفَقِيهِ وَاحِدٌ
أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدٍ

“Tidaklah Allah disembah dengan sesuatu yang lebih utama daripada kefahaman dalam agama; dan sesungguhnya satu orang faqih (faham agama) itu lebih ditakuti syetan daripada seribu ‘abid (ahli ibadah).”

Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ

“Tiga golongan manusia yang akan memberikan syafa’at pada hari kiamat, yaitu: para nabi, para ulama, dan para syuhada.”

Disebutkan dalam suatu riwayat, bahwa pada hari kiamat para ulama akan berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya .”

Al-Qadhi Husain telah mengutip dalam Ta’liqatnya sebuah riwayat dari Nabi shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bahwasanya beliau bersabda, “Barangsiapa mencintai ilmu dan para ulama, maka tidak akan dicatat kesalahan-kesalahannya sepanjang hidupnya.”

Diriwayatkan pula bahwa Rasulullah shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam bersabda, “Barangsiapa shalat di belakang seorang ‘alim, maka seakan-akan ia shalat di belakang seorang nabi; dan barangsiapa shalat di belakang seorang nabi, maka sungguh akan diampuni dosa-dosanya.”

Dalam hadits riwayat Abu Dzar *radhiya al-Lâhu 'anhu* disebutkan, “Sesungguhnya menghadiri majelis dzikir itu lebih utama daripada shalat (sunnah) seribu rakaat, menyaksikan (menyalati) seribu //

9 janazah, dan menjenguk seribu orang sakit.”

Umar bin Khattab *radhiya al-Lâhu 'anhu* berkata, “Sesungguhnya ada seseorang yang keluar dari rumahnya sedang ia membawa banyak dosa seperti gunung-gunung di Tihamah, namun ketika ia mendengar (pelajaran) dari seorang ‘alim maka ia merasa takut dan menyadari dosa-dosanya, lalu ia kembali ke rumahnya sedang tiada lagi satu dosapun padanya. Maka janganlah kalian menjauhi majelis-majelis para ulama, karena sesungguhnya Allah tidak menciptakan di muka bumi ini suatu tempat yang lebih mulia daripada majelis-majelis para ulama.”

Syarmasahi Al-Maliki telah mengutip dalam permulaan kitabnya ‘Nazhm Ad-Durari’ sebuah hadits dari Nabi *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam*, “Barangsiapa mengagungkan seorang ‘alim maka sungguh ia mengagungkan Allah *Subhânahû wa ta’âlâ*; dan barangsiapa merendahkan seorang ‘alim, maka sungguh hal itu sama dengan merendahkan Allah *Subhânahû wa ta’âlâ* dan Rasul-Nya.”

Ali *karramallaahu wajhah* berkata, “Cukuplah ilmu sebagai kemuliaan ketika seseorang mengaku bahwa ia orang yang tidak menyempurnakan ilmu. Dan cukuplah kebodohan sebagai kehinaan ketika seseorang membiarkan dirinya dalam kebodohan.”

Untuk menjelaskan arti perkataannya itu, Ali *radhiya al-Lâhu 'anhu* bersya’ir:

Cukuplah ilmu sebagai kemuliaan

Ketika seseorang mengakui dirinya orang bodoh

dan merasa gembira ketika dirinya dihubungkan dengan ilmu

Dan cukuplah kebodohan sebagai kesialan

Ketika aku merasa takut dan marah setiap kali aku disebut orang bodoh //

10 Ibnu Zubair menceritakan bahwasanya Abu Bakar telah menulis surat untukku ketika aku berada di Irak, “Wahai anakku jagalah olehmu ilmu. Karena

sesungguhnya ketika engkau miskin, ilmu akan menjadi harta; dan ketika engkau kaya, ilmu akan menjadi perhiasan.”

Wahab bin Munabbih berkata, “Ilmu dapat mendatangkan kemuliaan walaupun pemiliknya orang hina, mendatangkan keluhuran walaupun pemiliknya orang rendah, menjadikan kedekatan walaupun pemiliknya orang yang jauh, mendatangkan kekayaan walaupun pemiliknya orang miskin, dan mendatangkan kewibawaan walaupun pemiliknya orang bawahan.” Mengenai maksud perkataannya itu, Wahab bin Munabbih bersyair:

*Ilmu dapat menyampaikan suatu kaum pada puncak kemuliaan
Dan pemilik ilmu akan terpelihara dari kehancuran
Wahai pemilik ilmu, berhati-hatilah, jangan sampai engkau mengotori
ilmu
dengan berbagai perkara yang merusak
Karena jika ilmu rusak, maka tak ada gantinya
Ilmu itu dapat meninggikan rumah yang tak bertiang
Sedang kebodohan dapat menghancurkan rumah keluhuran dan
kemuliaan*

Berkata Abu Muslim Al-Khaulani *radhiya al-Lâhu ‘anhu*, “Keberadaan ulama di muka bumi ini bagaikan bintang-bintang di langit. Apabila bintang-bintang itu muncul kepada manusia, maka mereka menjadikannya sebagai petunjuk (arah); dan apabila bintang itu hilang dari pandangan manusia, maka mereka kebingungan.” Mengenai maksud perkataannya itu Abu Muslim bersya’ir:

*Berjalanlah bersama ilmu kemanapun ilmu itu berjalan
dan demi ilmu temuilah setiap orang yang mempunyai kefahaman //*
11 *karena pada dirinya terdapat penerang hati dari kebutaan
juga ada pertolongan atas agama yang merupakan urusan wajib
Berbaurilah dengan para penyampai ilmu dan temanilah orang terbaik
dari mereka
Karena pergaulanmu dengan mereka adalah hiasan
dan perbauranmu dengan mereka adalah keuntungan
Jangan engkau palingkan matamu dari mereka*

*Karena sesungguhnya mereka adalah bintang-bintang petunjuk
Jika hilang satu bintang maka muncul bintang lainnya
Demi Allah, seandainya tidak ada ilmu niscaya tidak jelaslah petunjuk
Dan tak jelaslah bagi kita tanda bagi setiap urusan yang samar*

Berkata Ka'ab Al-Ahbar *radhiya al-Lâhu 'anhu*, "Seandainya ditampakkan kepada manusia pahala duduk di majelis para ulama, niscaya mereka akan berperang (berebut) untuk memperolehnya, sehingga setiap pemimpin akan meninggalkan kepemimpinannya dan pemilik pasar akan meninggalkan pasarnya."

Berkata sebagian ulama salaf, "Sebaik-baik pemberian adalah akal, dan seburuk-buruk musibah adalah kebodohan."

Salah seorang ulama berkata, "Ilmu itu keamanan dari tipu daya syetan, benteng dari bisikan kedengkian, dan pembimbing bagi akal." Mengenai maksud perkataan ini dia bersya'ir:

*Alangkah indahny akal dan alangkah terpujinya orang berakal
Alangkah buruknya kebodohan dan alangkah tercelanya orang bodoh / /*

12 *Tidak akan baik perkataan seseorang ketika berdebat
Sedangkan kebodohan merusaknya setiap kali ia ditanya
Ilmu adalah sesuatu paling mulia yang diraih seseorang
Siapa yang tidak punya ilmu maka tidaklah ia menjadi orang
Belajarlah ilmu wahai saudaraku, dan amalkanlah ia
Karena ilmu itu adalah hiasan bagi orang yan mengamkannya*

Mu'adz bin Jabal *radhiya al-Lâhu 'anhu*, meriwayatkan, "Belajarlah ilmu, karena mempelajarinya adalah kebaikan, menuntutnya adalah ibadah, mengingatnya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, pengorbanan untuknya adalah mendekatkan (kepada Allah), dan mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu adalah sedekah."

Fudhail bin Iyadh *radhiya al-Lâhu 'anhu* berkata, "Orang 'alim yang mengajar akan dipanggil sebagai orang besar di alam malakut yang ada di langit."

Berkata Sufyan bin Uyainah *radhiya al-Lâhu 'anhu*, “Setinggi-tinggi kedudukan manusia di sisi Allah adalah orang yang menjadi perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya, mereka itulah para Nabi dan para ulama.” //

13 Sufyan juga berkata, “Tidaklah seseorang diberi sesuatu di dunia ini yang lebih utama daripada nubuwah (kenabian); dan tiadalah setelah kenabian itu sesuatu yang lebih utama daripada ilmu dan fiqih (kefahaman). Ditanyakan padanya, “Mengenai siapakah ini?” Sufyan menjawab, “Mengenai para fuqaha seluruhnya.”

Berkata Imam kita, Asy-Syafi’i *radhiya al-Lâhu 'anhu*, “Jika para fuqaha yang mengamalkan ilmunya itu bukan wali-wali Allah (kekasih Allah), niscaya tiadalah bagi Allah seorang wali pun.”

Berkata Ibnu Mubarak *radhiya al-Lâhu 'anhu*, “Seseorang senantiasa disebut seorang ‘alim selama ia masih menuntut ilmu. Apabila ia mengira bahwa dirinya sudah tahu, maka sesungguhnya ia orang bodoh.”

Berkata Waki’, “Seseorang tidak disebut ‘alim sehingga ia mau mendengar perkataan orang yang lebih tua darinya, orang yang seusia dengannya, dan orang yang lebih muda darinya.”

Berkata Sufyan Ats-Tsaury *radhiya al-Lâhu 'anhu*, “Berbagai keanehan itu sekarang telah merebak, dan di akhir zaman nanti lebih merebak lagi; dan berbagai bencana kini telah merajalela, dan bencana dalam urusan agama lebih merajalela lagi. Sesungguhnya orang ‘alim itu hidupnya adalah rahmat bagi ummat, dan kematiannya merupakan kebocoran bagi Islam.” //

14 Disebutkan dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim), dari Abdullah bin Amr bin ‘Ash *radhiya al-Lâhu 'anhu* katanya,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا مِّنَ النَّاسِ وَلَكِن يَّقْبِضُ الْعِلْمَ
بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤْسَاءَ
جَهَالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Aku telah mendengar Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dengan cara sekaligus dari manusia, tetapi Allah mencabut ilmu itu dengan mematikan para ulama,

sehingga apabila sudah tidak ada lagi seorang ulama pun (di dunia ini), maka manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka. Lalu mereka ditanya tentang sesuatu, mereka memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka itu sesat dan menyesatkan.”

BAB KE TIGA

KEUTAMAAN ILMU AN AHLI ILMU

Semua keutamaan mengenai ilmu dan ahli ilmu yang telah disebutkan di atas, pada hakikatnya hanyalah ulama yang mengamalkan ilmunya, para ulama yang taat lagi bertakwa, yang dengan ilmunya mereka hanya mengharap keridhaan Allah Yang Maha Mulia dan mendekatkan diri kepada-Nya, serta mengharap surga yang penuh kenikmatan. Bukan orang yang bertujuan mencari dunia dengan ilmunya, misalnya pangkat, harta, atau para pengikut dan murid yang banyak.

Diriwayatkan dari Nabi shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ يُمَارِيَ بِهِ الْفُقَهَاءَ
أَوْ يُصْرِفَ بِهِ وَجُودَ النَّاسِ آذَى خَلَهُ اللَّهُ فِي النَّارِ

“Barangsiapa mencari ilmu yang tujuannya untuk menjatuhkan para ulama, atau untuk mendebat para fuqaha, atau mencari penghargaan manusia niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.” (Hr. Tirmidzi) //

15 Sabda Nabi shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا
لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ

“Barangsiapa belajar ilmu yang seharusnya hanya untuk meraih ridha Allah Subhaanahu wata’aalaa, namun ia belajar hanya untuk memperoleh harta benda dunia, niscaya ia tidak akan mencium harum surga.”

Sabda Nabi shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam,

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِغَيْرِ اللَّهِ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى
فَلْيَتَّبِعْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa belajar ilmu karena selain Allah atau menginginkan sesuatu selain ridha Allah Subhaanahu wata’aalaa maka hendaklah ia menyiapkan tempatnya di neraka.”

Sabda Nabi shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam,

يُؤْتِي بِالْعَالِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقِي فِي النَّارِ فَتَتَدَلَّى أَقْتَابُهُ
فَتَدْوُرُهَا كَمَا يَدْوُرُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ أَهْلُ النَّارِ
فَيَقُولُونَ مَا لَكَ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِالْخَيْرِ وَلَا آتِيهِ
وَأَنْهَى عَنِ الشَّرِّ وَآتِيهِ

“Pada hari kiamat akan didatangkan orang ‘alim lalu ia dilemparkan ke dalam neraka sehingga terjurailah usus-ususnya, lalu ia berputar-putar di neraka seperti berputarnya keledai mengelilingi penggilingan. Maka penghuni neraka mengerumuninya dan bertanya padanya, “Kenapa hal ini terjadi padamu?” Dia menjawab, “Dulu aku suka mnyuruh kepada kebaikan tetapi aku sendiri tidak melakukannya, dan aku melarang kepada keburukan tetapi aku sendiri melakukannya.”

Dari Bisyr radhiya al-Lâhu ‘anhu, “Allah telah mewahyukan kepada nabi Dawud ‘alayhi al-salâm, “Janganlah engkau menjadikan antara Aku dan engkau seorang ‘alim yang terfitnah (tertipu) sehingga kesombongannya akan menjauhkan kamu dari kecintaan-Ku. Merekalah para pemutus jalan terhadap hamba-hamba-Ku.”

Berkata Sufyan Ats-Tsaury radhiya al-Lâhu ‘anhu, “Ilmu itu dipelajari hanya supaya dengan ilmu itu Allah ditakuti. Dan ilmu itu dipandang lebih utama dari yang lainnya hanyalah jika karenanya Allah ditakuti.”

16 Jika tujuan ini tidak tercapai dan niat orang yang menuntut ilmu itu sudah rusak, disebabkan ia ingin memperoleh keduniaan berupa harta atau kedudukan, maka hapuslah pahalanya, gugurlah amalnya, dan ia mengalami kerugian yang nyata.”

Berkata Fudhail bin Iyadh radhiya al-Lâhu ‘anhu, “Telah sampai berita kepadaku, bahwa orang-orang fasik dari kalangan para ulama dan para penghafal Quran lebih dulu (diazab) pada hari kiamat sebelum para penyembah berhala.”

Berkata Hasan Al-Bashri *radhiya al-Lâhu ‘anhu*, “Azab bagi seorang ‘alim adalah matinya hati. Ditanyakan kepadanya, “Apakah mati hati itu?” Ia menjawab, “Mencari dunia dengan amal akhirat.”

BAB KE EMPAT

ADAB MURID TERHADAP DIRINYA

Terdapat 10 Macam Adab

1. Hendaklah murid mensucikan hatinya dari segala kebusukan, kotoran, angan-angan buruk, kedengkian, kerusakan akidah, dan keburukan akhlak. Dengan begitu, maka ia pantas untuk menerima ilmu, menghafalnya, meneliti maknanya secara mendalam, dan memahami maksud-maksudnya yang tersembunyi.

17

2. Hendaklah memperbaiki niat dalam menuntut ilmu, yakni bertujuan untuk memperoleh ridha Allah, mengamalkannya, menghidupkan syari’at, menerangi hati, menghiasi batin, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dan sekali-kali tidak bertujuan untuk mencari keduniaan, misalnya kepemimpinan, pangkat, harta benda, mengungguli kawan-kawan, penghormatan manusia, dan sebagainya.

3. Bersegera mencari ilmu pada masa muda dan pada masa-masa usia belajarnya, dan jangan terpedaya oleh bujuk rayu menunda-nunda dan berangan-angan. Karena setiap saat yang telah berlalu dari umurnya tidak dapat diganti. Dan hendaknya sedapat mungkin memutuskan semua urusan yang menyibukkan dan hal-hal yang menghalangi kesempurnaan dalam menuntut ilmu, juga semua yang mengganggu perhatian dan kesungguhan dalam mencari ilmu. Karena semua itu dapat memutuskan jalannya belajar.

4. Bersikap qana’ah dan mudah (menerima apa adanya) dalam hal makan dan pakaian. Karena dengan bersabar dalam kesederhanaan hidup itu akan menghasilkan keluasan ilmu, meneguhkan hati yang berkecamuk akibat simpang siurnya cita-cita dan keinginan, dan akan memancarkan sumber-sumber hikmah.

- 18** Berkata Imam kita, Asy-Syafi'i *radhiya al-Lâhu 'anhu*, "Tidak akan berhasil orang yang menuntut ilmu dengan ketinggian hati dan berlimpahnya penghidupan. Tetapi yang lebih berhasil adalah orang yang menuntut ilmu dengan kerendahan hati, kesempitan penghidupan, dan bersikap khidmat pada ulama."
5. Hendaklah membagi waktu-waktu malam dan siangya dan benar-benar memanfaatkan sisa-sisa umurnya (waktunya). Karena sisa umur itu sesuatu yang tidak ternilai harganya. Waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu-waktu sahur (1/3 malam akhir), untuk pembahasan adalah pagi hari, untuk menulis adalah siang hari, untuk muthala'ah dan mengingat-ingat adalah malam hari. Sedangkan tempat yang terbaik untuk menghafal adalah di kamar dan di semua tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan. Tidak bagus menghafal di hadapan taman rerumputan yang hijau, sungai, dan tempat yang bising.
6. Hendaklah mengurangi makan dan minum, karena kenyang itu bisa menghalangi ibadah dan memberatkan badan. Di antara manfaat mengurangi makan adalah menyehatkan badan dan mencegah penyakit pisik. Karena penyebab penyakit itu adalah banyak makan dan minum, sebagaimana dikatakan dalam syair:
- Sesungguhnya kebanyakan penyakit yang engkau lihat itu
Adalah akibat banyak makan dan minum*
- Dan (di antara manfaat mengurangi makan) juga adalah menyehatkan hati dari penyakit durhaka dan kesombongan. Tidak ada seorang pun dari para wali Allah, para imam,
- 19** dan para ulama pilihan yang disifati atau dijuluki si banyak makan. Tetapi yang pantas dijuluki si banyak makan itu hanyalah binatang yang tidak berkal dan tidak dituntut untuk beramal.
7. Hendaklah menuntut diri untuk bersikap wara' (apik) dan berhati-hati dalam semua urusan, juga benar-benar memperhatikan kehalalan dalam makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan dalam semua keperluannya. Demikian itu supaya hati menjadi terang, sehingga pantas

untuk menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta memanfaatkan ilmu. Dan seyogyanya ia mengambil berbagai rukhsah (keringanan) pada tempat-tempat (saat) yang memang diperlukan, juga ada sebabnya. Karena sesungguhnya Allah suka ketika rukhsah-Nya diambil, sebagaimana Dia suka ketika perintah-perintah-Nya (yang wajib) ditunaikan.

8. Hendaklah mengurangi mengkonsumsi berbagai jenis makanan yang dapat menimbulkan kebodohan dan kelemahan panca indera, misalnya apel yang masam, kacang-kacangan, dan cuka. Demikian pula mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung lemak (kolesterol) dapat melemahkan akal dan mempercepat penambahan berat badan, seperti banyak minum susu, ikan, dan sebagainya. Dan sebaiknya hindari sesuatu yang dapat menimbulkan kelupaan, misalnya memakan makanan yang bekas digerogoti tikus, membaca tulisan di papan kuburan, masuk
20 di sela-sela dua unta yang berjejer, dan membuang kutu hidup-hidup.
9. Hendaklah mengurangi tidur selagi tidak mengundang bahaya terhadap kesehatan jiwa dan raga. Dan hendaknya tidak menambah waktu tidur dalam sehari semalam lebih dari 8 jam, karena tidur 8 jam sehari semalam itu adalah sepertiga masa. Tetapi jika sanggup mengurangi dari 8 jam itu, silakan. Dan tidak mengapa mengistirahatkan jiwa, hati, fikiran, dan penglihatan jika sudah terasa suntuk dan mulai lemah, dengan cara bertamasya dan bersuka ria di tempat wisata. Hal itu dilakukan semata-mata agar jiwa dan raga kembali menjadi fresh seperti semula, bukan untuk berbuat sia-sia atau membuang-buang waktu.
10. Tinggalkanlah pergaulan (dengan sembarang orang). Hal ini sangat penting bagi penuntut ilmu, terutama pergaulan dengan lawan jenis yang menyebabkan banyak main dan pikiran sempit, karena tabia't (watak) seperti itu sering mencuri-curi (kesempatan). Di antara bahaya pergaulan yang demikian itu adalah menyia-nyiakan waktu tanpa manfaat, dan menghilangkan agama jika bukan dengan ahli agama. Jika memang perlu bergaul, maka bergaullah dengan orang shaleh, kuat agamanya, bertakwa, wara, bersih, banyak kebaikannya dan kurang keburukannya, bagus

wibawanya, dan jarang berdebat. Jika lupa, ia dapat mengingatkan; dan jika ingat, ia dapat membantu.

21

BAB KE LIMA

ADAB MURID DI HADAPAN GURUNYA

Terdapat 12 Macam Adab

1. Sebelum mulai belajar, sebaiknya seorang murid berkonsentrasi dan beristikharah (meminta pilihan) kepada Allah mengenai orang yang akan ia timba ilmunya dan orang yang akan ia raih keindahan akhlak dan perilakunya. Kalau memungkinkan, hendaklah ia memilih guru yang benar-benar ahli, nyata sifat kasih sayangnya, tampak wibawanya, terkenal kepandaian mengasuhnya, sangat bagus pengajaran dan pemahamannya. Diriwayatkan dari sebagian ulama salaf, “Ilmu itu agama, maka perhatikanlah, dari siapa kalian mengambil agama kalian.”
 2. Bersungguh-sungguh mencari guru yang sempurna wawasan ilmu-ilmu syari’atnya dan dipercaya oleh guru-guru sezamannya, banyak hasil-hasil pembahasannya, dan sering berkumpul (bergaul dengan para ulama yang dipercaya). Bukan belajar kepada orang yang hanya mendapat ilmu dari lembaran-lembaran kertas dan tidak dikenal sering bergaul dengan para ulama yang benar-benar cerdas. Berkata Imam kita, *Asy-Syafi’i radhiya al-Lâhu ‘anhu*, “Barangsiapa belajar fiqih hanya dari buku-buku, maka ia akan menyepelkan hukum-hukum.”
 3. Hendaklah murid melaksanakan semua perintah guru, juga tidak melanggar arahan dan peraturannya.
- 22 Bahkan keadaan murid dengan guru itu semestinya bagaikan pasien dengan dokter ahli, sehingga untuk melakukan apapun ia harus meminta saran dan izinnya. Dan hendaklah ia benar-benar menghormatinya dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melayaninya. Ketahuilah, bahwa kesopanan seorang murid terhadap gurunya itu adalah kemuliaan bagi si murid itu, ketundukannya adalah kebanggaan baginya, dan ketawadhuannya adalah ketinggian baginya.

4. Hendaklah murid memandang guru dengan penuh penghormatan dan pengagungan, serta meyakini bahwa gurunya itu memiliki kedudukan yang sempurna. Karena dengan begitu, si murid akan memperoleh manfaat dari gurunya.

Berkata Abu Yusuf, “Aku telah mendengar ulama salaf bertutur, ‘Siapa yang tidak meyakini kemuliaan gurunya, maka ia tidak akan berhasil.’”

Janganlah bicara pada guru dengan panggilan ‘kamu’ atau ‘...mu’ dan jangan memanggil dengan menyebut namanya, tetapi ucapkanlah: ‘Wahai tuanku’ atau ‘wahai guruku.’ Jangan pula menyebut nama guru di saat ketikahadirannya, kecuali dirangkaikan dengan kata-kata yang mengandung penghormatan, misalnya: “Berkata Syaikh Al-Ustadz Anu”, atau “Berkata guru kita”, dan sebagainya.

5. Hendaklah murid mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan kebajikannya, mendoakannya baik ketika masih hidup maupun setelah wafatnya, menjaga keturunan, kerabat, dan orang-orang kesayangannya. Sempatkan waktu untuk menziarahi kuburannya, mintakan ampunan untuknya, bersedekah atas namanya, menempuh kehidupan
23 sesuai dengan kebiasaan dan petunjuknya, menjaga agama dan ilmu agama sebagaimana kebiasaannya, berperilaku sesuai perilakunya, dan selalu taat kepadanya.

6. Hendaklah murid bersabar atas sikap kasar atau perangai buruk gurunya, dan hal itu hendaknya tidak mengghalangnya untuk tetap meyakini kemuliaan gurunya. Hendaknya murid mentakwilkan (mengalihkan maksud) beberapa perilaku guru yang tampaknya (negatif) kepada takwil yang positif, bahwa maksud sebenarnya tidak demikian. Apabila guru bersikap kasar kepadanya, maka segeralah murid memakluminya, tampakkan bahwa dirinyalah yang bersalah, lalu celalah dirinya. Sikap yang demikian itu akan lebih mengekalkan kecintaan guru kepadanya, dan itu lebih baik baginya daripada membiarkannya. Sedangkan teguran atau celaan murid terhadap guru itu menunjukkan bahwa pada gurunya terdapat kekurangan, kemalasan, kesembronoan, dan sebagainya yang akan

menyebabkan terhentinya penghormatan padanya, serta mencela petunjuk dan pengajarannya. Dan hendaknya menganggap keadaan guru yang demikian itu sebagai salah satu nikmat Allah, karena guru begitu perhatian kepadanya. Dan hal itu akan lebih membuat senang hati guru dan lebih meningkatkan perhatiannya terhadap beberapa kemaslahatan yang ada pada diri muridnya.

- 24** Apabila guru bertindak tegas terhadap murid ketika melakukan hal sepele yang kurang baik menurut adab atau suatu hal negatif yang telah ia ketahui sebelumnya, maka janganlah murid menampakkan bahwa ia sudah mengetahui hal itu sedang guru tidak mengetahuinya. Bahkan muridlah yang harus berterima kasih kepada guru karena dengan sebab kejadian itu ia telah memperoleh manfaat dan perhatian guru terhadapnya.

Seandainya murid mempunyai alasan sehingga ia melakukan hal itu, tetapi teguran guru atas perbuatannya itu dipandang lebih maslahat, maka tidak mengapa walaupun ia tidak mengemukakan alasannya. Kecuali jika dengan tidak mengemukakan alasan itu akan menimbulkan kerugian, maka wajiblah bagi murid untuk memberikatahukan alasannya kepada guru.

7. Hendaknya murid tidak menemui guru di tempat yang tidak biasa, baik ketika guru sedang sendirian atau bersama yang lain, kecuali dengan izinya. Jika murid meminta izin sedang guru mengetahui namun ia tidak mengizinkannya, maka pergilah dan jangan mengulangi minta izin. Jika ia ragu apakah gurunya tahu atau tidak permohonan izinnya, maka hendaknya murid tidak memohon izin kepadanya lebih dari tiga kali, atau tiga kali ketukan pintu. Dan hendaknya mengetuk pintu perlahan-lahan dan penuh adab dengan kuku-kuku jarinya.

- 25** Apabila guru mengizinkan, sedang murid yang meminta izin tidak sendirian, maka persilahkan yang lebih tua untuk masuk lebih dulu sambil mengucapkan salam, kemudian yang agak tua, dan yang agak tua lagi. Dan hendaknya masuk ke tempat guru dengan penuh ketenangan, suci badan, pakaian bersih, kuku telah dipotong, dan bau badan (mulut) yang tidak sedap telah dihilangkan. Terutama jika masuknya ke tempat guru untuk

tujuan belajar ilmu, karena majelis tersebut termasuk majelis dzikir, pertemuan, dan ibadah.

Apabila murid menemui guru di tempat yang tidak biasa, sedangkan di situ ada seseorang yang sedang diajaknya bicara, maka hendaklah para murid diam.

Apabila murid masuk ke ruang guru, ternyata dia sedang melakukan shalat sendirian, berdzikir, atau menelaah kitab, sehingga karenanya dia harus meninggalkan kegiatannya itu, maka diamlah dan jangan memulai bicara, tetapi ucapkan salam dan segera keluar, kecuali jika guru menyuruhnya berdiam. Dan apabila murid diam di situ, maka jangan lama-lama, kecuali jika memang disuruh demikian.

Apabila murid hadir di ruang belajar, namun ternyata guru tidak ditemuinya duduk di tempat biasa, maka tunggulah, supaya murid tidak ketinggalan pelajarannya, dan jangan mengetuk-ngetuk pintu ruangnya supaya dia cepat keluar. Dan jika guru sedang tidur, maka bersabarlah hingga dia bangun. Atau murid bubar untuk nanti kembali lagi, namun bersabar menunggu itu lebih baik. Dan jangan berani-berani murid menentukan waktu belajar yang baru, walaupun status ia sebagai ketua atau senior. Karena yang demikian itu merupakan tindakan mendahului dan membodohi guru dan para murid lainnya.

- 26 Jika guru menetapkan jadwal pengajaran pada waktu yang khusus (bukan pada waktu biasa) karena uzur (halangan) yang membuatnya tidak dapat hadir di tengah para muridnya, atau karena menurut pandangannya ada suatu kemaslahatan, maka tidak mengapa.
8. Hendaknya murid duduk di hadapan guru dengan penuh adab, misalnya duduk bersimpuh atau seperti duduk tasyahud dengan tanpa meletakkan dua tangan di atas kedua paha, atau duduk bersila dengan penuh tawadhu, sopan, tenang, dan tunduk. Tidak boleh menoleh sepiantas kepada guru tanpa keperluan, tetapi menghadaplah sepenuhnya kepadanya sambil mendengarkan perkataannya, memandang padanya sambil memikirkan perkataannya, sehingga guru tidak perlu mengulang perkataannya untuk

kedua kali. Juga tidak menoleh ke kanan, kiri, dan ke atasnya tanpa keperluan, terutama ketika guru sedang menerangkan pelajaran. Hendaknya murid tidak heboh ketika mendengar keributan, dan tidak perlu menoleh pada keributan tersebut. Hendaknya murid tidak melipat kedua lengan bajunya, tidak membuka kedua tangannya, tidak mempermainkan kedua tangan dan kakinya atau anggota badan lainnya, tidak membuka mulutnya, tidak menggertak-gertakkan giginya, tidak memukul-mukul lantai dan sebagainya dengan telapak tangan atau jari-jarinya, tidak memasuk-masukan jari-jari tangannya ke jari-jari kaki,

27 tidak mempermainkan sarungnya, dan lain sebagainya. Hendaknya murid tidak bersandar ke dinding atau bantal di hadapan guru, tidak menghalangi pandangan guru dengan pinggang atau punggungnya, tidak duduk membelakanginya, dan tidak bersandar di belakangnya atau di pinggangnya. Tidak mengucapkan perkataan yang membuat guru tertawa, perkataan yang menghina, atau tutur kata dan perilaku yang buruk. Tidak tertawa jika bukan karena sesuatu yang menggembarakan, dan tidak merasa ujub (berbangga) di hadapan guru. Apabila tidak dapat menahan tawa, maka cukup tersenyum saja tanpa harus terbahak-bahak. Tidak berdehem jika memungkinkan, juga tidak mengeluarkan dahak dari mulutnya, tetapi menyekanya dengan sapu tangan atau ujung bajunya. Apabila bersin, sedapat mungkin rendahkanlah suara dan tutuplah wajah dengan sapu tangan. Apabila ingin menguap, cobalah menahannya semampu mungkin dan tutuplah mulut.

Hendaklah murid bersopan santun kepada kawan-kawan dan para peserta majelis, menghargai kawan-kawan sebaya dan menghormati yang lebih tua. Karena dengan bersikap sopan pada mereka berarti bersikap sopan kepada guru serta menghormati majelis. Tidak boleh keluar dari barisan dengan niat membuat lingkaran (majelis yang baru) di depan atau di belakang. Ketika berlangsung pelajaran, hendaknya murid tidak berbicara tentang sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran atau sesuatu yang dapat memutuskan pembahasan guru. Apabila ada sebagian murid

yang bersikap buruk kepada salah seorang kawan, maka selain guru jangan ada yang menghardiknya, kecuali hanya dengan isyarat. Apabila ada seorang murid yang berbuat tidak sopan terhadap guru,

28 maka semua murid berkewajiban menghardik dan mencegahnya serta membela guru sesuai kemampuannya.

Janganlah mendahului guru untuk menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan, kecuali jika sudah mendapat izin darinya.

Dan di antara penghormatan terhadap guru, yaitu tidak duduk di sampingnya, tidak shalat di tempat shalatnya, dan tidak duduk di atas kasurnya. Walaupun guru menyuruh murid duduk di situ, hendaknya ia tidak melakukannya kecuali jika guru memaksanya dan merasa berat untuk menolaknya, maka tidaklah mengapa menuruti perintahnya, kemudian kembali perhatikan adab-adab sebagaimana yang harus ia lakukan. Mengenai dua hal ini, orang-orang telah memperbincangkan, mana yang lebih utama, menuruti perintah guru atau tetap berpegang teguh pada adab. Yang lebih tepat adalah, hendaklah diketahui dulu masalahnya secara rinci. Jika guru menyuruhnya dengan benar-benar memaksa, maka menuruti perintah tersebut lebih utama; sedangkan jika tidak memaksa, maka memegang teguh adab adalah lebih utama. Karena menunaikan keinginan guru adalah bukti nyata dari penghormatan dan perhatian kepadanya, jadi hal itu sama dengan menghormati dan bersopan santun terhadap guru.

9. Semampu mungkin hendaknya murid memperhalus ucapannya ketika berbicara dengan guru. Karenanya janganlah murid berkata terhadapnya: *'Kenapa'*, *'kami tidak terima'*, *'siapa yang memindahkan ini'*, *'dimana letaknya?'*, dan sebagainya. Apabila murid ingin menemui guru untuk suatu keperluan khusus, maka hendaklah datang kepadanya dengan sikap lemah lembut.

29 Bahkan jika menemuinya pada waktu yang lain (bukan di waktu belajar), hal itu lebih baik.

Apabila guru menyebutkan sesuatu, maka janganlah mengatakan '*engkau katakan*', '*terpikir olehku*', '*si fulan katakan*', '*si fulan mengatakan yang berbeda dengan perkataanmu*', atau '*ini tidak benar*', dan sebagainya.

Apabila guru menyebutkan suatu pendapat atau dalil, namun tidak jelas atau tidak tepat disebabkan lupa atau kurang cermat dalam hal itu, maka murid tidak boleh mengubah roman mukanya atau sorot matanya. Bahkan hendaknya menerimanya dengan wajah berseri. Karena tidak ada manusia yang memiliki sifat maksum kecuali para Nabi '*alaihimus salaam*'.

10. Apabila murid mendengar guru menyebutkan hukum atau hikmah mengenai suatu masalah, menceritakan kisah, atau melantunkan syair, sedangkan murid telah hafal mengenainya, maka hendaklah murid mendengarkan dengan penuh perhatian, merasa sangat perlu, ingin tahu, dan bergembira terhadapnya, seolah-olah ia belum pernah mendengarnya.

Atha *radhiya al-Lâhu 'anhu* berkata, "Sungguh aku benar-benar mendengarkan hadits dari seseorang, padahal aku lebih mengetahui hadits itu daripada dia. Tetapi aku perhatikan padanya bahwa diriku tidak lebih baik (pengetahuannya tentang hadits itu) daripada dia."

Atha *radhiya al-Lâhu 'anhu* berkata pula, "Sesungguhnya sebagian pemuda menceritakan sebuah hadits, lalu aku mendengarkannya dengan penuh perhatian seolah-olah aku belum pernah mendengarnya. Padahal sesungguhnya aku telah mendengar hadits itu sebelum pemuda itu dilahirkan."

- 30** Apabila di tengah-tengah pembahasan, guru bertanya kepada murid mengenai hafalannya terhadap masalah tersebut, maka jangan menjawab: '*ya*', karena yang demikian itu menunjukkan bahwa ia sudah tidak butuh kepada penjelasan guru mengenainya. Juga jangan menjawab: '*tidak*', karena hal itu berarti bohong. Tetapi katakanlah, '*Saya ingin mendengarnya dari guru*' atau '*saya ingin mendapat manfaat darinya*'.

11. Hendaknya murid tidak mendahului guru dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan, tidak boleh berbarengan, juga tidak boleh menampakkan pengetahuan dan ilmunya kepada guru. Tidak

boleh memotong perkataan guru, tidak mendahului, dan tidak membarenginya. Tetapi bersabarlah sampai guru selesai berbicara, kemudian murid boleh berbicara. Murid hendaknya tidak berbicara kepada yang lain ketika guru sedang berbicara kepadanya atau kepada para peserta majelis. Dan hendaklah hati dan pikiran murid juga hadir di hadapan guru, sehingga apabila guru menyuruh sesuatu, bertanya, atau menunjuk padanya tidak perlu mengulang hingga dua kali.

31

12. Apabila guru meminta sesuatu pada murid, maka berikanlah dengan tangan kanan. Jika berupa tulisan di kertas yang untuk membacanya harus dibuka, misalnya tulisan cerita, tulisan tentang syara', atau lain sebagainya, maka bentangkanlah lalu berikan kepadanya. Dan jangan diberikan padanya dalam keadaan masih terlipat, kecuali jika murid tahu bahwa guru lebih suka demikian. Jika guru meminta kepada murid sebuah buku, maka berikanlah kepadanya dalam keadaan sudah dipersiapkan halaman yang akan dibuka dan dibacanya, sehingga guru tidak perlu membuka dan mencari-cari lagi. Demikian pula jika guru hendak melihat suatu judul tertentu, maka serahkanlah buku dalam keadaan terbuka sesuai dengan judul yang diinginkannya. Jangan sekali-kali membuang sesuatupun dari buku itu, baik tulisan, lembaran, atau lainnya. Apabila posisi guru agak jauh, hendaknya murid mengulurkan tangannya ketika mengambil atau memberikan sesuatu kepadanya, sehingga guru dapat mengambil/menerimanya sambil berdiri, tanpa harus merangkak atau mengulurkan tangannya. Apabila murid duduk di depan guru, maka janganlah terlalu dekat, karena hal itu tidak sopan. Jangan meletakkan tangan, kaki, anggota badan lainnya, atau pakaiannya di atas pakaian, bantal, sejadah, atau kasur guru. Apabila murid memberikan ballpoint kepada guru untuk menulis, maka mendekatlah padanya sebelum memberikan ballpoint tersebut. Apabila hendak meletakkan tinta di hadapannya, hendaknya dalam keadaan telah dibuka tutupnya dan siap untuk dipakai menulis.

32 Apabila murid memberikan pisau kepada guru, maka jangan mengarahkan bagian yang tajamnya, dan jangan pula bagian gagangnya sedangkan tangan murid memegang bagian yang tajamnya; tetapi balikanlah, bagian tumpulnya ke arah murid sambil memegang bagian dekat pemisah gagang pisau sedang posisi gagang pisau diarahkan ke tangan kanan guru.

Jika murid memberikan sejadah kepada guru untuk shalat, maka bentangkan dahulu sebelum diberikan. Dan termasuk adabnya adalah, menghamparkan sejadah tersebut ketika guru bermaksud melakukan shalat.

Janganlah murid duduk bersama guru di atas sajadah guru dan jangan pula shalat di atasnya, kecuali apabila tempat si murid itu tidak suci atau murid memerlukannya karena suatu alasan. Apabila guru berdiri, hendaklah orang-orang berlomba-lomba mengambil sejadahnya, meraih tangannya, atau lengannya jika memang diperlukan. Juga bersegera menyodorkan sandalnya jika hal itu tidak membuat guru terganggu. Dan hendaknya para murid bertujuan melakukan itu semua untuk taqarrub (mendekatkan) diri kepada Allah dan mencari keridhaan guru.

Dikatakan bahwa: “Ada empat perkara yang tidak boleh diremehkan oleh orang yang mulia walaupun ia seorang pemimpin: bangkit dari tempat duduknya untuk menghormati ayahnya, melayani guru yang ia belajar darinya, bertanya tentang sesuatu yang belum ia ketahui, dan melayani tamu.”

Apabila berjalan bersama guru di malam hari, maka berjalanlah di depannya, dan jika siang hari berjalanlah di belakangnya, kecuali jika ada sesuatu hal yang menuntut untuk melakukan sebaliknya, misalnya karena berdesakan dan sebagainya. Hendaknya murid berjalan di depan guru jika berjalan di tempat-tempat yang belum diketahui keadaannya, misalnya karena berlumpur atau berair, dan di tempat-tempat yang membahayakan, dan menjaga supaya air/lumpur tidak menyiprat ke pakaian guru.

33 Apabila berjalan di tempat yang berdesakan, hendaknya murid menjaga guru dengan tangannya dari desakan orang, baik dari arah depan maupun dari arah belakangnya.

Apabila berjalan di depan guru, hendaknya murid sebentar-sebentar menengok kepadanya. Jika murid hanya seorang diri, lalu guru mengajaknya berbicara sewaktu berjalan, sedang keduanya berada di tempat yang teduh, maka hendaklah murid berada di sebelah kanannya, menurut sebgayaan pendapat di sebelah kirinya, agak maju sedikit, dan menoleh kepadanya sambil memberi tahu mengenai sudah dekatnya orang yang dimaksud jika guru tidak tahu orang tersebut. Dan hendaknya murid tidak berjalan di sampingnya kecuali untuk suatu keperluan atau menunjukkan sesuatu padanya. Murid hendaklah menjaga guru dengan bahunya dari desakan dan sesuatu yang akan mengotori pakaiannya lalu mengarahkannya ke tempat yang teduh jika di musim panas, ke tempat yang cukup sinar matahari jika di musim dingin, dan ke tempat yang sinar matahari tidak mengarah ke wajahnya ketika dia menghadapi murid-muridnya.

Tidak boleh berjalan di hadapan guru dan di hadapan orang yang sedang diajaknya berbicara. Bahkan hendaknya mundur dari mereka saat mereka sedang bercakap-cakap, atau maju tetapi jangan mendekat, jangan mendengarkan percakapan mereka, dan jangan menoleh pada mereka. Apabila guru dan orang itu memasukkan si murid dalam pembicaraan mereka, maka hendaklah murid datang dari arah lain. Apabila murid bertemu dengan guru di jalan, maka muridlah yang lebih dulu mengucapkan salam, lalu mendekat padanya jika jauh, dan jangan memanggilnya. Jangan langsung menunjuk kepadanya agar mengambil jalan yang akan dilalui, sehingga meminta usulannya (petunjuknya) terlebih dulu dan jangan menanyakannya ketika sudah mulai berjalan. Apabila telah sampai ke tempat guru, janganlah berdiri di depan pintu rumahnya, karena dikhawtirkan akan berbarengan dengan keluarnya seseorang yang mana guru tidak suka jika orang itu dilihat oleh murid.

Apabila menaiki tangga, maka murid naik belakangan, dan ketika turunnya, maka murid lebih dulu untuk menjaga kalau-kalau kaki guru terpeleset sehingga dia dapat menahannya.

Apabila guru keliru dalam memandang tentang muridnya, maka janganlah murid mengatakan, “Ini keliru” atau “ini tidak benar”. Tetapi katakan saja, “Menurut fakta, yang benar adalah begini”, jangan pula mengatakan, “Menurut pendapatku adalah begini”, dan sebagainya.

BAB KE ENAM

ADAB MURID TERHADAP PELAJARANNYA DAN APA-APA YANG ADA KAITANNYA DENGAN GURU DAN KAWAN-KAWAN

Terdapat 13 Macam Adab

1. Hendaklah murid mendahulukan pelajaran yang berkenaan dengan fardhu ‘ain (perintah yang wajib dikerjakan oleh setiap individu), sehingga ia memperoleh empat macam ilmu, yaitu:
 - (a) Ilmu tentang Dzat Yang Maha Tinggi (ilmu tauhid). Dalam hal ini dipandang cukup bagi murid memiliki keyakinan bahwa Dzat Yang Maha Tinggi itu wujud (Maha ada), Maha Awal, Maha Kekal, Maha Suci dari segala kekurangan, dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan.
 - (b) Ilmu tentang Sifat-Sifat Allah. Dalam hal ini, dipandang cukup bagi murid memiliki keyakinan bahwa Dzat Yang Maha Tinggi itu memiliki sifat *Qudrah* (Maha Kuasa), *Iradah* (Maha Berkehendak), *Ilm* (Maha Tahu), *Hayat* (Maha Hidup), *Sama’* (Maha Mendengar), *Bashar* (Maha Melihat), dan *Kalam* (Maha Bertutur). Jika ia ditambah dengan dalil-dalil dari Al-Quran dan As-Sunnah, maka lebih sempurnalah ilmunya.
 - (c) Ilmu Fiqih. Dalam hal ini dipandang cukup murid mempelajari apa-apa yang dapat memperkokoh ketaatannya, berupa ilmu tentang Thaharah (bersuci), shalat, dan shaum. Jika ia termasuk orang kaya, maka ia harus mempelajari apa-apa menjadi kewajibannya dalam masalah harta. Jangan langsung melakukan suatu perintah sebelum ia benar-benar memahami hukum Allah *Subhânahû wa ta’âlâ* mengenai perintah tersebut.
 - (d) Ilmu *ahwal* (keadaan), *maqamat* (kedudukan), perkara-perkara yang dapat memperdaya hati, dan seterusnya, sebagaimana yang telah disebutkan selengkapnya oleh Imam Ghazali *rahimahullah* dalam kitab ‘Bidaayatul Hidaayah’ dan Sayyid Abdullah bin Thahir *rahimahullah* dalam kitab ‘Sulamut Taufiiq’
2. Hendaklah pelajaran mengenai ilmu fardhu ‘ain itu diikuti dengan pelajaran Al-Quran, karena hal akan lebih memperkokoh keyakinannya. Ia juga harus bersungguh-sungguh memahami tafsir Al-Quran dan ilmu-

ilmu lainnya yang berkaitan dengan Al-Quran. Karena sesungguhnya Al-Quran itu merupakan sumber dan induk segala macam ilmu, juga ilmu yang paling penting di antara ilmu-ilmu lainnya.

Kemudian murid menghafal tiap-tiap mata pelajaran dalam kitab ringkasannya yang mengandung dua segi yaitu: hadits dan ilmu hadits, usuludin dan usul fiqih, dan nahu sharaf. Tetapi hal itu tidak boleh terlalu menyibukkannya daripada belajar Al-Quran, menghafalnya, dan membacanya secara rutin setiap hari. Berhati-hatilah, jangan sampai melupakan Al-Quran setelah menghafalnya, karena banyak hadits Nabi *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* yang memberi peringatan keras tentang masalah ini. Dan hendaknya ia bersungguh-sungguh meminta penjelasan tentang hafalan-hafalan ilmunya kepada guru. Jangan sampai mengandalkan penjelasan-penjelasan tersebut langsung kepada kitab-kitab, tetapi ia harus menyandarkan penjelasan setiap bidang ilmu yang dia pelajari itu kepada orang yang telah banyak memberikan pengajaran kepadanya. Dengan begitu, berarti bersama guru ia telah ikut memelihara agama, ilmu, kasih sayang, dan lain sebagainya. Sedapat mungkin hendaklah murid terus meningkatkan hafalan dan penjelasan materi yang dipelajarinya, tanpa bosan-bosan dan tanpa berkurang rasa butuhnya, supaya memperoleh hasil yang maksimal.

3. Pada tahap permulaan, hendaknya murid menghindari mempelajari urusan *ikhtilaf* (yang diperselisihkan) di kalangan para ulama, terutama tentang ilmu-ilmu logika dan ilmu-ilmu kalam, karena hal itu akan membingungkan jiwa dan pikiran. Tetapi mantapkanlah satu kitab mengenai satu bidang ilmu, kemudian kitab-kitab lainnya mengenai beragam bidang ilmu jika memiliki kemampuan untuk itu, dengan suatu cara (metode) yang disukai oleh gurunya. Jika metode guru dalam pengajarannya mengutip pendapat dari berbagai madzhab dan ikhtilaf, tidak mengambil satu pendapat saja, maka menurut Imam Ghazali hendaklah hal itu dihindari. Karena bahayanya lebih banyak daripada manfaatnya. Hal yang harus dihindari pula oleh murid adalah banyak

menelaah buku-buku yang isinya bertentangan satu sama lain. Karena hal itu hanya menya-nyikan waktu dan membuyarkan pikirannya. Akan tetapi berikanlah waktu dan tenaga secara total untuk membaca satu kitab atau mempelajari satu bidang ilmu, sehingga memperkuat pemahamannya. Demikian pula, hindari mengutip dari satu kitab ke kitab jika bukan karena keharusan. Karen hal itu merupakan pertanda kejenuhan dan ketidaksuksesan. Adapun apabila ia sudah selesai dan sudah mantap pengetahuannya, maka yang terbaik hendaklah ia tidak membiarkan satu bidang ilmu pun dari ilmu-ilmu syari'ah tanpa ia telaah isinya. Jika masih memiliki kemampuan dan umur masih panjang maka ia harus memperdalam lagi, inilah yang terbaik. Jika tidak, maka dengan metode semula dan ilmu yang telah didapati pun sudah menyelamatkan dirinya dari lilitan kebodohan. Hendaknya murid memilih bidang ilmu yang terpenting di antara bidang-bidang ilmu yang akan dipelajarinya, dan jangan lupa mengamalkan ilmunya yang memang itulah sebenarnya maksud tujuan ilmu.

4. Sebelum menghafal pelajaran yang telah dibacanya, hendaklah murid mentashih (minta koreksi) dengan benar-benar teliti, baik kepada guru atau kepada orang lain yang ia yakini kemampuannya. Setelah itu, barulah ia menghafalnya dengan benar-benar matang. Kemudian untuk membiasakan disiplin, hendaklah ia mengulang-ulang pelajarannya walaupun sudah hafal. Jangan menghafal satu pelajaran pun sebelum mentashihnya, karena dikhawatirkan terdapat perubahan kalimat. Telah dipaparkan sebelumnya bahwa ilmu tidak dapat diperoleh hanya dari kitab-kitab, karen hal itu termasuk sesuatu yang sangat membahayakan. Ketika mentashih pelajaran, sebaiknya ia menyiapkan tinta, pena, pensil, atau alat lainnya untuk menandai (melingkari) apa yang telah dikoreksinya, baik bahasa maupun i'rabnya.
5. Hendaklah murid datang sepagi mungkin untuk menyimak pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, terutama pelajaran hadits. Janganlah malas untuk menyibukkan diri dalam mempelajari hadits serta ilmu-ilmunya,

memperhatikan sanad-sanadnya, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, bahasanya, dan sejarah munculnya hadits tersebut. Yang harus sungguh-sungguh ia pelajari, pertama kali adalah kitab shahih Bukhari dan Muslim, kemudian kitab-kitab pokok yang menjadi pegangan pelajaran hadits ini, seperti Al-Muwatha Imam Malik, Sunan Abu Dawud, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, dan Jami' Tirmidzi. Dan seyogyanya ia tidak merasa cukup jika belum mempelajari semua kitab hadits yang telah disebutkan di atas. Sedangkan sebaik-baik kitab hadits yang dapat membantu bidang ilmu fiqih adalah kitab As-Sunanul Kubra yang disusun oleh Abu Bakar Al-Baihaqi. Karena hadits adalah salah satu dari dua sisi ilmu tentang Syari'ah, sedang yang menjelaskan banyak hal pada sisi lainnya adalah Al-Quran. Berkata Imam kita, Asy-Syafi'i *radhiya al-Lâhu 'anhu*, "Siapa yang telah memandang (menadalami) hadits, maka kuatlah hujjah (alasan)nya."

6. Apabila hafalan-hafalan pelajaran sudah terbukti, ringkasannya sudah dibuat, dan sudah diberi tanda apa-apa yang semestinya ditandai, seperti syakal-syakalnya, dan hikmah-hikmah pentingnya, maka beralihlah pada pembicaraan kitab-kitab yang lebih luas pembahasannya dengan disertai muthala'ah yang rutin, pemberian catatan kaki pada pelajaran yang sudah dilaluinya atau didengarnya, yaitu hikmah-hikmah yang indah, masalah-masalah yang pelik, bagian-bagian kalimat asing, uraian masalah-masalah yang sulit, dan berbagai perbedaan mengenai hukum-hukum yang mirip, ditinjau dari semua jenis ilmu.

Hendaklah keadaan semangat murid dalam menuntut ilmu tetap tinggi, maka jangan merasa cukup dengan ilmu yang sedikit jika masih memungkinkan untuk menambahnya, jangan merasa puas dengan sedikit ilmu yang merupakan warisan para nabi, dan jangan menunda-nunda untuk meraih manfaat yang masih mungkin ia ambil dari ilmu-ilmu tersebut. Karena di dalam penundaan itu terdapat hal-hal yang merugikan. Dan sesungguhnya, apabila seseorang telah meraih manfaat-manfaat itu pada masa sekarang, niscaya ia akan meraih manfaat-manfaat lainnya pada

masa kedua, dan ia akan meraih keuntungan pada masa senggangnya, masa semangatnya, masa sehatnya, dan masa-masa menjelang mudanya, sebelum datang hal-hal baru yang dapat menghalanginya. Wasapadalah, jangan sampai murid memandang dirinya telah sempurna, merasa lebih dari guru-gurunya, karena pandangan seperti itu adalah pandangan kebodohan dan kedunguan. Telah berkata pemimpin para tabi'in, Sa'id bin Jubair *radhiya al-Lâhu 'anhu*, "Seseorang senantiasa disebut sebagai 'alim selama ia belajar, apabila ia sudah tidak belajar dan mengira bahwa ia sudah cukup, maka jadailah ia orang yang paling bodoh."

7. Jika memungkinkan, hendaklah murid selalu hadir di majelis gurunya dalam memberikan pelajaran dan bacaan, karena hal itu pasti akan menambah dan menghasilkan kebaikan, adab, dan keutamaan. Dan hendaknya murid selalu bersungguh-sungguh dan sigap dalam melayani gurunya. Karena sikap demikian itu akan menghasilkan kemuliaan dan penghormatan terhadap guru. Jika memungkinkan dan otaknya mampu menerima, hendaknya ketika murid berada di majelis guru tidak hanya cukup mendengarkan pelajaran saja, tetapi harus bersungguh-sungguh menyimak semua pelajaran yang telah dijelaskan, memberi tanda, dan memberi catatan kaki. Juga hendaknya menemani orang-orang yang memiliki pelajaran-pelajaran tersebut, sehingga seakan-akan semua pelajaran itu dimilikinya. Jika tidak mampu memberi tanda keseluruhannya, maka tandailah hal yang dianggap paling penting. Seyogyanya murid bermudzakarah (mengulang kembali) bersama kawan-kawannya apa yang telah diperolehnya di majelis guru seperti hikmah, kaidah, gramatika, dan sebagainya. Serta mengulang-ulang perkataan guru bersama mereka. Karena dalam bermudzakarah itu terdapat manfaat yang besar. Berkata Al-Khatib Baghdady, "Sebaik-baik mudzakah adalah bermudzakah di malam hari." Sekelompok ulama salaf ada yang melakukan mudzakah dari mulai isya dan terus hampir tak berhenti sehingga mereka mendengar adzan shubuh. Apabila tidak ada kawan untuk diajak mudzakah, maka lakukanlah mudzakah seorang diri.

Ucapkan secara berulang-ulang makna setiap lafazh yang telah ia dengar, sedangkan lafazhnya baca saja dalam hati, supaya benar-benar terpatri dalam hatinya. Karena mengulang-ulang makna dalam hati itu seperti mengulang-ulang lafazh dalam lisan, keduanya sama saja. Kecil keberhasilan seorang murid yang memikirkan pelajarannya hanya ketika berada di hadapan guru, kemudian ia tinggalkan dan tidak membiasakan diri mengulang kembali pelajarannya.

8. Apabila murid hadir ke majelis guru, hendaklah ia mengucapkan salam kepada para hadirin dengan suara yang dapat didengar dengan jelas oleh mereka semua. Khusus untuk guru, hendaknya ucapan salam ditambah dengan penghormatan dan memuliakan. Demikian pula ucapan salam dilakukan ketika hendak beranjak dari majelis. Apabila telah mengucapkan salam maka janganlah melangkahi pundak orang-orang yang hadir di situ supaya bisa duduk dekat guru, tetapi duduklah di mana saja ujung maejlis itu. Kecuali jika guru dan para hadirin mengatakan terus terang padanya bahwa ia boleh maju dan melangkahi pundak-pundak mereka, atau ia mengetahui dari keadaan mereka yang mengisyaratkan demikian, maka hal itu tidak mengapa. Dan janganlah ia menyuruh seseorang bangun dari tempat duduknya, ataupun mendesaknya dengan sengaja (supaya ia bisa duduk di tempat tersebut). Apabila orang lain mengutamakan dia untuk menduduki tempat duduknya, maka janganlah diterima, kecuali jika dalam pengutamaan tersebut ada kebaikan yang diakui dan bisa diambil manfaatnya oleh orang-orang. Misalnya, dekatnya ia dengan guru dapat membahas pelajaran bersama-sama guru, karena ia orang yang sudah tua, atau ia orang yang memiliki banyak kelebihan dan kebaikan. Jangan pula ia duduk di tengah majelis, di depan seseorang kecuali daurat, di antara dua orang kecuali dengan kerelaan keduanya, atau di atas orang yang lebih utama darinya. Dan hendaknya seorang murid mengumpulkan kawan-kawannya dalam satu tempat untuk belajar satu atau beberapa mata pelajaran, supaya perkataan guru ketika menerangkan pelajaran bisa diterima oleh mereka semua secara seragam.

9. Hendaknya murid tidak merasa malu untuk bertanya kepada guru mengenai sesuatu yang ia anggap sulit dan meminta penjelasan kepadanya tentang sesuatu yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut dan tutur kata yang baik dan sopan. Menurut satu pendapat, “Barangsiapa yang enggan bertanya, maka jelaslah kekurangannya ketika berkumpul dengan para tokoh.” Mujahid *radhiya al-Lâhu ‘anhu* berkata, “Tidak akan dapat ilmu orang yang pemalu dan orang yang sombong.” Berkata Aisyah *radhiya al-Lâhu ‘anhâ*, “Semoga Allah menyayangi kaum wanita Anshar karena rasa malu tidak menghalangi mereka dalam urusan agama.” Ummu Sulaim *radhiya al-Lâhu ‘anhâ* pernah berkata kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wasallam*, “*Sesungguhnya Allah tidak pernah malu mengenai kebenaran. Apakah seorang wanita wajib mandi setelah bermimpi basah?*”.

Hendaknya murid tidak bertanya sesuatu di luar materi yang sedang diajarkan, kecuali karena suatu keperluan atau ia mengetahui bahwa guru membolehkan bertanya hal itu. Apabila guru tidak menjawab, maka janganlah mamaksanya. Jika guru salah dalam menjawab, maka jangan membantahnya saat itu juga. Apabila murid tidak boleh malu untuk bertanya, maka demikian pula ketika ditanya oleh guru ‘apakah kamu sudah mengerti?’ ia tidak boleh malu untuk menjawab, ‘saya belum mengerti.’ Kalau memang ia belum mengerti.

10. Hendaknya seorang murid memperhatikan gilirannya ketika bertanya, jangan mendahului giliran orang lain tanpa seizin orang yang punya giliran tersebut. Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa seorang Anshar datang kepada Rasulullah *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* untuk meminta sesuatu kepada beliau, lalu datang lagi seorang lelaki dari Tsaqif juga untuk meminta sesuatu. Maka Rasulullah *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* bersabda kepada orang Tsaqif tadi, “Wahai saudara dari Tsaqif, sesungguhnya orang Anshar ini telah meminta lebih dulu daripada kamu, maka sekarang kamu duduklah, supaya aku bisa lebih mendahulukan keperluan orang Anshar ini sebelum keperluanmu.” Berkata Al-Khatib,

“Dianjurkan bagi orang yang bertanya lebih dulu agar mendahulukan orang lain yang keadaannya asing, supaya lebih memperkuat penghormatan kepadanya. Juga dianjurkan mendahulukan orang yang belakangan jika orang itu mempunyai keperluan mendesak, dan orang yang duluan mengetahui bahwa orang itu memang perlu didahulukan, ataupun guru memberi isyarat bahwa orang itu harus didahulukan karena memandang adanya kemaslahatan.

Termasuk pula memperhatikan giliran dengan mendahulukan orang lain yang lebih dulu hadir di majelis guru atau lebih dulu duduk di tempatnya. Dan tidak gugur hak antri seseorang disebabkan kepergiannya dari majelis itu untuk suatu keperluan mendesak, seperti buang hajat atau memperbaharui wudhu, sedangkan setelah itu ia akan kembali ke tempatnya semula. Apabila ada dua orang yang sama-sama datang duluan, lalu keduanya berselisih ingin mendapat giliran pertama, maka hendaknya diundi, atau guru yang memutuskan untuk mendahulukan salah seorang dari keduanya yang dipandang punya keunggulan.

11. Hendaknya murid duduk di depan guru dengan penuh adab sebagaimana telah dijelaskan dengan rinci dalam bab ‘adab murid terhadap guru’ yang telah lalu. Murid hendaknya menyiapkan kitabnya yang telah ia baca, dibawanya sendiri, dan jangan meletakkannya di atas lantai dalam keadaan terbuka saat membaca, tetapi peganglah dengan tangannya. Jangan membacanya kecuali setelah mendapat izin dari guru, dan jangan membacanya ketika hati guru sedang gundah, jenuh, marah, susah, dan sebagainya. Apabila guru telah mengizinkan untuk membaca, maka mulailah dengan membaca ta’awwudz, minta perlindungan kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk, lalu membaca basmalah. Kemudian membaca shalawat dan salam kepada Nabi *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam*, keluarga, dan para sahabatnya, diteruskan dengan berdoa untuk guru, untuk kedua orang tua, untuk dirinya, dan untuk seluruh kaum muslimin. Juga memohonkan rahmat untuk penyusun kitab yang sedang dibacanya. Apabila murid mendo’akan guru, maka ia ucapkan,

'radhiyallahu 'ankum', radhiyallahu 'an syaikhina', radhiyallahu 'an imamina, atau kalimat-kalimat semisalnya yang ditujukan untuk guru. Demikian juga ketika telah selesai pelajaran, murid hendaknya mendo'akan guru. Jika murid tidak melakukan pembukaan belajar dengan cara seperti yang telah disebutkan di atas, disebabkan tidak tahu atau lupa, maka hendaklah ia diingatkan dan diajari, bahwasanya yang demikian itu termasuk adab yang sangat penting.

12. Hendaklah murid mempelajari setiap satu kitab sampai tuntas dan tidak membiarkannya putus di tengah jalan. Pelajarilah satu bidang pelajaran sampai tuntas, sehingga tidak disibukkan oleh bidang pelajaran yang lain sebelum bidang pelajaran pertama benar-benar dikuasai. Dan tuntaskan belajar di satu tempat (negeri), jangan berpindah ke tempat yang lain, tanpa suatu kepentingan. Karena jika tidak demikian, akan membuat urusan akan jadi berantakan, membuat hati jadi bimbang, dan waktu menjadi sia-sia. Dan hendaklah murid bertawakkal kepada Allah, karenanya janganlah ia merisaukan urusan rizki dan jangan pula hatinya sibuk untuk urusan tersebut.

Jangan bertengkar atau bermusuhan dengan seseorang, karena hal itu termasuk menyia-nyiakan waktu dan menimbulkan iri dengki dan kebencian. Hindari duduk-duduk (bergaul) dengan orang-orang yang suka bikin keributan, dan orang-orang yang suka berbuat kerusakan, kemaksiatan, dan kebatilan. Karena mau tidak mau, pergaulan itu sangat mempengaruhinya.

Hendaklah murid duduk menghadap kiblat, berperilaku sesuai sunnah Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam*, mengambil faidah dari doa orang-orang shaleh, menghindari doa buruk orang yang teraniaya, menghindari ghibah, memperbanyak shalat (sunnah), dan melakukan shalat seperti shalatnya orang-orang yang khusyu'.

13. Seorang murid hendaknya memberi semangat kepada kawan-kawan pelajar lainnya dalam meraih keberhasilan, dan ia arahkan mereka kepada berbagai kegiatan yang bermanfaat, menghilangkan duka cita yang dapat

mengganggu mereka, meringankan beban mereka, mengingatkan mereka akan sesuatu yang bisa diambil manfaatnya berupa aturan-aturan dan perkara-perkara yang berharga, dalam bentuk nasihat dan mudzakah. Dengan cara demikian hatinya akan bersinar, ilmunya akan diberkahi, dan pahalanya lebih besar. Barangsiapa yang kikir untuk melakukan hal itu, niscaya ilmu tidak akan diperolehnya. Sekalipun diperoleh, namun tidak akan berbuah apa-apa. Sesungguhnya yang demikian itu telah dialami oleh sekelompok besar salafus salihin, namun hal itu tidak menjadikan mereka bangga diri atau merasa kagum dengan kecemerlangan otaknya. Akan tetapi mereka memuji Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*, meminta tambahan karunia kepada-Nya dengan terus menerus mensyukuri nikmat-Nya.

Dan hendaklah murid memuliakan kawan-kawannya dengan menebarkan salam, menampakkan kasih sayang, menghormati, dan menjaga hak mereka yang berkenaan dengan persahabatan dan persaudaraan dalam agama dan pekerjaan. Karena sesungguhnya mereka semua adalah para pemilik, pembawa, dan penuntut ilmu. Dan hendaknya seorang murid tidak memperhatikan kekurangan mereka, mengampuni kesalahan mereka, menutupi aib mereka, mensyukuri kebaikan mereka, dan memaafkan keburukan mereka.

BAB KE TUJUH

ADAB SEORANG ‘ALIM TERHADAP DIRINYA

Terdapat 20 Macam Adab

1. Selalu muraqabah kepada Allah *Subhânahû wa ta’âlâ* (merasa diawasi Allah) baik di kala sepi (sendirian) maupun di keramaian (bersama orang banyak).
2. Selalu merasa takut kepada Allah *Subhânahû wa ta’âlâ* dalam seluruh gerak dan diamnya, juga dalam semua ucapan dan perbuatannya. Karena sesungguhnya dia adalah orang yang diberi kepercayaan untuk memikul amanat berupa ilmu, hikmah, dan rasa takut kepada Allah. Dan mengabaikan amanat tersebut termasuk khianat. Allah *Subhânahû wa ta’âlâ* berfirman:

وَلَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَتِكُمْ وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

“Janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul-Nya, dan mengkhianati amanat-amanat kalian, sedangkan kalian mengetahui.” (Qs. Al-Anfal [8] : 27)

3. Selalu bersikap tenang
4. Selalu bersikap wara’ (apik)
5. Selalu bersikap tawadhu’
6. Selalu dalam keadaan khusyu’ (tunduk) kepada Allah *Subhânahû wa ta’âlâ* Imam Malik *radhiya al-Lâhu ‘anhu* pernah menulis surat kepada khalifah Harun Ar-Rasyid yang isinya sebagai berikut: “Apabila engkau mengetahui suatu ilmu, maka hendaklah dilihat olehmu pengaruhnya, wibawanya, ketenangannya, dan kesabarannya. Karena Rasulullah *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* telah bersabda, “Ulama adalah pewaris para Nabi.”

Umar *radhiya al-Lâhu ‘anhu* berkata, “Pelajarilah oleh kalian ilmu, dan pelajarilah bersama ilmu itu ketenangan dan kewibawaan.” Berkata sebagian salafus shalih, “Wajib bagi orang ‘alim agar bersikap tawadhu semata-mata karena Allah *Subhânahû wa ta’âlâ* baik ketika sendirian

maupun ketika bersama orang, memelihara dirinya, dan meninggalkan sesuatu yang menyulitkannya.”

7. Menggantungkan semua urusannya kepada Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*
8. Tidak menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk meraih cita-cita duniawi, seperti pangkat, harta benda, pengaruh, popularitas, dan menandingi kawan-kawan.
9. Tidak mengagungkan anak-anak para ahli dunia (orang-orang yang tertipu dunia), dengan cara mendatangi mereka dan berkawan dengan mereka. Kecuali apabila di dalamnya ada kemaslahatan yang lebih daripada bahayanya. Terutama jika dengan ilmunya itu dia bisa membawa seseorang sekalipun jabatannya tinggi untuk belajar kepada guru yang dulu ia pernah belajar darinya.

Bahkan seorang ‘alim harus memelihara ilmunya sebagaimana para salafus shalih memelihara ilmunya. Berkenaan dengan masalah ini, banyak riwayat masyhur yang menceritakan kisah mereka bersama khalifah dan selainnya. Diriwayatkan dari Malik bin Anas, bahwasanya ia bercerita: “Suatu ketika aku menemui khalifah Harun Ar-Rasyid, lalu dia berkata padaku, ‘Wahai Abu Abdilllah, sebaiknya engkau sering-sering datang kepada kami, sehingga anak-anak kecil kami bisa mendengar isi kitab Al-Muwatha.’ Aku menjawab, ‘Semoga Allah memuliakanmu, wahai amir. Sesungguhnya ilmu ini berasal dari kalian. Jika kalian memuliakannya, niscaya ilmu ini akan mulia, dan jika kalian merendahkannya, niscaya ilmu ini akan rendah. Ilmu itu didatangi, bukan mendatangi.’ Khalifah berkata, ‘Engkau benar, sekarang pergilah kalian ke masjid, sehingga kalian bisa ikut mendengarkan (pelajaran) bersama orang-orang.”

Berkata Az-Zuhri, “Ilmu akan menjadi hina jika dibawa oleh orang ‘alim (guru) ke rumah muta’allim (murid).”

Jika ada suatu keperluan yang mendesak atau dituntut oleh suatu kemaslahatan yang lebih besar daripada bahayanya, sehingga mau tidak mau seorang ‘alim mesti berkawan dengan anak-anak ahli dunia, maka tidaklah mengapa, selama keadaan masih menuntut demikian. Berkenaan

dengan hal ini, ada beberapa pernyataan dari sebgaiian salafus shalih, di antaranya: “Barangsiapa memuliakan ilmu, niscaya Allah memuliakannya; dan barangsiapa menghina ilmu, niscaya Allah menghinakannya.” Orang seperti ini telah banyak terbukti.

Wahab bin Munabbih berkata, “Uama pada zaman sebelum kita merasa lebih kaya dengan ilmu mereka daripada orang lain yang memiliki kekayaan dunia, oleh karenanya orang-orang kaya waktu itu mencintai ilmu para ulama. Akan tetapi ulama hari ini menyerahkan ilmu mereka kepada ahli dunia disebabkan kecintaan mereka (ulama) pada kekayaan ahli dunia. Sehingga ahli dunia bersikap zuhud (merasa sudah cukup) dengan ilmu mereka, disebabkan pandangan buruk mereka terhadap kedudukan ilmu yang ada pada ulama.”

Sungguh indah apa yang dikatakan oleh Al-Qadhi Abul Hasan Al-Jurjani:
*Aaku belum tunaikan hak ilmu jika setiap kali muncul ketamakan
aku jadikan ilmu sebagai tangga untuk memenuhi ketamakanku
Aku belum pasrahkan jiwaku demi berkhidmat pada ilmu
supaya aku melayani siapa pun yang kutemui, tapi supaya aku dilayani
Apakah aku tanam ilmu dalam kemuliaan lalu aku memetikny dalam
kehinaan
Jika demikian, niscaya menuruti kebodohan akan lebih selamat
Seandainya ahli ilmu menjaga ilmunya, niscaya ilmu akan menjaga
mereka
Seandainya jiwa mereka mengagungkan ilmu niscaya agunglah ia
Akan tetapi mereka telah merendahkan ilmu, sehingga rendahlah ia
Dan mereka telah mengotori wajah ilmu dengan ketamakan,
sehingga berwajah masamlah ilmu*

10. Bersikap zuhud terhadap dunia dan menyediktkannya sebatas kemampuan yang mana hal itu tidak membahayakan bagi dirinya dan keluarganya. Atas dasar keseimbangan dan qana'ah. Dan serendah-rendahnya derajat seorang 'alim yaitu menyebut-nyebut kotornya dunia, karena dengan begitu berarti ia lebih mengetahui hinanya dunia, bahayanya, cepat

lenyapnya, dan banyak lelahnya. Maka seharusnya dia yang lebih berhak untuk tidak melirik dunia dan tidak sibuk merisaukannya.

Diriwayatkan bahwasanya Nabi *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* bersabda, “Mulialah orang yang qana’ah, dan hinalah orang yang tamak.” Berkata Imam Asy-Syafi’i *radhiyallaahu ‘anhu*, “Seandainya seseorang memberi nasihat kepada orang yang lebih berakal, niscaya orang yang diberi nasihat itu akan dibawa kepada para ahli zuhud. Akan tetapi aku tidak merasa, bahwa seseorang lebih berhak disebut ulama dengan kelebihan dan kesempurnaan akalunya.”

Berkata Yahya bin Mu’adz, “Seandainya dunia adalah emas murni yang akan hancur, dan akhirat adalah tembikar yang kekal abadi, maka sepantasnya bagi orang yang berakal lebih memilih tembikar yang kekal daripada emas murni yang akan hancur. Maka bagaimana? Sedangkan dunialah tembikar yang akan hancur dan akhiratlah emas murni yang kekal. Dan sepantasnya bagi orang yang mengetahui bahwa harta akan ditinggalkan untuk ahli waris, dan bencana akan datang menyimpannya, supaya kezuhudannya terhadap dunia lebih kuat daripada kecintaannya, dan meninggalkannya lebih banyak daripada mencarinya.”

11. Menjauhkan diri dari pencaharian yang rendah/hina dari segi tabiat, dan pencaharian yang dipandang makruh menurut adat dan syari’at, seperti tukang bekam, tukang samak, penukaran uang, tukang celup, dan sebagainya.
12. Menghindari perkara-perkara yang menimbulkan tuduhan orang, meskipun jauh kemungkinannya. Karena itu, hendaknya ia tidak melakukan suatu perbuatan yang dapat mengurangi wibawa dan secara lahir perbuatan itu memang tidak disukai, walaupun sebenarnya secara batin diperbolehkan. Karena hal itu akan mengarahkan dirinya pada tuduhan, membuat jatuh harga dirinya, dan menyebabkan orang-orang jatuh ke dalam dosa karena beprasangka buruk. Jika karena suatu keperluan atau alasan lainnya, ia terpaksa melakukan salah satu dari perbuatan tersebut, maka hendaklah ia memberitahu pada orang yang melihatnya tentang hukum perbuatan

tersebut, juga tentang alasan dan tujuan ia melakukan hal itu. Supaya dia tidak berdosa karenanya, atau orang-orang akan lari menjauhinya, sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan ilmunya, dan orang bodohlah yang memanfaatkan ilmunya. Oleh karena itu, maka Nabi *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* telah bersabda kepada dua orang lelaki yang telah melihat beliau sedang bercakap-cakap dengan Shafiyah, kemudian keduanya cepat-cepat berlalu, “Pelan-pelanlah kamu berdua, sesungguhnya wanita itu adalah Shafiyah binti Huyay.” Kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya syetan berjalan di tubuh manusia menurut peredaran darah, karenanya aku khawatir kalau-kalau jatuh dalam hati kamu berdua sesuatu (prasangka), sehingga karenanya kamu berdua jadi celaka.”

13. Menjaga tegaknya syi'ar-syi'ar Islam dan keunggulan hukum-hukumnya, seperti menegakkan shalat berjamaah, menyebarkan salam kepada orang-orang khusus dan orang-orang biasa, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar disertai kesabaran dalam menghadapi kesusahannya, berani mengatakan yang hak di hadapan para pembesar, mengorbankan jiwanya karena Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*, dan tidak takut celaan para pencela dalam menegakkan yang hak. Mengingat firman Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* :

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
 “Dan bersabarlah kamu atas apa-apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang dipentingkan.” (Qs. Luqman [31] : 17).

Dan mengingat kesabaran Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* dan para nabi lainnya dalam menahan kesusahan, dan ketabahan mereka dalam menghadapi penentangan para pengikut mereka semata-mata karena Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*. Seperti kisah Nabi Adam bersama anak-anaknya; nabi Syits bersama kaumnya; nabi Nuh, nabi Hud, dan nabi Shalih bersama kaum mereka; nabi Ibrahim bersama Namrudz dan ayahnya; nabi Ya'qub bersama anak-anaknya; nabi Yusuf bersama

saudara-saudaranya; nabi Ayub dan ujian penyakit yang menyimpannya; nabi Musa bersama kaum Bani Israil setelah mereka selamat dari lautan; nabi Isa bersama orang-orang yang memperoleh hidangan dari langit; nabi Muhammad *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* bersama kaumnya, kemudian bersama para sahabat beliau pada peristiwa perdamaian Hudaibiyah dan pada hari pembagian harta rampasan perang; sampai-sampai beliau bersabda, “Semoga Allah menyayangi saudaraku, Musa. Sungguh dia telah disakiti (oleh kaumnya) lebih banyak dari (yang aku alami) ini, tetapi dia tetap bersabar.”

Kemudian berlanjut kepada kisah yang dialami Abu *radhiya al-Lâhu ‘anhu* setelah wafatnya Rasulullah *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* khususnya bersama para sahabat, kemudian bersama orang-orang yang murtad. Dilanjutkan lagi kepada peristiwa yang dialami para sahabat *radhiya al-Lâhu ‘anhu* dalam menghadapi kekerasan orang-orang yang menentang, dan dalam menghadapi berbagai peberbedaan kepentingan. Kemudian kisah para *tabi’in* dan *tabi’it tabi’in* hingga zaman kita sekarang ini. Di dalam seluruh kisah mereka itu terdapat suri teladan yang baik baginya.

14. Tampil ke depan dalam menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* dan mematikan perkara-perkara *bid’ah*. Dan selalu tampil dalam setiap urusan agama dan segala hal yang mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin di atas jalan yang *ma’ruf* (kebenaran) menurut *syari’at* dan disenangi menurut adat dan watak (telah menjadi kebiasaan). Tidak merasa puas dalam semua amalnya baik lahir maupun batin dengan hanya berdasarkan kebolehan, tetapi menuntut jiwanya untuk melakukannya dengan cara yang lebih baik dan lebih sempurna. Karena sesungguhnya ulama itu adalah panutan, dan kepada merekalah merujuknya urusan-urusan yang berkaitan dengan hukum. Ulama adalah hujjah Allah terhadap orang-orang awam (bodoh). Terkadang ada seseorang yang memperhatikan perilaku ulama lalu mengikuti perilaku tersebut, tanpa dilihat dan diketahui oleh mereka. Jadi, apabila seorang

ulama tidak memanfaatkan (mengamalkan) ilmunya, maka orang lain lebih jauh kemungkinannya untuk mengambil manfaat dari ilmu dia. Oleh karena itu, resiko kesalahan seorang ‘alim sangatlah besar karena bertumpuknya kerusakan yang saling berkaitan, ketika kesalahannya itu diikuti oleh orang banyak.

15. Menjaga amalan-amalan mandub (sunnah) yang disyari’atkan baik berupa perkataan ataupun perbuatan. Maka seorang ‘alim hendaklah selalu rutin membaca Al-Quran, berdzikir kepada Allah baik dengan hati maupun lisan. Hendaklah ia juga selalu menjaga do’a-do’a dan dzikir-dzikir yang harus ia baca baik di malam hari maupun di siang hari. Menjaga shalat, melaksanakan puasa, dan menunaikan haji ke baitullah sekiranya mampu. Juga selalu bershalawat kepada Nabi *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam*, serta mencintai, memuliakan, mengagungkan, menjaga adab ketika mendengar nama beliau disebut, dan mengingat sunnah-sunnah beliau.
16. Mempergauli orang lain dengan akhlak yang mulia, seperti bermuka manis, menyebarkan salam, memberi makan, menahan marah, menahan perbuatannya dari menyakiti orang lain, bersabar atas keburukan orang lain terhadapnya, lebih mengutamakan orang lain, tidak minta diutamakan, melayani orang lain, tidak minta dilayani, bersyukur atas karunia, mewujudkan ketenangan, berusaha memenuhi keperluan orang lain, mengorbankan kedudukannya demi menolong orang lain, berbelas kasih terhadap orang-orang miskin, mencintai para tetangga dan kaum kerabat, menyayangi para pelajar dan membantu serta berbuat baik pada mereka. Apabila melihat orang lain yang tidak sempurna shalatnya, cara bersucinya, atau dalam melakukan kewajiban-kewajiban lainnya, maka ia membimbingnya dengan lembut dan dengan kasih sayang. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* terhadap orang A’rabi ketika buang air kecil di dalam masjid, dan terhadap Mu’awiyah bin Hakam ketika ia berbicara dalam shalat.
17. Mensucikan batin kemudian lahirnya dari akhlak yang buruk dan menyuburkannya dengan akhlak yang diridhai. Di antara akhlak yang

buruk adalah: dengki, iri hati, durhaka, marah bukan karena Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*, menipu, sombong, riya, bangga diri, sum'ah, kikir, angkuh, rakus, tinggi hati, bersaing dalam keduniaan, saling menonjolkan diri, menjilat, berhias karena manusia, suka akan pujian yang sebenarnya tidak ia lakukan, buta terhadap aib diri sendiri, sibuk memperhatikan aib orang lain, bringas, fanatisme bukan karena Allah, mengumpat, mengadu domba, menuduh tanpa bukti, berdusta, berkata kotor, dan menghina orang lain. Waspada dan berhati-hatilah, jangan sampai memiliki satu pun dari sifat-sifat buruk dan akhlak yang tercela ini. Karena ia adalah pintu segala keburukan, bahkan sifat-sifat itu sendiri adalah keburukan seluruhnya. Sungguh sebagian orang yang memiliki jiwa yang buruk, dari kalangan para fuqaha (ahli fiqih) dan para ulama zaman ini hati mereka telah tertimpa sifat-sifat tercela ini, terutama sekali sifat iri hati, ujub, riya, dan takabur. Kecuali orang yang dijaga oleh Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*. Obat-obat untuk menyembuhkan penyakit-penyakit ini telah dijabarkan dalam Kutubur Riqaaq (kitab-kitab yang menerangkan tentang perilaku yang baik). Siapa yang ingin mensucikan jiwanya dari penyakit-penyakit ini, maka diharuskan baginya agar menelaah kitab-kitab tersebut. Di antara kitab yang paling bermanfaat untuk ditelaah dan paling halus pembahasannya adalah kitab 'Bidaayatul Hidaayah' karangan Imam Al-Ghazali rahimahullah ta'ala.

Salah satu obat untuk penyakit hasad (iri dengki) adalah selalu memikirkan bahwa sesungguhnya ia telah menentang kebijaksanaan Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* yang sudah diputuskan, yaitu pilihan Allah untuk memberi nikmat kepada orang yang dijadikan sasaran kedengkian. Bersamaan dengan itu, sifat dengki dapat melelahkan dan menyiksa hatinya, sementara orang yang didengki tidak mendapat bahaya apa-apa. Salah satu obat untuk penyakit ujub adalah dengan mengingat bahwa sesungguhnya ilmu, kefahaman, kejeniusan otak, kefasihan, dan nikmat-nikmat lainnya adalah anugerah dan amanat dari Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* kepadanya yang harus ia pelihara dengan sebaik-baiknya. Dan

sesungguhnya Dzat yang telah mengaruniakan semua kenikmatan itu kepadanya berkuasa untuk mencabut semua itu dari dirinya dengan hanya sekejap mata, sedang hal itu tidak sulit bagi Allah. Apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Tiadalah yang merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang rugi.

Salah satu obat untuk penyakit riya adalah, memikirkan bahwa sesungguhnya seluruh makhluk tidak mampu memberikan manfaat kepadanya jika tidak ditentukan oleh Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*, juga tidak mampu memberikan bahaya kepadanya jika tidak ditakdirkan oleh Allah atasnya. Karenanya, mengapa ia mesti menghapus amalnya, merusak agamanya, menyibukan diri dengan mengawasi orang yang pada hakikatnya tidak memiliki kuasa apapun untuk memberikan manfaat atau madharat. Padahal bersamaan dengan itu, sesungguhnya Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* Maha Melihat niat dan segala rahasia hatinya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih: *“Siapa yang beramal karena sum'ah (ingin didengar orang), niscaya Allah akan memper-dengarkan padanya; dan siapa yang beramal karena riya (ingin dilihat orang), niscaya Allah akan memperlihatkan padanya.”*

Salah satu obat penyakit suka menghina orang adalah, memikirkan firman Allah *Subhaanahuu wata'aalaa*: *“Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lainnya, karena boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik daripada yang mengolok-olok.”* (Qs. Al-Hujurat [49] : 11). Dan firman-Nya: *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan....sampai...sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.”* (Qs. Al-Hujurat [49] : 13). Dan firman-Nya: *“Maka janganlah kalian menganggap suci diri kalian, Dialah Yang lebih mengetahui siapa yang bertakwa.”* (Qs. An-najm [53] : 32). Boleh jadi, orang yang dihina lebih suci hatinya, lebih baik amalnya, dan lebih ikhlas niatnya di sisi Allah. Sebagaimana disebutkan dalam syair:

Jangan kau hina orang yang paling kecil di alam raya ini

Karena boleh jadi yang dihina itu orang yang termulia

Dikatakan bahwa sesungguhnya Allah menyembunyikan tiga perkara dalam tiga perkara: 1) Allah menyembunyikan wali-Nya (kekasih-Nya) di kalangan hamba-hamba-Nya; 2) menyembunyikan ridha-Nya dalam ketaatan kepada-Nya; 3) menyembunyikan murka-Nya dalam perbuatan-perbuatan maksiat kepada-Nya.

Di antara akhlak-akhlak yang diridhai adalah: memperbanyak taubat, ikhlas, yakin, takwa, shabar, ridha, qana'ah, zuhud, tawakal, pasrah, baik hati, baik sangka, memaafkan, baik perangai, melihat kebaikan orang, syukur atas nikmat, sayang pada semua makhluk Allah, malu kepada Allah dan kepada manusia, takut kepada Allah, dan berharap pada Allah. Dan cinta kepada Allah adalah suatu kumpulan dari seluruh sifat yang baik. Semua itu hanya dapat direalisasikan dengan mengikuti Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam*, sebagaimana firman-Nya

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

“Katakanlah, jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan akan mengampuni dosa-dosa kalian.”

(Qs. Ali Imran [3] : 31)

18. Selalu berkeinginan untuk menambah ilmu dan amal, karenanya ia selalu tekun, sungguh-sungguh, dan secara rutin melaksanakan tugas-tugas pokoknya, yakni beribadah kepada Allah, berupa bacaan, membacakan, muthala'ah, mudzakah, membuat catatan, hafalan, dan pembahasan. Dia tidak menyia-nyiakan sedikit pun dari masa-masa usianya untuk melakukan sesuatu yang bisa mengganggu tujuannya, yaitu ilmu dan amal, kecuali ia melakukannya hanya sebatas keperluan saja. Misalnya makan, minum, tidur, istirahat karena jenuh, menunaikan hak istri atau tamu, mencari nafkah sesuai keperluan, karena sakit, dan alasan-alasan lain yang dapat mengganggu kesibukannya. Ada sebagian orang (ahli ilmu) yang tidak mau meninggalkan pelajaran kalau hanya karena sakit yang ringan, bahkan ia berharap sakitnya akan sembuh dengan kesibukannya menuntut

ilmu sebatas kemampuannya. Rasulullah *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya amal itu hanyalah tergantung niatnya.” Karena derajat ilmu itu sama dengan derajat warisan para nabi. Sedangkan tidak akan tercapai ketinggian derajat itu melainkan dengan kesusahan diri. Disebutkan dalam shahih Muslim, dari Yahya bin Katsir, ia berkata, “Tidak akan dikuasai ilmu dengan kesenangan badan.” Dan dalam hadits disebutkan, “Surga itu diselmuti dengan berbagai kesusahan.”

Disebutkan pula dalam syair:

Kalian ingin meraih derajat yang tinggi dengan harga yang murah

Tak bisa tidak, untuk memperoleh malam/lilin itu harus dari sarang lebah

Berkata Asy-Syafi’i *radhiyallaahu ‘anhu*: “Suatu kahaaran bagi ahli ilmu memaksimalkan usahanya dalam memperbanyak ilmu, bersabar dalam mencarinya, mengikhlaskan niat karena Allah dalam penggaliannya baik yang berasal dari nash (dalil) maupun dari istinbat (ijtihadnya sendiri), dan berharap kepada Allah *Subhânahû wa ta’âlâ* dalam melayani ilmu.” Nabi *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* bersabda:

اِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ
“Kuatkanlah keinginanmu untuk meraih sesuatu yang bermanfaat bagimu dan minta tolonglah kepada Allah *Subhaanahu wata’aalaa*.”

19. Tidak merasa gengsi untuk menerima ilmu yang belum ia ketahui walaupun dari orang yang lebih rendah kedudukannya, keturunannya, atau umurnya. Bahkan ia sangat menginginkan ilmu tersebut di mana pun ilmu itu berada. Karena sesungguhnya hikmah (ilmu) itu adalah barang berharga orang mukmin yang hilang, dia akan memungutnya dimanapun ia temukan barang itu. Berkata Sa’id bin Jubair, “Seseorang selalu disebut ‘alim (berilmu) selama ia belajar ilmu, apabila ia sudah tidak belajar dan ia mengira bahwa ilmu yang ada padanya sudah cukup memadai, maka jadilah ia orang yang paling bodoh.” Sebagian penyair Arab berkata:

Orang buta itu bukan orang yang banyak bertanya

Tetapi orang buta itu orang yang banyak diam padahal bodoh

Sebagian besar Salafus shalihin telah mengambil ilmu yang belum mereka miliki dari murid-murid mereka, dan dipandang shahih periwayatan golongan shahabat dari golongan tabi'in. Yang lebih menakjubkan dari itu adalah Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* memperdengarkan bacaan Al-Quran kepada Ubay bin Ka'ab *radhiya al-Lâhu 'anhu* beliau bersabda, "Allah telah menyuruh aku untuk memperdengarkan kepadamu surat *Lam yakunilladziina kafaruu.*"

Para ulama berkata, "Diantara faidah ilmu yaitu orang yang utama tidak merasa gengsi untuk menimba ilmu orang yang diutamakan." Berkata Humaidi, murid Imam Syafi'i *radhiya al-Lâhu 'anhu*, "Aku menemani Imam Syafi'i dari Makkah ke Mesir, dan beliau mengambil hadits dariku." Berkata Ahmad bin Hanbal, "Imam Syafi'i telah mengatakan pada kami, 'Kalian lebih tahu tentang hadits daripada aku, apabila ada sebuah hadits yang shahih menurut kalian, maka bacakanlah kepada kami, sehingga kami bisa mengambilnya.'"

20. Menyibukkan diri dengan mengarang, merangkum, dan menyusun jika memiliki keahlian untuk itu. Karena hal itu akan mengungkap berbagai hakikat profesi dan keilmuan yang mendalam melalui banyaknya penelitian, penelaahan, dan pengulangan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khatib Al-Baghdady, "Menyusun dan mengarang kitab itu akan memantapkan hafalan, mencerdaskan hati, menajamkan fikiran, memperbagus penjelasan, menghasilkan ingatan yang bagus, dan pahala yang besar lagi kekal sampai akhir hayat. Yang paling utama adalah, memelihara sesuatu yang manfaatnya merata dan banyak diperlukan oleh masyarakat umum. Menghilangkan kebosanan yang berkepanjangan dan meminimalkan kekurangan dengan mempersembahkan setiap karangan yang layak, karena ia tidak akan menerbitkan karangannya sebelum memeriksanya, melihatnya berulang-ulang, dan menyusunnya kembali. Sebagian orang pada zaman ini tidak mau mengarang/ menyusun buku, padahal telah nyata keahliannya dan telah diakui keilmuannya. Sebetulnya dari sisi manapun keengganan ini tak dapat dibenarkan, kalau

bukan karena adanya persaingan diantara para tokoh sezamannya. Jika tidak ada persaingan tersebut, maka siapapun tidak akan enggan, dan akan menghabiskan tinta dan kertasnya untuk menulisa apa yang diinginkannya berupa sya'ir-sya'ir, cerita-cerita yang dibolehkan, dan lain-lain. Lebih tidak dibenarkan lagi keengganannya itu apabila habisnya tinta dan kertas itu untuk menulis sesuatu yang bermanfaat berupa ilmu-ilmu syari'at dan seluruh prasarananya. Adapun bagi orang yang tidak memiliki keahlian tersebut, maka keengganannya itu tertuju pada sesuatu yang menjadi inti penyebabnya, yaitu kebodohan, sehingga akan menimbulkan bahaya jika ia memaksakan diri melakukan kegiatan tersebut. Juga karena kegiatan itu baginya adalah membuang waktu dalam perkara yang tidak menyempurnakan dirinya, sementara itu ia tinggalkan kegiatan lain yang lebih pantas untuk menyempurnakan dirinya.

BAB KE DELAPAN

ADAB GURU DALAM MEMBERIKAN PELAJARAN

Apabila guru bermaksud untuk datang ke tempat belajar, maka hendaklah ia mensucikan diri dari hadats dan kotoran, membersihkan badan, memakai parfum, mengenakan pakaian yang terbaik dan sesuai dengan keadaan orang-orang pada zamannya. Itu semua dilakukan semata-mata untuk menjunjung tinggi ilmu dan memuliakan syari'at.

Dalam melaksanakan pengajarannya, hendaklah berniat untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* menyebarkan ilmu yang mulia, menghidupkan agama Islam, menyampaikan hukum-hukum Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* yang telah diamanatkan padanya dan diperintahkan untuk menjelaskannya, menambah ilmu dengan cara menampilkan hal yang baik dan merujuk pada kebenaran, berkumpul dalam rangka mengingat Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* mengucapkan salam kepada saudara-saudara muslim, dan mendoakan orang-orang shaleh terdahulu.

Ketika keluar dari rumahnya, hendaklah berdoa dengan doa yang berasal dari Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* yaitu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ
أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ
شَأْنُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sesat dan disesatkan, dari tergelincir dan digelincirkan, dari kezhaliman dan dizhalimi, dari kebodohan dan dibodohi. Maha Perkasa penjagaan-Mu, Maha Mulia pujian-Mu, dan tiada tuhan selain Engkau.”

Kemudian mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ أَمَنْتُ بِاللَّهِ اِعْتَصَمْتُ بِاللَّهِ وَتَوَكَّلْتُ عَلَى
اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ اللَّهُمَّ ثَبِّتْ جَنَانِي وَادِرِ
الْحَقِّ عَلَى لِسَانِي

“Dengan menyebut nama Allah, aku beriman kepada Allah, aku berpeganga kepada Allah, dan aku bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah. Ya Allah, teguhkanlah hatiku dan alirkanlah kebenaran atas lisanku.”

Dan selalu dalam keadaan berdzikir kepada Allah *Subhânahû wa ta’âlâ* sampai tiba di tempat mengajar.

Sesampainya di tempat belajar, hendaklah mengucapkan salam kepada para hadirin, lalu duduk menghadap kiblat jika mungkin dengan penuh kewibawaan, ketenangan, ketawadhuan, dan kekhusyu’an. Duduk dengan posisi bersila atau posisi bagaimana saja yang dipandang baik. Badan hendaklah dijaga jangan tengkurap di tempat duduknya, jangan memainkan tangan, jangan tasybik (menyilangkan antara jari-jari tangan kiri dan kanannya), mata jangan memandang kepada sesuatu yang tidak perlu, dan hindari bersenda gurau juga banyak tertawa. Karena hal itu dapat mengurangi wibawa dan menjatuhkan kehormatan. Hendaknya tidak mengajar ketika sangat lapar dan haus, sedang bersusah hati, marah, mengantuk, ketika keadaan sangat dingin yang menimbulkan sakit, atau keadaan sangat panas menimbulkan kegerahan.

Hendaknya duduk di posisi yang dapat dilihat oleh semua hadirin, mengutamakan orang-orang yang memiliki kelebihan baik dari segi ilmu, umur, kebaikan, atau kemuliaan, dan mengangkat mereka sesuai dengan aturan pengangkatan imam. Bersikap lemah lembut pada yang lainnya, memuliakan mereka dengan perkataan yang baik, wajah berseri dan indahnya penghormatan, berdiri untuk para tokoh besar Islam karena memuliakan mereka, menoleh kepada hadirin sekedar keperluan saja, khusus kepada orang yang mengajaknya berbicara atau bertanya hendaklah diberi porsi lebih dalam menghadap dan memandang ke arahnya, sekalipun ia orang kecil atau rendah. Karena sesungguhnya mengabaikan hal demikian termasuk perbuatan orang-orang takabur.

Hendaklah mengawali pengajaran dengan membaca sesuatu ayat Al-Quran untuk meraih keberkahan, lalu berdoa setelahnya untuk diri sendiri, para hadirin, dan seluruh kaum muslimin, dan untuk orang yang mewakafkan tempat yang dipakai belajar jika memang madrasah itu berada di tanah wakaf, dan lain

sebagainya sebagai balasan terima kasih atas kebaikan orang yang mewakafkan juga demi tercapainya tujuan mewakafkan tempat tersebut. Kemudian isti'adzah (memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syetan), membaca basmalah, lalu memuji Allah, bershalawat kepada Nabi *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* dan para sahabat beliau, juga memohon keridhaan kepada Allah untuk para imam kaum muslimin.

Jika banyak pelajaran yang akan diberikan, maka mulailah dengan pelajaran yang paling mulia, kemudian seterusnya mengikuti kadar kemuliaan dan kepentingannya. Maka hendaklah mendahulukan pelajaran Tafsir Al-Quran, kemudian Hadits, Ushuluddin, Ushul Fiqh, Kitab-kitab Madzhab, dan diakhiri dengan kitab-kitab Raqaiq (kitab yang membahas akhlak dan kesucian batin) supaya dapat memberi faidah kepada para hadirin dalam mensucikan hati mereka. Hendaklah menyambung pelajaran yang memang perlu disambung, dan berhenti pada tempat-tempat yang memang harus berhenti dan menghentikan pembicaraan. Jangan menyampaikan masalah yang samar mengenai agama dalam satu pelajaran lalu menunda jawabannya pada pelajaran yang lain. Tetapi sampaikanlah masalah dan jawabannya pada waktu itu juga, atau tinggalkan kedua-keduanya secara bersamaan karena di dalamnya mengandung kerusakan. Apalagi jika dalam pelajaran itu berkumpul orang-orang pintar dan orang-orang bodoh. Jangan memberikan pelajaran terlalu lama sehingga membosankan, juga jangan terlalu singkat sehingga masih kekurangan. Hendaklah memperhatikan kemaslahatan para hadirin mengenai manfaat yang dapat diperoleh oleh mereka sehubungan dengan diperpanjangnya waktu belajar mereka. Jangan membahas atau membicarakan tentang hikmah dalam satu sesion pelajaran kecuali pada materi yang memang perlu dibahas hikmahnya. Meskipun demikian, hendaknya hikmah tidak dibicarakan di permulaan atau di akhir materi pelajaran, kecuali jika ada kemaslahatan yang menuntut demikian.

Jangan menyampaikan pelajaran dengan suara terlalu keras, tetapi sekedar keperluan saja. Juga jangan terlalu merendahkan suara, sehingga karenanya tidak diperoleh manfaat yang maksimal. Yang terbaik adalah, hendaknya suara itu tidak melampaui batas majelis juga tidak terlalu kurang sehingga tidak dapat didengar

oleh para hadirin. Al-Khatib Al-Baghdadiy telah meriwayatkan dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* bahwasanya beliau bersabda, “*Sesungguhnya Allah menyukai suara rendah lagi samar, dan tidak menyukai suara keras.*” Jika di majelis itu ada orang yang kurang sempurna pendengarannya, maka tidak mengapa mengeraskan suara sekedar orang tersebut dapat mendengarnya. Hendaknya tidak terlalu cepat dalam berbicara, tetapi berbicaralah dengan tartil (teratur) lagi pelan, sehingga orang yang mendengar dapat memikirkan pembicaraan tersebut. Disebutkan dalam suatu riwayat bahwasanya perkataan Nabi *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* adalah demikian jelas dan rinci sehingga dipahami oleh orang yang mendengarnya, dan apabila beliau menyampaikan suatu pembicaraan, maka beliau mengulanginya tiga kali supaya dapat dipahami. Dan apabila beliau selesai membicarakan suatu masalah atau pokok bahasan, maka beliau diam sejenak sehingga berbicara seseorang yang dalam hatinya ada keinginan menyampaikan pembicaraan kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wasallam* tadi.

Hendaklah menjaga majelis dari kegaduhan, karena kegaduhan itu dapat mengubah perkataan, juga menghindarkan majelis dari bentrohnya suara satu sama lain dengan perbedaan arah pembahasan. Berkata Rabi', “Adalah Imam Syafi'i apabila didebat oleh seseorang mengenai suatu masalah, maka beliau beralih kepada masalah yang lain sambil berkata, ‘Kita sudah selesaikan masalah ini, sekarang kita lanjutkan kepada masalah yang anda inginkan.’” Dan hendaknya guru memulai pelajarannya dari yang ringan sebelum kepada pelajaran yang luas sehingga pelajaran tersebut dapat diikuti dan dikuasai oleh semua orang.

Hendaknya guru mengingatkan para hadirin berbagai keterangan tentang dibencinya perdebatan, apalagi setelah jelas kebenaran. Karena sesungguhnya maksud diadakannya pertemuan (majelis ilmu) adalah untuk memunculkan kebenaran, membersihkan hati, dan mengambil manfaat. Dan sesungguhnya tidak pantas bagi ahli ilmu melakukan persaingan, karena persaingan itu menyebabkan permusuhan dan kebencian. Bahkan seharusnya pertemuan itu memiliki tujuan yang ikhlas karena Allah, untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya di dunia

لِيُحَقِّقَ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

dan kebahagiaan di akhirat, juga untuk mengingat firman Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*:

“Supaya Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang berdosa tidak menyukainya.” (Qs. Al-Anfal [8] : 8)

Sedangkan persaingan demikian itu mengindikasikan bahwa keinginan untuk membatalkan yang hak dan menetapkan yang batil merupakan sifat dosa, karenanya hindarilah.

Hendaklah guru sekuat tenaga mencegah orang yang melampaui batas dalam pembahasannya, menampakan perlawanan keras, tidak kenal kesopanan dalam pembahasannya, tidak menyadari kesalahan setelah nyata kebenaran, banyak berteriak-teriak tanpa manfaat, buruk akhlaknya terhadap orang lain yang hadir di sana ataupun yang tidak berada di sana, memandang rendah terhadap orang yang lebih utama darinya di dalam majelis, tidur, bercakap-cakap dengan orang lain, tertawa, mengejek salah seorang dari para hadirin, atau menyepelekan adab-adab murid di dalam majelis seperti yang telah disebutkan dahulu pada bab ‘Adab-adab seorang murid’.

Apabila guru ditanya tentang sesuatu yang belum ia ketahui, maka hendaklah mengatakan: ‘Saya belum tahu’ atau ‘saya belum mengerti.’ Karena sebagian dari ilmu adalah seseorang mengatakan, ‘saya belum tahu’. Sebagian ulama menyatakan bahwa perkataan ‘Saya belum tahu’ adalah setengah dari ilmu. Ibnu Abbas *radhiya al-Lâhu ‘anhu* berkata, “Apabila seorang alim keliru, lalu mengatakan ‘aku tidak tahu’ niscaya akan ditepatkan tempat-tempat matinya.” Berkata Muhammad bin Al-Hakam, “Aku telah bertanya kepada Imam Syafi’i mengenai nikah mut’ah, apakah ada di dalamnya talaq, warisan, kewajiban memberi nafkah, atau kesaksian?” Beliau menjawab, “Demi Allah, kami tidak tahu.” Ketahuilah, bahwa perkataan orang yang ditanya ‘saya tidak tahu’ tidak akan mengurangi derajatnya sebagaimana dugaan orang-orang bodoh, bahkan akan mengangkat detajatnya. Karena hal itu adalah bukti atas ketinggian ilmu pengetahuannya, kekuatan agamanya, ketakwaannya kepada Allah, kesucian

hatinya, dan kesempurnaan hujjahnya.” Hal itu telah banyak dikatakan oleh sekelompok besar Salafus Shalih. Orang yang enggan mengatakan ‘saya tidak tahu’ itu hanyalah orang yang lemah agamanya dan minim ilmu pengetahuannya, karena ia takut tidak dipandang lagi oleh orang-orang. Ini adalah suatu kebodohan dan bukti ketipisan agamanya. Padahal sebentar kemudian kekeliruannya akan terkenal di kalangan orang-orang, lalu jatuhlah ia dalam posisi yang menyebabkan orang-orang lari darinya, dan akhirnya ia dicap oleh mereka sebagai orang yang harus dijauhi. Sesungguhnya Allah telah mengajarkan kesopanan kepada para ulama melalui kisah sayyidina Musa *‘alayhi al-salâm* bersama Hidhir *‘alaihis salaam* yang diceritakan kepada kita, Muhamad *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam*. Karena Musa a.s. tidak mengembalikan ilmu kepada Allah ketika dia ditanya ‘Apakah ada seseorang di muka bumi yang lebih pandai darimu?’

Hendaklah guru menyayangi dan menyenangi orang yang baru hadir di majelisnya, agar orang itu merasa lapang hatinya. Karena biasanya orang yang baru datang itu perasaan hatinya berkecamuk. Juga janganlah banyak memandangi kepadanya, karena demikian itu akan membuatnya malu. Apabila datang salah seorang tokoh, sedangkan pembahasan masalah telah berjalan, maka hendaklah menghentikannya dulu sehingga ia duduk. Jika orang itu datang untuk menanyakan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka hendaklah guru mengulangi pembahasan untuknya, atau menjelaskan maksudnya. Apabila datang seorang tokoh, sedangkan waktu belajarnya tinggal sedikit, dan para jamaah masih berada di sana sekedar sampainya orang itu ke dalam majelis, maka hendaklah guru tidak menyampaikan pembahasan masalah kepadanya supaya ia tidak merasa malu duduk di situ sedangkan orang-orang sudah selesai. Dan jika tidak keberatan serta tidak menambah beban, hendaklah guru memelihara kemaslahatan jamaah dalam memajukan dan mengundurkan waktu belajar. Hendaklah guru mengucapkan pada akhir setiap pelajaran perkataan: *‘Wa al-Lâhu a’lam’* (Allah Yang Lebih Tahu), setelah terlebih dulu menyampaikan perkataan yang menurut perasaannya akan mengakhiri pelajaran, misalnya: “Inilah akhir dari pembahasannya, dan pembahasan selanjutnya akan menyusul, insya Allah’ atau perkataan lain yang seperti itu. Supaya perkataan *‘wallaahu a’lam’* itu benar-

benar ikhlas karena Allah dan sesuai tujuannya. Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa ketika memulai pelajaran, guru membaca *bismillaahirrahmaanirahiim*, supaya dzikrullah itu ada di permulaan belajar dan di penutupannya. Setelah hadirin berdiri, guru diam sejenak. Hal ini mengandung beberapa manfaat dan adab, di antaranya: menghindari desakan para murid; menjaga kalau-kalau ada murid yang masih menyimpan pertanyaan dalam hatinya dan ingin ia tanyakan; jika guru mengendarai kendaraan maka bisa menghindari untuk tidak berboncengan dengan mereka; dan lain-lain. Apabila mau bangkit dari majelis, maka membaca do'a kifarfat majelis (penghapus dosa yang terjadi dalam majelis) seperti yang terdapat dalam hadits Nabi *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam*:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Maha Suci Engkau ya Allah dengan segala pujian-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku mohon ampun dan bertaubat kepada Engkau.”

Hendaknya seorang ‘alim tidak memaksakan diri untuk mengajar jika memang bukan ahlinya, dan tidak mengatakan suatu ilmu yang tidak ia ketahui, karena hal itu berarti mempermainkan agama dan menimbulkan pertentangan di antara orang banyak.

Nabi *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* bersabda, “Orang yang merasa puas dengan apa yang belum diberikan laksana orang yang memakai dua pakaian kotor.”

Sebagian ulama berkata, “Barangsiapa maju ke depan sebelum waktunya, sungguh ia telah menantang kehinaannya.”

Berkata Imam Abu Hanifah *radhiya al-Lâhu 'anhu*: “Barangsiapa mencari kepemimpinan sebelum tiba waktunya, niscaya selamanya ia akan selalu berada dalam kehinaan.” Kerusakan paling kecil akibat hal itu adalah hilangnya penghormatan hadirin kepadanya dikarenakan tidak adanya orang yang mau merujuk kepadanya ketika terjadi ikhtilaf. Karena sesungguhnya pemilik dada itu tidak mengetahui yang benar sehingga ia membelanya, dan tidak mengetahui yang keliru sehingga ia mencegahnya.

Dikatakan kepada Abu Hanifah *radhiya al-Lâhu ‘anhu* bahwa di masjid sedang ada majelis yang memperdebatkan masalah fiqih.” Imam Abu Hanifah bertanya, “Apakah mereka punya pemimpin?” Mereka menjawab, “Tidak.” Beliau berkata, “Selamanya mereka tidak akan faham.” Sebagian ulama berkata dalam bait syair mengenai orang yang tidak memiliki kelayakan untuk mengajar:

Setiap orang yang tampil mengajar dan ia mengaku sebagai guru dan orang ‘alim

padahal ia orang yang sakit akal lagi teramat bodoh

Maka wajiblah bagi ahli ilmu membuat perumpamaan tentang mereka

yaitu laksana rumah kuno yang terkenal ke setiap penjuru tempat

Sungguh kambing kurus itu karena kurusnya hingga tampak buah pinggangnya sehingga hanya diburu oleh setiap orang yang bangkrut saja

BAB KE SEMBILAN

ADAB GURU BERSAMA MURIDNYA

Terdapat 14 Macam Adab

1. Tujuan mengajar dan mendidik murid-muridnya semata-mata mencari ridha Allah, menyebarkan ilmu; menghidupkan syari'at (agama); melestarikan tegaknya kebenaran; mengubur kebatilan; melestarikan kebaikan umat dengan penambahan para ulamanya. Juga untuk meraih keuntungan pahala ulama; meraih pahala orang-orang yang menerima ilmu para ulama sepeninggalnya; meraih keberkahan doa mereka untuknya dan doa rahmat dari mereka untuknya; dan pahala masuknya orang alim ke dalam mata rantai ilmu antara Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* dengan mereka, dan masuknya ia ke dalam kelompok orang yang menyampaikan wahyu dan hukum-hukum Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* kepada makhluk-Nya. Karena mengajarkan ilmu itu adalah perkara terpenting dalam agama dan derajat tertinggi bagi orang-orang beriman. Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya serta para penghuni langit dan bumi sehingga semut yang berada di sarangnya bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” Demi keselamatanmu, aku bersumpah, bahwasanya ini benar-benar sebuah saham tertinggi, dan meraihnya adalah suatu keberuntungan yang besar. Ya Allah, jangan Engkau halangi kami untuk meraih ilmu dengan penghalang apapun, dan kami berlindung kepada-Mu dari perkara-perkara yang dapat memutuskan ilmu, perkara-perkara yang mengkeruhkan ilmu, juga perkara-perkara yang menjadi sebab terhalang dan hilangnya ilmu.
2. Hendaknya tidak terhalang untuk mengajarkan ilmu pada murid hanya karena murid tidak memiliki keikhlasan niat. Karena sesungguhnya lurusnyanya niat itu dapat diharapkan melalui keberkahan ilmu. Berkata sebagaimana Salafus Shalih, “Semula kami menuntut ilmu bukan karena Allah, ternyata ilmu enggan dituntut kecuali karena Allah.” Maksudnya, bahwa pada akhirnya akan berubah niatnya menjadi karena Allah. Karena

jika keikhlasan niat itu dijadikan syarat untuk mengajar para pemula, sementara hal itu terasa sulit bagi kebanyakan mereka, niscaya hal itu akan menjadi sebab ditinggalkannya ilmu oleh mayoritas manusia. Akan tetapi, hendaknya guru secara bertahap baik dengan ucapan ataupun perbuatan menganjurkan kepada murid pemula agar memperbaiki niat. Serta memberitahukan padanya bahwa dengan keberkahan niat yang benar ia akan mencapai martabat yang tinggi berupa ilmu dan amal, limpahan faidah yang tersembunyi, berbagai macam hikmah, hati yang terang, dada yang lapang, dapat menepati kebenaran, keadaan yang baik, perkataan yang lurus, derajat yang tinggi pada hari kiamat. Juga memberi dorongan kepada murid supaya senang terhadap ilmu dan mencarinya dalam waktu yang cukup banyak dengan menyampaikan janji-janji Allah bagi para ulama, berupa kedudukan-kedudukan yang mulia. Karena sesungguhnya mereka adalah pewaris para Nabi, dan kelak pada hari kiamat mereka akan duduk di atas mimbar-mimbar cahaya yang dicemburui oleh para nabi dan syuhada, dan lain sebagainya seperti banyak disebutkan dalam ayat Al-Quran, hadits, atsar, dan syair mengenai keutamaan ilmu dan ulama. Sebagiannya telah saya sebutkan dalam bab pertama. Bersamaan dengan itu, guru hendaknya memberi dorongan kepada murid secara bertahap agar melakukan hal-hal yang dapat membantu keberhasilan belajar, misalnya menyimpelkan urusan yang mudah, menyimpelkan urusan dunia hanya sebatas keperluan agar ketergantungan terhadapnya tidak menyibukkan hati, tidak mengganggu pikiran, dan tidak membuyarkan cita-citanya. Karena berpalingnya hati dari ketergantungan terhadap keinginan duniawi, memperbanyak, dan menyangkan kehilangannya akan lebih mengkonsentrasikan hati, menyemangatkan pada urusan agama, memuliakan jiwa, meninggikan kedudukan, mengurangi adanya orang-orang yang iri, dan lebih layak untuk menghafal ilmu dan menambahnya. Oleh karena itu, sedikit sekali orang yang berhasil memperoleh limpahan ilmu, kecuali orang yang sejak permulaannya mengalami keadaan seperti

yang telah saya terangkan di atas, yaitu: miskin, qana'ah, berpaling dari mencari dunia dan harta benda yang akan hancur.

3. Hendaklah guru menyayangi muridnya seperti menyayangi dirinya sendiri sebagaimana disebutkan dalam hadits. Juga membenci sesuatu yang ada pada muridnya seperti ia membenci sesuatu yang ada pada dirinya. Memperhatikan sesuatu yang bermaslahat bagi murid, dan mempergauli murid sebagaimana ia mempergauli anaknya yang paling mulia. Yakni mengasihi dan menyayanginya, berbuat baik kepadanya, bersabar atas kekasarannya juga atas kenyataan yang ada padanya berupa keadaan yang tidak ada pada manusia umumnya serta kelakuan buruknya pada sebagian waktu, dan membuka hati lebar-lebar untuk menerima alasan yang dikemukakannya dalam batas kewajaran. Bersamaan dengan itu, hendaklah guru menyikapi keadaan murid yang demikian itu dengan memberikan nasihat, berlemah lembut, tidak bertindak keras, dan tidak menganiayanya. Dan semua itu dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki pendidikannya, akhlaknya, dan memperbaiki keadaannya. Jika murid dapat memahami hal itu karena kecerdasan yang ditunjukkannya, maka tidak perlu menjelaskan dengan ungkapan kata-kata. Namun jika ia tidak dapat memahami hal itu kecuali dengan menjelaskan ungkapan kata-kata, maka hendaklah guru melakukannya sambil tetap memperhatikan prinsip bertahap, lemah lembut, mendidiknya supaya bersikap sopan santun yang luhur, mendorongnya supaya berperilaku dengan akhlak yang terpuji, dan menasihatinya supaya melakukan perkara-perkara yang baik dan menjalankan hukum-hukum syari'at.
4. Hendaklah guru bersikap murah dan mudah ketika menyampaikan pengajaran pada muridnya, dan mempergunakan kata-kata (bahasa) yang indah dalam memberikan kephahaman pada muridnya. Terutama jika murid memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Hal itu semata-mata untuk memperindah perilaku murid dan memperkuat pencarian dan keinginannya dalam meraih berbagai hikmah serta menghafal berbagai perkara yang belum diketahuinya. Dan hendaknya guru tidak menyembunyikan suatu

ilmu diantara sekian macam ilmu yang ditanyakan murid kepadanya, sedangkan ia ahli dalam ilmu tersebut. Karena boleh jadi hal itu akan menyebabkan sepinya dada, kosongnya hati, dan timbulnya ketakutan. Demikian pula sebaliknya, guru hendaknya tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang sebenarnya murid itu tidak punya keahlian pada bidang itu. Karena hal itu akan membuat hatinya beku dan membuyarkan pemahamannya. Jika murid menanyakan sesuatu tentang hal itu, hendaknya guru tidak menjawabnya, bahkan hendaklah memberitahukan padanya bahwa hal itu akan merugikan dan tidak bermanfaat baginya. Dan sesungguhnya larangan guru kepadanya untuk tidak menanyakan hal itu adalah semata-mata karena kelembutan dan kasih sayangnya, bukan karena kikir kepadanya. Kemudian, saat itu pula guru memberi dorongan kepadanya agar bersungguh-sungguh dan berusaha keras supaya menjadi ahli dalam bidang itu dan bidang lainnya. Imam Bukhari pernah berkata dalam menafsirkan kata '*Rabbaniy*' bahwa maksudnya adalah yang mendidik manusia tentang ilmu yang kecil-kecil sebelum ilmu yang besar-besar.

5. Hendaknya guru bersungguh-sungguh dalam mengajar dan memahamkan muridnya dengan mencurahkan segenap kemampuannya, memberikan makna yang paling mendekati tanpa harus memperbanyak ungkapan yang mana hati murid tidak sanggup menampungnya, ataupun makna yang panjang lebar tetapi tidak mengganggu hafalannya. Guru hendaknya menjelaskan arti setiap ungkapan kepada murid yang pasif pikirannya, dan mengingat akan pahalanya jika terus-menerus mengulang penjelasan untuknya. Mula-mula guru memberi gambaran tentang masalah-masalah tersebut pada murid yang pasif itu, kemudian menjelaskannya dengan memberi contoh, lalu menyebutkan dalil-dalilnya. Adapun terhadap murid yang tidak memiliki keahlian untuk memahami sumber pengambilan dan dalilnya, maka guru cukup memberikan gambaran masalah dan contohnya saja. Sedangkan bagi murid yang memiliki kemampuan memahami, hendaknya guru menyebutkan dalil-dalil dan sumber pengambilannya, lalu

menjelaskan kepadanya makna-makna setiap rahasia hikmah yang dikandungnya, alasan-alasannya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah tersebut yakni mengenai furu' (cabang) atau asal (pokok), mengenai alternatif hukumnya, takhrijnya, dan pengutipannya dengan ungkapan yang bagus, dan sama sekali tidak merendahkan seorangpun dari para ulama. Tujuan adanya penjelasan mengenai alternatif hukum tersebut adalah mencari kebaikan; memberitahukan berbagai cara pengutipan yang benar; menyebutkan suatu masalah yang serupa dengan masalah tersebut, yang saling berkaitan dengannya, yang jauh terpisah darinya, dan yang berdekatan dengannya. Juga bertujuan untuk menjelaskan sumber pengambilan dua hukumnya dan perbedaannya di antara dua masalah.

Hendaknya guru tidak sungkan menyebutkan suatu kata yang menurut adat dianggap memalukan, jika memang hal itu diperlukan dan penjelasan kurang sempurna jika tanpa menyebutkan kata tersebut. Namun jika dengan kata sindiran dapat dimengerti dan mengarah pada keterangan yang sejelas-jelasnya, maka tak perlu menyebutkan kata yang sebenarnya, tapi cukup dengan kata sindirannya saja. Demikian pula, jika ada seseorang dalam majelis yang tidak pantas guru menyebutkan kata itu di hadapan orang tersebut karena malu atau rahasia, maka kata tersebut diungkapkan dengan sindiran saja. Mengenai pengertian-pengertian ini dan perbedaan menurut keadaannya, telah disebutkan dalam hadits: *“Perkataan jelas itu pada kali pertama, dan kinayah (sindiran) itu pada kali yang lain.”*

Apabila guru telah selesai menjelaskan pelajaran, maka tak ada salahnya ia melontarkan beberapa pertanyaan yang ada kaitan dengan pelajaran tersebut kepada murid-muridnya untuk menguji pemahaman dan daya ingat mereka tentang pembahasan yang telah disampaikan pada mereka. Apabila ternyata ada murid yang kuat keahamannya sehingga ia dapat mengulang kembali dengan benar dalam menjawab pertanyaan tersebut, maka hendaknya guru berterima kasih pada murid tersebut. Adapun terhadap murid yang belum faham, maka hendaklah guru menjelaskan

kembali kepadanya dengan lemah lembut. Tujuan diberikannya pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah, kalau-kalau ada murid yang merasa malu mengatakan, 'saya belum faham', mungkin karena tidak ingin membebani guru untuk mengulang keterangannya, karena sempitnya waktu, karena merasa malu kepada hadirin, atau karena tidak mau membuat kawan-kawan terlambat dalam pelajaran mereka disebabkan dirinya. Oleh karena itu, ada sebagian pendapat mengatakan: "Tidak sepatutnya guru bertanya pada murid, 'apakah kamu sudah faham?' kecuali jika guru merasa aman bahwa murid tidak mungkin menjawab 'ya' sebelum faham. Jika tidak merasa aman dari jawaban murid seperti itu disebabkan malu dan lain sebagainya, maka hendaknya guru tidak bertanya tentang kefahamannya. Karena boleh jadi hal itu akan mendorong murid untuk berbohong dengan menjawab 'ya' karena sebab-sebab seperti yang telah kami sebutkan. Dalam keadaan demikian, bahkan guru sebaiknya melontarkan beberapa pertanyaan kepada murid, sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Apabila guru bertanya pada murid tentang kefahamannya, lalu ia menjawab, 'ya', maka janganlah guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sama setelah itu, kecuali dibawanya murid pada pertanyaan tersebut adalah untuk menguji rasa malunya jika ia memberikan jawaban yang salah. Sebaiknya guru menyuruh murid-muridnya supaya ada keseragaman dalam pelajaran mereka. Penjelasan mengenai hal ini akan menyusul, insya Allah. Dan setelah selesai, sebaiknya guru menyuruh murid-murid mengulangi pelajaran yang telah dijelaskannya dengan sesama mereka, supaya penjelasan itu melekat dalam hati mereka dan tertanam dalam pemahaman mereka. Dan sesungguhnya hal itu dapat mendorong mereka untuk selalu menyibukkan pikiran dan jiwa mereka dalam mencari kebenaran.

6. Hendaknya guru meminta pada murid-murid supaya menyediakan sedikit waktu untuk mengulang hafalan. Menguji kekuatan hafalan mereka mengenai pelajaran yang sudah lalu baik qaidah-qaidah yang samar, ataupun masalah-masalah yang asing. Memberitahu mereka tentang

masalah-masalah yang dibangun diatas pokok yang menguatkannya atau dalil yang mengikutinya. Siapa yang terlihat tepat dalam menjawab, dan ia tidak dikhawatirkan akan terjadi ujub, maka hendaknya guru mensyukurinya dan memberikan pujian untuknya di hadapan kawan-kawannya supaya membangkitkan semangat dirinya dan mereka sehingga bisa lebih bersungguh-sungguh mencari dan menambah ilmu. Dan siapa yang terlihat kurang tepat dalam jawabannya sedang guru tidak mengkhawatirkan ia akan lari menjauh, maka guru boleh bertindak keras terhadapnya atas kekurangannya, lalu doronglah mereka untuk meraih cita-cita dan kedudukan yang tinggi dalam menuntut ilmu. Terutama bagi murid yang apabila diberi tindakan keras akan menjadi lebih rajin dan jika dipuji bertambah lapang. Dan hendaknya guru mengulang pembahasan jika keadaan menuntut untuk dilakukan pengulangan, supaya murid dapat benar-benar memahami pembahasan tersebut.

7. Apabila ada murid yang mampu menjalani proses pembelajaran lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan padanya, atau melebihi kapasitas pelajaran yang dibebankan kepadanya, sedangkan guru mengkhawatirkan kalau-kalau dia akan merasa bosan, maka hendaklah guru menasihatinya dengan penuh kasih sayang dan mengingatkannya pada sabda Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam*, “Sesungguhnya orang yang memacu tanggungannya hingga kelelahan tidak dapat melanjutkan perjalanan dan tidak bisa terus berada di punggungnya.”

Dan menganjurkannya agar ia menjalani proses pembelajarannya secara perlahan dan bersikap sederhana (sedang-sedang saja) dalam memacu semangat belajarnya. Apabila tampak pada dirinya kebosanan, kegelisahan, atau gejala-gejala ke arah itu, maka hendaklah guru menyuruhnya agar istirahat dan mengurangi kesibukan belajarnya. Jangan mengarahkan ia kepada pelajaran yang di luar batas pemahamannya atau yang tidak sesuai dengan usianya, juga jangan menyuruhnya untuk mencatat materi pelajaran yang membuat hatinya enggan memahami pelajaran tersebut. Jika seorang murid yang belum diketahui daya tangkap

dan hafalannya meminta kepada guru untuk membaca satu bidang studi atau sebuah kitab, maka hendaknya guru tidak langsung mempersialakan sebelum menguji daya tangkapnya serta mengetahui keadaannya. Jika ternyata daya serapnya terhadap pelajaran itu lambat, maka suruhlah ia untuk menulis kitab yang mudah sesuai bidang studi yang dimintanya. Dan jika ternyata otaknya siap menerima dan daya serapnya terhadap pelajaran itu bagus, maka alihkan ia kepada kitab yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Jika tidak, maka jangan dilakukan seperti itu. Karena mengarahkan murid agar beralih kepada pelajaran yang lebih tinggi dan sesuai tingkat kecerdasannya, hal itu akan lebih menyenangkan hatinya. Sedangkan mengarahkannya kepada pelajaran yang lebih rendah akan membuat turun semangatnya. Tidak mungkin seorang murid secara sekaligus menggeluti dua bidang pelajaran atau lebih apabila dua pelajaran itu belum dipahaminya secara matang. Akan tetapi, hendaklah didahulukan pelajaran yang dianggap lebih penting. Apabila guru mengetahui atau kuat dugaannya bahwa murid telah sukses dalam satu bidang pelajaran, maka hendaklah guru menyuruhnya agar meninggalkan materi pelajaran tersebut dan beralih kepada materi lain yang diharapkan ia akan sukses juga.

8. Hendaknya guru tidak menampakkan adanya prioritas dalam perhatian dan kasih sayang terhadap murid yang satu dengan murid lainnya, sedangkan mereka memiliki kesamaan dalam sifat, usia, kelebihan, target pencapaian, dan sifat-sifat keagamaan. Karena hal itu akan mencemaskan jiwa dan menghampakan hati. Jika memang ada sebagian murid yang memiliki kelebihan dalam hal pencapaian hasil belajar, kesungguh-sungguhan, dan kemuliaan adab, lalu guru menampakkan penghargaan dan pengistimewaan kepadanya serta menjelaskan pada murid-murid lainnya bahwa prioritas yang diberikan pada orang itu disebabkan adanya kelebihan-kelebihan tersebut, maka hal itu tidak apa-apa. Karena dengan begitu akan membuatnya lebih giat dan dapat membangkitkan semangat untuk tetap memelihara sifat-sifat itu dalam dirinya. Begitu juga,

hendaknya tidak ada prioritas dalam hal antrian, yakni tidak mendahulukan yang satu dan mengakhirkan yang lain, kecuali jika guru memandang bahwa dalam hal itu ada kemaslahatan yang dengannya akan lebih terjaga kelancaran antrian tersebut. Dan jika seseorang menyerahkan gilirannya pada orang lain hal itu tidak mengapa.

9. Hendaknya guru sayang kepada murid-murid yang hadir dan menyebut nama-nama murid yang tidak hadir dengan sebaik-baik panggilan dan pujian. Dan hendaknya guru mengetahui nama-nama muridnya, nama orang tua mereka, tempat tinggal mereka, dan asal mereka, serta memperbanyak doa kebaikan untuk mereka. Hendaknya guru mengawasi keadaan mereka, tingkah laku, pendidikan, dan akhlak mereka baik lahir maupun batin. Jika ada murid yang kelihatan melakukan sesuatu yang tidak pantas, misalnya melakukan sesuatu yang haram, yang makruh, yang membawa pada rusaknya keadaan, meninggalkan kegiatan belajar, tidak beradab pada guru dan selainnya, banyak bicara yang tak berguna, bergaul dengan orang yang tidak patut dipergauli, dan lain sebagainya, maka cara mencegahnya adalah hendaknya guru mengungkapkan sindiran yang berisi larangan di hadapan para murid, tetapi tidak usah menyebutkan siapa orangnya. Jika dengan cara itu ia masih belum berhenti dari perbuatannya, maka guru melarangnya langsung di depan orang yang bersangkutan secara rahasia, dan kiranya cukup dengan isyarat saja. Jika cara inipun masih tidak mempan dan ia malah menyebarkan perbuatannya itu, maka guru melarangnya dengan terang-terangan atau dengan nada sangat keras, supaya yang bersangkutan juga yang lainnya merasa jera, sedang murid lain yang mendengarnya tetap bersikap sopan terhadapnya. Jika ia masih juga belum berhenti, maka tidak mengapa guru mengusir atau mengasingkannya supaya ia benar-benar kapok dan menyadari kesalahannya, apalagi jika dikhawatirkan murid-murid yang lain akan ketularan perbuatannya.
10. Hendaknya guru juga memperhatikan aturan pergaulan antara satu dengan lainnya, yaitu menyebarkan salam, baik tutur katanya, saling menyayangi,

tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa juga dalam perkara yang mengarah pada kebaikan. Singkatnya adalah, sebagaimana guru mengajarkan pada murid-muridnya berbagai kebaikan agama supaya mereka bisa beribadah kepada Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*, maka begitu pula guru hendaknya mengajarkan pada mereka berbagai kemaslahatan dunia supaya mereka dapat bergaul secara baik dengan sesama manusia. Sehingga sempurnalah kemuliaan mereka pada keduanya.

11. Hendaknya guru berusaha menjaga perdamaian di antara para muridnya, menyatukan hati mereka, membantu mereka dengan potensi yang ada padanya berupa jabatan dan harta jika mampu untuk itu dan bukan karena terpaksa. Karena sesungguhnya Allah senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba itu menolong saudaranya. Barangsiapa menunaikan hajat (kebutuhan) saudaranya niscaya Allah akan menunaikan hajatnya. Dan barangsiapa yang memberi kemudahan kepada orang yang sedang dalam kesulitan, niscaya Allah akan memudahkan hisabnya pada hari kiamat. Apalagi jika yang diberi bantuan, ditunaikan hajatnya, dan dimudahkan kesulitannya itu adalah orang yang sedang menuntut ilmu.
12. Apabila salah seorang murid atau orang yang biasa ikut menyertai majelis tidak hadir lebih lama dari biasanya, maka hendaklah guru menanyakan tentang dirinya, keadaannya, dan orang yang ada kaitan dengannya. Jika tidak ada kabar apapun mengenainya, maka hendaklah guru mengirim utusan kepadanya, atau lebih baik lagi jika guru itu sendiri yang bertandang ke rumahnya. Jika ternyata ia sakit, maka tengoklah; jika sedang dalam kesulitan, maka ringankanlah; jika sedang bepergian, maka perhatikan keluarganya dan orang yang berhubungan dengannya, tanyakan tentang keadaan mereka, dan perhatikan keperluan mereka, adakan kontak dengan mereka sebatas yang mungkin walaupun hanya dengan doa. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya murid yang shaleh itu lebih bermanfaat bagi guru untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat daripada orang paling kaya dan kerabat terdekatnya. Oleh karena itu, para ulama terdahulu yang baik-baik dan ikhlas karena Allah dan agama-Nya berusaha dengan

sungguh-sungguh mencari murid yang bisa diambil manfaat oleh manusia dalam kehidupan dan setelah kematian mereka. Seandainya guru hanya mempunyai seorang murid yang ilmunya, amalnya, zuhudnya, dan petunjuknya memberi manfaat kepada orang banyak, niscaya di sisi Allah satu murid itu pun sudah cukup baginya. Karena sesungguhnya, tiada berpindah ilmu seseorang kepada orang lain yang ia manfaatkan, kecuali orang yang diambil ilmunya itu akan memperoleh shering pahala darinya. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* yang shahih:

إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ
أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ

“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya, kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shalih yang mendoakan baginya.”

Tiga perkara ini semuanya terdapat pada orang yang mengajarkan ilmu. Adapun sedekah; hal ini diperoleh dengan memperdengarkan ilmu dan memberikan faidahnya pada orang lain. Tidakkah engkau perhatikan sabda Rasulullah *shallâ al-Lâhu ‘alayhi wa sallam* mengenai orang yang shalat seorang diri, “Siapa yang mau bersedekah kepada orang ini?” Yakni dengan melakukan shalat bersama orang tersebut supaya ia memperoleh keutamaan berjamaah. Orang yang mengajarkan ilmu; keutamaan ilmu dicapai oleh orang yang menuntutnya, yang mana hal itu lebih utama daripada shalat berjamaah. Orang yang menuntut ilmu juga akan memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat. Adapun mengenai ilmu yang dimanfaatkan, maka jelaslah, bahwa orang yang mengajar itulah yang menjadi sebab sampainya ilmu pada setiap orang yang memanfaatkannya. Dan adapun mengenai doa anak yang shalih, maka sudah jadi kebiasaan yang selalu dilakukan oleh para ahli ilmu dan ahli hadits yaitu mengalir dari lidah-lidah mereka untaian doa yang diperuntukkan bagi guru-guru mereka.

13. Hendaknya bersikap tawadhu terhadap murid dan setiap orang yang bertanya serta meminta petunjuknya apabila murid itu menunaikan kewajibannya, yaitu menunaikan hak-hak Allah *Subhânahû wa ta'âlâ* dan hak-hak gurunya. Bersikap merendah diri, dan berlemah lembut kepadanya. Allah *Subhânahû wa ta'âlâ*, berfirman kepada nabi-Nya *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam*:

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkan dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (Qs. Asy-Syu'ara [26] : 215).

Dalam hadits yang shahih Nabi *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan padaku, ‘Hendaklah kalian bersikap tawadhu!’ Tidaklah seseorang bersikap tawadhu karena Allah, kecuali pasti Allah mengangkat derajatnya.”

14. Hendaklah mengajak bicara kepada semua murid, terutama kepada murid yang punya keutamaan karena pada dirinya ada sesuatu yang patut untuk dihormati dan dimuliakan; memanggil mereka dengan nama yang paling disukai; mengucapkan selamat ketika bertemu mereka dan ketika mereka datang menghadap kepadanya; memuliakan mereka ketika duduk di hadapannya; memberi ketenangan pada mereka dengan bertanya tentang keadaan mereka dan keadaan orang yang berhubungan dengan mereka setelah menjawab salam mereka; menyambut mereka dengan wajah berseri, menampakkan kegembiraan, dan menampakkan kasih sayang. Lebih-lebih lagi hal itu hendaklah dilakukan pada murid yang benar-benar diharapkan kesuksesannya dan sudah nampak kebaikannya. Singkatnya, semua itu adalah wasiat Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu* beliau bersabda, “Sesungguhnya semua manusia itu adalah pengikut kalian, dan sesungguhnya kaum laki-laki akan datang kepada kalian untuk belajar agama. Apabila mereka telah datang kepada kalian, maka berwasiatlah pada mereka dengan cara yang baik.”

BAB KE SEPULUH
ADAB TERHADAP KITAB SEBAGAI ALAT ILMU
DAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN MEMPEROLEH, MENYIMPAN,
DAN MENULIS KITAB

Terdapat 5 Macam Adab

1. Sebaiknya orang yang menuntut ilmu itu sedapat mungkin memperhatikan cara memperoleh kitab-kitab yang diperlukannya, yaitu dengan cara membeli, menyewa, atau meminjam, karena kitab itu adalah alat untuk menghasilkan ilmu. Hendaknya tidak menganggap bahwa memiliki banyak koleksi kitab berarti telah memperoleh bagian ilmu dan kefahaman, sebagaimana yang dilakukan oleh mayoritas pelajar zaman sekarang. Sungguh indah ungkapan sebagian ulama:

*Apabila engkau bukan hafizh dan orang yang faham
Maka koleksi kitab-kitabmu itu tidaklah bermanfaat
Apakah engkau mengatakan bodoh di dalam majelis
Sementara ilmumu tersimpan di dalam rumah*

Apabila memungkinkan memperoleh kitab dengan membeli, maka jangan repot-repot menyalinnya, dan sebaiknya tidak perlu repot dengan terus-terusan mengkopi kecuali jika kitab itu sulit diperolehnya, karena harga yang tak terjangkau atau karena tidak punya uang untuk ongkos mengkopinya. Hendaknya tidak terlalu mementingkan keindahan tulisan, tetapi pentingkanlah ketepatan tulisan. Hendaknya tidak meminjam kitab jika masih mampu membeli atau menyewanya.

2. Dianjurkan bagi orang yang tidak terlalu memerlukan kitab agar meminjamkan kitabnya kepada orang yang sangat memerlukan. Sebaiknya orang yang meminjam berterima kasih kepada orang yang meminjaminya, dan hendaknya kitab itu tidak terlalu lama berada padanya jika sudah tidak diperlukan. Tetapi kembalikanlah segera jika sudah terpenuhi keperluannya. Tidak dibenarkan mengoreksi apa yang ada dalam kitab itu tanpa izin pemiliknya, juga tidak dibenarkan memberi catatan pinggir. Jangan menulis apapun pada lembaran yang masih putih bersih baik yang

ada pada halaman muka maupun yang halaman akhir, kecuali apabila ia tahu kerelaan pemiliknya, juga jangan menghitami tulisan yang kurang jelasnya. Jangan meminjamkannya pada orang lain dan jangan menitipkannya tanpa suatu keperluan. Jangan mengkopinya tanpa izin pemiliknya, jangan menulis sesuatu sedangkan kertas ditaruh dalam kitab tersebut atau di atas tulisan kitab tersebut. Dan jangan meletakkan tinta di atas kitab tersebut.

3. Apabila akan menyalin dari kitab atau mau menelaahnya, maka janganlah meletakkan kitab itu di tanah (lantai) dalam keadaan terbentang. Tetapi hendaklah diletakkan di antara dua kitab, di antara dua benda, atau di atas meja lebar yang sudah terkenal, supaya jilidnya tidak cepat rusak. Apabila menyimpannya dalam keadaan ditumpuk, maka taruhlah di atas meja kitab, atau dialasi bawahnya dengan papan dan sebagainya. Jangan menaruhnya di atas lantai supaya tidak basah atau rusak. Apabila menaruhnya di atas papan, maka halangi atasnya dengan sesuatu yang dapat menjaganya dari tertimpa benda, misalnya dinding dan sebagainya. Perhatikanlah adab-adab ketika menyimpan kitab dengan memandang keluhuran kitab tersebut, kemuliaanya, penyusunnya, dan keagungannya. Jadi letakkanlah kitab yang kedudukannya paling mulia di atas semuanya, kemudian perhatikan tahapan-tahapannya. Jika ada mushaf Al-Quran, maka taruhlah paling atas dari seluruhnya. Yang terbaik adalah menyimpannya di atas papan yang digantung pakai tali dan sangkutkan ke paku, atau di atas papan bersih yang dibentangkan di atas pasak yang menancap ke dinding di depan tempat duduk. Kemudian menyusun ke bawahnya yaitu kitab-kitab hadits yang murni, tafsir Al-Quran, tafsir hadits, kitab ushuluddin, kitab ushul fiqh, kitab fiqh, kitab nahwu, kitab sharaf, syair-syair Arab, dan kitab ilmu arudh. Dan sebaiknya menulis judul kitab pada lembaran terakhir bagian bawah, dan meletakkan pangkal huruf judul kitab tersebut sampai ke pinggir yang di dalamnya terdapat basmalah. Kegunaannya adalah untuk mengetahui nama kitab dan memudahkan ketika mengambilnya dari antara kitab-kitab lainnya. Dan

apabila menyimpan kitab, maka jadikanlah pinggir kitab yang dari arah basmalah dan awal kitab sampai ke arah atas. Janganlah menyimpan kitab-kitab yang berukuran besar di atas kitab-kitab yang berukuran kecil. Janganlah menjadikan kitab sebagai tempat menyimpan buku-buku tulis dan sebagainya, jangan menjadikannya sebagai bantal, atau sebagai kipas. Jangan memberi tanda dengan kayu atau benda yang kering, tetapi dengan kertas, dan jangan melipat pinggiran atau pojok kertas.

4. Apabila meminjam kitab atau membelinya, maka telitilah awal, akhir, dan tengahnya. Juga susunan babnya, tulisan-tulisannya, dan teliti pula jenis kertasnya.
5. Apabila mau menyalin materi dari kitab-kitab syar'iyah maka sebaiknya dalam keadaan suci, menghadap kiblat, bersih badan dan pakaian, dan dengan tinta yang suci. Mulailah dengan menulis *bismillaahirrahmaanirrahiim* pada setiap buku. Apabila kitab itu dimulai dengan khutbah yang didalamnya mengandung hamdalah dan shalawat, maka tulislah kkhutbah itu setelah basmalah. Demikian itulah dilakukan pada akhir kitab atau akhir setiap juz. Setelah menulis akhir juz pertama atau kedua misalnya, maka tulislah lafazh: '*wayatluuhu*(dan lanjutan juz awal/kedua ini dalam) jika kitab itu belum selesai. Dan apabila telah selesai, maka tulislah : '*Tammal kitaabu* (telah selesai penulisan kitab). Hal ini banyak kegunaannya. Dan hindarilah menulis lafazh '*Abdullaah* atau *Abdurrahman bin Fulan* dan setiap nama yang bergandengan dengan nama Allah dengan cara seperti ini: pada ujung baris ditulis '*Abdu*' kemudian pada pangkal baris berikutnya ditulis '*Allaahi ibnu Fulaanin*'. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa cara penulisan seperti itu wajib dihindari. Juga jangan menulis lafazh: '*Rasulullaahi*' dengan menulis kata '*Rasuulu*' pada ujung baris, lalu kata *Allaahi* pada pangkal baris berikutnya. Demikian pula penulisan lafazh-lafazh serupa lainnya yang akan menimbulkan dugaan jelek jika salah cara penulisan. Misalnya menulis kalimat '*Qaatilu ibni shafiyyah finnaar*'. Kata '*qaatilu*' di ujung baris, lalu kata '*ibni shafiyyah finnaar*' di pangkal

bari berikutnya. Juga menulis kalimat *'Faqaala umaru akhzaahullaahu'* pada hadits tentang orang yang minum khamr. Kata *'faqaala'* di ujung baris, lalu kata *'umaru akhzaahullaahu'* di pangkal baris berikutnya. Dan tidak mengapa memisahkan dua kata yang saling bersandaran jika tidak menimbulkan dugaan salah atau buruk arti. Misalnya menulis lafazh: *'Subhaanallaah'*, kata *'subhaana'* di ujung baris dan kata *'Allaahi'* di pangkal baris berikutnya. Tetapi lebih utama jika ditulis selengkapnya pada satu baris. Setiap kali menulis nama Allah, maka ikuti dengan kata pengagungan, misalnya: *'Ta'aalaa, subhaanahuu wata'aalaa, 'azza wajalla, tabaaraka wata'aalaa, jalla dzikruhuu, tabaarakasmuhuu, jallat 'azhmatuhuu*, atau yang serupa dengan itu. Dan setiap kali menulis nama Nabi Muhammad, maka ditulis setelahnya kata *'Ashshalaatu wassalaamu 'alaih'*. Yang telah berlaku bagi ulama terdahulu dan ulama sekarang yaitu menulis kalimat: *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam*. Mungkin tujuan hal itu adalah supaya sesuai dengan firman Allah *Subhânahû wa ta'âlâ: 'Shalluu 'alaihi wasallimuu tasliimaa'*. Dan jangan meringkas penulisan shalawat, walaupun harus ditulis berkali-kali. Seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang memperoleh pahala meringkas tulisan shalawat dengan: *Shal'am* atau huruf *shad mim*. Semua itu tidak pantas bagi pribadi Rasulullah *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* Dan apabila menyebut nama sahabat Nabi *shallâ al-Lâhu 'alayhi wa sallam* maka tulislah kata *'radhiya al-Lâhu 'anhu*; jika sahabat bin sahabat, maka ditulis *'radhiya al-Lâhu 'anhuma*. Dan setiap kali menulis nama ulama salaf yang terpilih, maka lanjutkan dengan menulis *'rahmatullaah 'alaih'*. Terutama para imamul a'lam dan hudatul Islam. Semua yang ditetapkan di atas (shalawat untuk nabi, taradhi untuk sahabat, dan tarahhum untuk ulama) hendaklah ditulis dalam salinannya, walaupun dikitab aslinya tidak tertera. Karena yang demikian ini bukanlah riwayat, tetapi semata-mata hanyalah doa. Juga bagi orang yang membaca kitab, setiap kali mendapati nama Allah, Rasulullah, sahabat, dan ulama sebaiknya mengikuti aturan di atas, walaupun di kitabnya tidak tertera. Dan hendaknya tidak merasa bosan

menulis atau membaca kalimat-kalimat tadi walaupun berulang-ulang. Karena di dalamnya terdapat kebaikan yang besar dan keutamaan yang agung.

Tammat penulisan kitab yang diberi judul *'Adabul 'aalimi wal muta'allimi*. Selesai disusun tepat pada pagi hari Ahad tanggal 22 Jumadits Tsaniah tahun 1334 Hijrah. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Allah *Subhaanahuu wata'aalaa* Yang Maha Tahu perkara yang benar. Kepada-Nyalah tempat berpulang dan kembali.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Naskah *Adabul 'Alim wal Muta'alim* karya KH. Hasyim As'ari ditulis tangan yang berbentuk manuskrip. Naskah ini mengalami menyalin ulang sehingga ada kesalahan penulisan dan pemberian harokat. Naskah salinan tersebut dibersihkan dari kesalahan tulis. Naskah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dipahami lebih jauh oleh pembaca.

4.2. Saran-saran

Kekayaan peninggalan produk budaya beberapa generasi silam berupa naskah keagamaan yang berbahasa Arab sangat banyak sekali, baik yang telah disimpan di museum-museum, perpustakaan-perpustakaan atau masih tersebar di kalangan masyarakat. Naskah-naskah berbahasa Arab yang telah tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia jumlahnya mencapai ribuan eksemplar yang isinya beraneka ragam seputar keagamaan, seperti fikih, ilmu kalam, tasawuf, dan bahasa. Sedangkan naskah-naskah yang masih tersebar di kalangan masyarakat khususnya di pesantren-pesantren jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang telah tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Penggarapan secara filologis atas naskah-naskah keagamaan yang berbahasa Arab masih sangat sedikit sekali dibandingkan dengan penelitian terhadap naskah-naskah yang berbahasa daerah. Penelitian terhadap naskah-naskah berbahasa daerah jauh lebih maju. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa atau pecinta naskah yang melakukan penelitian, baik penelitian sebatas transliterasi dan terjemahan atau kajian isi teks. Dalam hal ini mungkin lebih baik, jika para peneliti di masa yang akan datang lebih

memfokuskan penelitiannya pada naskah-naskah yang berbahasa Arab yang jumlahnya masih tergolong banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Abdul aziz. 1961. *Al-lughatul "Arabiyyah*. Kairo. Darul Ma'arif.
- Arfah, Muhammad. 1945. *Musykilatul lugah al-arabiyyah*. Risalat.
- Awn, Hasan. 1952. *Al-lughatu wan Nahwu*. Rouyan Khalaf.
- Bachtiar, Harsja W. 1974. *Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional*, dalam Budaja Djaja. No. 68, Tahun VII.
- Baried, Siti Barorih, dkk. 1983. *Panji Citra Pahlawan Nusantara*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Behrend, T.E.1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 4* . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bisyr, Kamal Muhammad. 1969. *Dirosat fi ilmil lughat*. Darul Ma'arif.
- Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, Bandung:Mizan.
- Darmosugito, Astuti Hendrato. 1993. *Kumpulan Makalah Seminar Internasional Bahasa Melayu Abad XVII-XX: Bahasa Resmi*.
- Desriyanto, Fahmi. 1993. *Kitabu Tariqi Bayani '-Haqqil'l-Mubin. Edisi Diplomatik Naskah dan Telaah Isi Teks*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta:LP3ES.
- Djajasudarma, T. Fatimah, 1988 *Penerjemahan dan Interpretasi. Nuansa-nuansa Pelangi Budaya*. Bandung: Pustaka Karsa Sunda.
- Djamaris, Edwar, 1977. *Filologi dan Cara Kerja Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
-, 1990. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
-, 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
-, 1992. *Sumbangan Filologi Bagi Kritik Sastra Indonesia*, Bahasa dan Sastra. Tahun IX No. 4.
-, 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Monasco.
- DEPAG, 1993. *Al-Quran dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin*. Bandung. Gema Risalah Press.

- Ekadjati, Edi Suhardi. 1978. *Babad Cirebon Edisi Brandes: Tinjauan sastra dan Sejarah*. Bandung. Fakultas sastra Unpad.
- 1982. *Carita Dipati Ukur: Karya sastra Sejarah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
-1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian UNPAD bekerja sama dengan The Toyota Fondation.
- 1994. *Pembuatan Kertas Tradisional di Kampung Tunggilis Kec. Wanaraja Garut: Dinamika Sastra Bandung* Fakultas Sastra UNPAD dengan Yayasan Pustaka Wina.
-,dkk. 1999. *Direktori Edisi Naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- dan Darsa, Undang A. 1999. *Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurrahman. Oman. 1999. *Tanbīh 'l-Masyi. Menyoal Wahdatu'l-Wujūd*. Bandung: Mizan.
- Hamidi, Muhammad. 2003. *Mitos-mitos dalam Hikayat Abdulkadir Jailani*. Jakarta. Yanasa dan yayasan Obor Indonesia.
- Hamid, Muhammad Muhyiddin Abdul. 1958. *Durusut Tashrif*. Mesir. Tijariyat Kubra.
- Hasan, Fuad dan Koentjaraningrat. 1977. *Beberapa Asas Metode Ilmiah, metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986 *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Bandung.
- Husayn, Abdul Hamid. 1953. *Al-qawaidun Nahwiyyat*. Anglo.
- Ibrahim, Abdul 'alim. 1962. *Al-Muwajjihul Fanni*. Kairo. Darul ma'rif.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta. UI Press.
-1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Khoiri R. Ilham. 1999. *Al-Qur'an Dan Kaligrafi Arab*. Jakarta: Logos

- Lubis, Nabilah, 1996, *Metode, Kritik Teks, dan Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Jakarta.
- Maas, Paul, 1958. *Textual Criticism: Translated from the German by Barbara Flower.*, London; Oxford University.
- Ma'mun, Titin Nurhayati, 2008. *Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Naskah Sunda: Suntingan Teks dan Kajian Struktur*. Bandung: Risalah Press.
- Molen, W. Van der. 1983. *Javaanese Tekstkritiek; Een Overzicht en Een Nieuwe Benadering Geillustreerd aan de Kunjarakarna*. Dordrecht: Foris.
- Mujib, dkk. 2004. *Khazanah Naskah Desa Ketangga, Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Jakarta.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Progresif.
- Noordyun, J. 1965. *The Making of Bark-paper in West Java*. BKI.
- Pradotokusumo- Partini Sardjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada: Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20, Suntingan Naskah serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antar Teks*. Bandung. Bina Cipta.
- 1986. *Peranan Sastra Nusantara Kuna dalam Alam Pembangunan Nasional* (Pidato Pengukuhan pada Penerimaan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Padjajaran. Bandung.
- dkk. 1987. *Naskah Sunda Kuna: Transliterasi dan Terjemahan*. Bandung. Proyek Sundanologi Dinas P dan K Propinsi Jawa Barat.
- Pigeaud, Theodore G. 1967. *Literature of Java I: Synopsis of Javanese Literature 900-1900*. KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Purwadaksi, Ahmad. 2004. *Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian Isi Teks*. Jakarta. Djembatan dan Yanasa.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-tiga. Jakarta. Balai Pustaka.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. 1975. *Scribes and Scholars*. Edisi II. Oxford: Clarendon Press.
- Robson, S.O, 1978. *Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia*. Bahasa dan Sastra no. 6, Tahun IV.
-, 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan P dan K.
- Ronkel, Ph.S. van. 1908. *Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscript: Museum of the Batavia Society of the arts and sciences*.
- Sabik, Sayyid, 1983. *Fiqh Sunnah: Jilid Pertama*. Beirut: Darul Fiqr.
- Saleh, Abdul Mun'im, 2001. *Madhab Syafi'i : Kajian Konsep Al-Masalah*. Yogyakarta :Ittaqa Presss.
- Sangidu, 2005.
- Sawu. 1985. *Kedudukan Filologi di antara Ilmu-ilmu lain*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa.
- Sevilla, Consuelo G. dkk, 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Soebadio, Haryati, 1975. *Penelitian Naskah Lama Indonesia*, dalam Buletin Yaperna: Berita Ilmu-ilmu Sosial dan Kebudayaan. No. 7 Tahun II.
- 1996. *Tradisi Tulis Indonesia*. Dalam makalah simposium Fakultas Sastra Universitas Indonesia 4-5 Juni di Jakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta. UI Press.
- 1991. *Sang Penyalin dan Goresan Penanya*. Jakarta. Fakultas Sastra Universita Indonesia.
- 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- 1984. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*, Yogyakarta University Press.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta. Pustaka.

- 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- Umam, Chatib. 1980. *Aspek-aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*. Bandung. Al-ma'arif.
- Waafi, Ali Abdul Wahid, 1962. *Ilmu- lughat*. Nahdat.
- Zoest, Art. 1993. *Semiotika, tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Diterjemahkan oleh Ani Soekowati. Jakarta. Yayasan Sumber Agung.